

**REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT  
DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh  
FIRDAUS ALGIM NASTIYAR  
20321305**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

**REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT  
DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh  
FIRDAUS ALGIM NASTIYAR  
20321305**

**Pembimbing:  
Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT  
DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

البعثة الإسلامية العالمية  
Dosen Pembimbing Skripsi,

**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**  
NIDN 0514078702

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI FATHER INVOLVEMENT  
DALAM FILM STRANGER THINGS SEASON 2**

Disusun Oleh

**FIRDAUS ALGIM NASTIYAR  
20321305**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 8 Mei 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.  
NIDN : 0514078702

2. Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.  
NIDN : 0509118601



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**  
NIDN 0506038201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Firdaus Algim Nastiyar

Nomor Mahasiswa : 20321305

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang diterapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Maret 2024



**Firdaus Algim Nastiyar**  
**20321305**

## MOTTO

### ***“Just Keep Swimming”***

*“Sejatinya hidup hanyalah untuk terus berjalan. Kita rayakan kemenangan, kita ratapi kekalahan. Kita bangun keesokan harinya dan kita ulangi lagi. Terkadang, tidak menyerah adalah hal yang paling heroik yang bisa kita lakukan”*

*“Bila bambu berdiri terlalu tegak ia akan patah karena angin. Namun, sekecang apa pun angin, rumput akan tetap bangkit kembali. Kita boleh saja menegakkan diri seperti bambu, tetapi kita harus bisa bangkit seperti rumput”*

*“Jangan pernah kubur mimpimu hanya karena faktor ekonomi,  
Ingatlah. Siapapun bisa menjadi apapun”*

## PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua saya. Bapak Maksun dan Ibu Riyanti, Keluarga Besar Mbah Resawireja dan Jawen, Keluarga Besar Mbah Tunarjo dan Saniyah. Keluarga menjadikan peneliti kuat untuk terus semangat berjalan maju.

Tak lupa, saya mendedikasikan tulisan ini menjadi bagian dari pengalaman penting dihidup saya yang tak akan pernah saya lupakan.

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, serta hidayahnya, sehingga penulisan skripsi guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

Pepatah selalu mengatakan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasilnya, sebagai peneliti saya memahami dengan penuh bahwa dalam menjalani sebuah proses tentu banyak melibatkan pihak lain dalam membantu serta menjadi pendukung dalam pengerjaan penelitian ini. Dalam tulisan ini, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang diantaranya:

1. Bapak **Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D** selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menemani dan membimbing saya selama dua semester ini dengan sangat baik dan suportif sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan nyaman dan tanpa tekanan yang berat.
3. Ibu **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.** selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis pada saat ujian pendadaran dalam mengoptimalkan hasil penelitian penulis.
4. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, mulai dari Dosen, Tenaga Kependidikan, Staff Akademisi, serta seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi dari seluruh Angkatan baik dari Angkatan yang berada diatas saya (2017, 2018, 2019), teman satu Angkatan (2020), dan juga teman-teman dari

angkatan setelah saya (2021, 2022, 2023) yang baik secara langsung ataupun tidak telah membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik disetiap momennya.

5. Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKOM) Universitas Islam Indonesia Komisi C yang telah menjadi wadah untuk saya dapat berkembang sejak periode 2021/2022.
6. Kepada orang tua, kakek, dan nenek saya terkasih yang selalu mendoakan saya dan selalu suportif dalam mendukung saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Tim Wilapa Fair 2023 yang telah mengukir kenangan dan menjadi wadah untuk saya dapat terus berkembang.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan saya yaitu Elia Deswita, Ivana Nabila, Raudhia Aulia, Anandewa, M. Nur Sya'Bani, dan Rosa Deninta yang sudah berproses bersama saya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya peneliti sangat berharap atas kritik dan saran untuk pengembangan riset berikutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membacanya, Aamiin.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

Yogyakarta, 6 Maret 2024

Penulis



**Firdaus Algim Nastivar**  
**20321305**

## ABSTRAK

**Nastiyyar, F.A. 20321305. *Representasi Father Involvement dalam Film Stranger Things Season 2 (2017)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024**

Citra maskulinitas yang memposisikan sosok ayah menjadi figur sentral dalam mencari nafkah berimplikasi pada kekosongan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Kondisi tersebut pada akhirnya membawa figur ayah ke dalam fenomena absennya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau yang dikenal sebagai *fatherless* atau *daddy issues*. Objek penelitian ini menggunakan film *Stranger Things* (2017) dalam membantu peneliti memberikan gambaran terkait bagaimana representasi keterlibatan ayah ditunjukkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen *father involvement* (keterlibatan ayah) direpresentasikan dalam film *Stranger Things* (2017). Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang mengungkap makna dibalik tanda melalui signifikansi makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *father involvement* yang direpresentasikan dalam film terbagi menjadi empat indikator antara lain *pertama*, sikap otoriter seorang ayah ditunjukkan melalui sikap yang sangat tegas dalam menegakkan aturan dan sikap kedisiplinan tanpa menorelir alasan dibaliknya. *Kedua*, potret laki-laki feminis yang direpresentasikan melalui kesadaran seorang ayah untuk terlibat dalam mengurus pekerjaan rumah. *Ketiga*, ayah sebagai panutan anak yang akan dicontoh dan ditiru dari segala aspek seperti sikap, pengetahuan, ataupun pengalamannya. *Keempat*, sifat temperamental seorang ayah yang dapat diidentifikasi melalui kemampuan pengelolaan aspek sosio-emosionalnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dapat membuka jendela baru dalam menembus batas-batas citra maskulinitas pada realitas masyarakat.

**Kata Kunci:** *Father Involvement, Representasi, Film, Semiotika, Parenting*

## ABSTRACT

**Nastiyar, F.A. 20321305. *Representation of Father Involvement in Stranger Things Season 2 (2017)*. (Undergraduate Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Psychology and Socio-cultural Science, Universitas Islam Indonesia. 2024**

*The image of masculinity positioning the father figure as the central role of earning a family income also implies a gap in the father's involvement in childcare. This condition ultimately brings the father figure into the phenomenon of the absence of father involvement in childcare, known as fatherless or daddy issues. This research object uses the movie *Stranger Things (2017)* to help researchers provide an overview of how the representation of father involvement is shown. Therefore, this research aims to find out how the elements of father involvement are represented in the film *Stranger Things (2017)*. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis method that reveals the meaning behind the sign through the significance of denotation and connotation meanings. The results show that the aspects of father involvement represented in the film are divided into four indicators, including first, a father's authoritarian attitude is shown through a very firm attitude in enforcing rules and disciplinary attitudes without exploring the reasons behind it. Second, a portrait of a feminist male represented through a father's awareness to be involved in taking care of housework. Third, the father as a role model for children who will be modelled and imitated from all aspects such as attitude, knowledge, or experience. Fourth, the temperamental nature of a father can be identified through his ability to manage his socio-emotional aspects. Thus, it can be seen that a father's involvement in childcare can open a new window in penetrating the boundaries of the image of masculinity in the reality of society.*

**Keyword(s):** *Father Involvement, Representation, Film, Semiotics, Parenting*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Praktis .....	6
2. Manfaat Akademis .....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Landasan Teori.....	9
F. Metodologi Penelitian .....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	16
2. Objek Penelitian .....	16
3. Semiotika Roland Barthes .....	17
4. Tahapan Penelitian .....	18
BAB II.....	21
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	21
A. Gambaran Umum Film Stranger Things Season 2 (2017).....	21
B. Sinopsis Cerita Film Stranger Things Season 2 (2017) .....	22
C. Profil Sutradara dan Penulis Skenario .....	23
D. Karakter Utama .....	24

1. Jim Hopper .....	24
2. Eleven.....	25
3. Bob Newby.....	26
4. Will Byers .....	27
E. Unit Analisis.....	28
BAB III .....	32
TEMUAN PENELITIAN .....	32
A. Korpus 1 (43:31 – 44:43) .....	32
B. Korpus 2 (7:00-9:00).....	38
C. Korpus 3 (36:10-37:37).....	47
D. Korpus 4 (09:05-10:50).....	52
E. Korpus 5 (06:01-09:01).....	58
BAB IV .....	64
PEMBAHASAN .....	64
A. Sikap Otoriter .....	64
B. Potret Laki-Laki Feminis.....	70
C. Role Model Anak .....	74
D. Sifat Temperamental .....	78
BAB V .....	82
PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Keterbatasan Penelitian .....	82
C. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 – Unit elemen tanda teks visual .....	18
Tabel 2.1 - Biografi Sutradara dan Penulis Skenario .....	23
Tabel 2.2 – Biografi Tokoh Utama Jim Hopper .....	24
Tabel 2.3 – Biografi Tokoh Utama Eleven.....	25
Tabel 2.4 – Biografi Tokoh Utama Bob Newby .....	26
Tabel 2.5 – Biografi Tokoh Utama Will Byers.....	27
Tabel 2.6 – Tabel Korpus Unit Analisis .....	29
Tabel 3.1 - Korpus 1 Interval Waktu 43:31 – 44:43 .....	32
Tabel 3.2 - Korpus 2 Interval Waktu 07:00-09:00.....	38
Tabel 3.3 – Korpus 3 Interval Waktu 36:10-37:37 .....	47
Tabel 3.4 – Korpus 4 Interval Waktu 09:05-10:50 .....	52
Tabel 3.5 – Korpus 5 Interval Waktu 06:01-09:01 .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 - Jumlah Pelanggan Netflix di Dunia .....	3
Gambar 2.1 - Poster Film Stranger Things (2017).....	21
Gambar 3.1 - Data Rata-Rata Jam Mingguan Orang Tua dalam Menghabiskan Waktu.....	37
Gambar 3.2 - Data Pengasuhan Anak Berdasarkan Jam Per Minggu .....	37
Gambar 3.3 - Konten Youtube Mengobrol di Dalam Mobil.....	56
Gambar 4.1 - Kerangka Alur Sikap Otoriter.....	66

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak sangatlah penting dan berdampak pada tumbuh kembang seorang anak. Akan tetapi, pada realitanya pengasuhan anak identik oleh sosok ibu yang berkuat dalam ranah pekerjaan rumah. Dahulu figur ayah sangat identik dengan sosok pencari nafkah, bukan sebagai bertugas untuk merawat anak. Kondisi ini erat kaitannya dengan nilai maskulinitas yang cenderung memposisikan seorang ayah menjadi pencari nafkah (Haristan, 2021). Terlebih saat ini kesibukan bekerja mencari nafkah membuat anggapan ayah tidaklah penting dalam pembentukan karakter seorang anak sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian (Verdiansyah, 2007). Padahal seorang ayah yang baik akan mengabdikan dirinya untuk keluarga atau anak-anaknya baik secara emosional maupun secara fisik dan terlibat dalam realitas pengasuhan anak sehari-hari (Minton & Pasley, 1996). Kehadiran sosok ayah dalam mengasuh anaknya memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak (Haristan, 2021). Selain itu membiasakan anak untuk terlibat secara emosional dan rasional juga merupakan bagian dari pendewasaan dan pengembangan kemandirian anak. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dapat dinilai dari aspek emosi, materi, dan afiliasinya yang menimbulkan dampak pada kepribadian anak (Abdullah, 2009).

Ironi keterlibatan seorang ayah nampaknya bertolak belakang dengan realita hadirnya figur ayah dalam pengasuhan anak. Hasil kajian yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan anak usia tiga dan empat tahun di 74 negara atau sekitar 40 juta anak tidak memiliki kesempatan bermain dan berinteraksi dengan ayah mereka (dalam Astuti, 2017). Kondisi ini menyebabkan seorang anak kurang dalam dukungan dan stimulasi untuk lebih berkembang, karena bermain merupakan langkah seorang ayah untuk merangsang stimulus otak anak, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kecerdasan hidup. Selain itu mengutip laman resmi Media Indonesia, survey menunjukkan hanya satu dari empat ayah yang ikut dalam mengasuh anak (dalam Pertiwi, 2018). Data lain juga mendukung bukti rendahnya partisipasi ayah dalam mengasuh anak yakni di Indonesia masih didominasi oleh peran ibu tunggal (*single*

*mother*) daripada ayah tunggal yang dibuktikan dengan presentase ibu tunggal sebesar 14,8% dan sangat jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05% (Heri, Pratama, & Wijaya, 2022). Fenomena hilangnya peran ayah dalam merawat anak tersebut dikenal sebagai *fatherless*. Kondisi ini muncul bukan hanya sekedar kehadiran fisik seorang ayah saja namun kebutuhan psikologis seorang anak. Mengutip informasi dari laman resmi CNN Indonesia, faktanya Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara darurat ayah (*fatherless*) terbanyak (CNN INDONESIA, 2021). Fenomena ini tentu tak luput dari peran reduksi maskulinitas yang masih menjamur pada masyarakat.

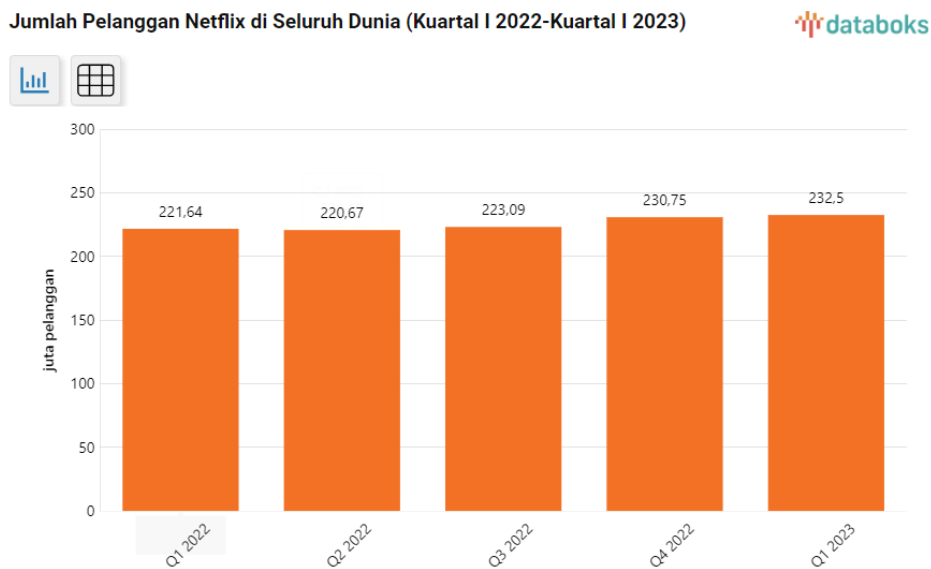
Maskulinitas yang sudah dikonstruksi oleh kebudayaan, melekatkan sebuah kajian baru yang mempunyai korelasi dengan pola pengasuhan pada anak yaitu *father involvement* (keterlibatan seorang ayah). Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) mendefinisikan *father involvement* sebagai bentuk pendekatan melalui berbagai sudut pandang yang didalamnya terdapat afeksi, kognisi, dan komponen-komponen etis yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan. Allen & Daly (2007) mengemukakan konsep keterlibatan ayah yang lebih dari sekedar interaksi tetapi juga memantau perkembangan tumbuh kembang anak, kedekatan yang nyaman, dan memahami kebutuhan anak. Suatu keterlibatan dalam pengasuhan anak akan dinilai sebagai partisipasi aktif jika mengandung aspek waktu, interaksi, dan afeksi (Abdullah, 2009). Menurut Lamb (dalam Syarifah, Widodo & Kristiana, 2012) *father involvement* adalah segala bentuk keterlibatan positif berupa interaksi langsung, memberikan kehangatan, melakukan kontrol dan pemantauan, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Dalam ranah sinematik, dinamika interaksi antara ayah dan anak seringkali menjadi fokus utama dalam visualisasi cerita film. Mengingat film merupakan bidang yang mempunyai kapabilitas dalam menyajikan fenomena dalam realitas sosial yang dikemas melalui cerita yang menarik perhatian audiens akan fenomena atau isu sosial yang sedang terjadi. Beragam genre film, seperti *action*, drama, horor, dan komedi, memberikan panggung untuk menjelajahi peran dan tanggung jawab ayah dalam dimensi keluarga. Dalam setiap genre tersebut, keterlibatan ayah diilustrasikan sebagai figur yang tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga mendidik, mengatur, dan menjadi

panutan utama bagi anak-anak sehingga mencerminkan realitas sosial yang kompleks di masyarakat.

Film yang mencerminkan penggambaran sosok ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, kini dapat dinikmati melalui akses media yang lebih bervariasi. Disrupsi teknologi yang semakin masif menciptakan budaya baru dalam menonton film. Kini, menonton film dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan internet untuk mengaksesnya atau sering dikenal sebagai *online streaming*. Budaya baru saat menonton film berimbas pada pembentukan *platform* sebagai penyedia (*provider*) dalam melakukan *online streaming*.

Salah satunya *platform online streaming* yang tersohor yakni Netflix. Media *streaming* Amerika Serikat ini menayangkan berbagai film, acara TV, anime, maupun dokumenter. Hadirnya Netflix sebagai penyedia layanan *online streaming* nyata disambut baik oleh masyarakat sipil yang dibuktikan data dari publikasi KataData.id yang memaparkan kenaikan pelanggan Netflix hingga Quartal 2023. Berdasarkan laporan 2023 Quarterly Earnings, pada kuartal I 2023 Netflix memiliki 232,5 juta pelanggan, bertambah 1,75 juta pelanggan dibanding kuartal sebelumnya (Muhammad, 2023).



Gambar 1.1 - Jumlah Pelanggan Netflix di Dunia

Termasuk salah satunya serial televisi yang diadaptasi menjadi sebuah film dalam *platform* Netflix yakni *Stranger Things Season 2*. Serial film ini merupakan serial horor yang digarap oleh Duffer bersaudara yang pertama kali rilis pada tahun 2016 di Netflix. Ambisi The Duffer Brothers sebagai penulis skenario dalam membuat film *Stranger*

*Things* pada dasarnya menitikberatkan pada pasar film horor fantasi yang dapat merambah segala usia audiens termasuk salah satunya yakni anak-anak. Oleh karenanya dengan pengemasan cerita yang berbeda film *Stranger Things* mampu menarik banyak atensi dari audiens. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa melansir dari laman IMDb, serial film *Stranger Things* memiliki rating 8.7/10 serta telah memenangkan 100 kejuaraan dan mendapatkan 12 penghargaan emmy (IMDb, n.d).

*Stranger Things* memiliki 4 Season yang mana didalam setiap season menceritakan kisah lanjutan dari season sebelumnya. Pada season 2 memiliki sembilan episode yang masih berfokus pada kelanjutan dari musim pertama yakni kisah Will yang masih terjebak dalam dunia paralel bernama *Upside Down* dan masih terpengaruhi oleh hal negatif dari makhluk yang berada di dunia *Upside Down* (Djendri, 2020). Will menyadari gejala yang dialaminya merupakan permulaan dari rencana besar yang dilakukan oleh makhluk di dunia *Upside Down* dimana ditandai dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya (Syukri, 2017).

Lebih lanjut, tokoh utama yang ditampilkan dalam alur cerita pada season 2 merupakan terusan usia dari anak-anak mulai memasuki usia remaja dimana dalam season 2 juga menampilkan alur cerita yang masih menekankan aspek hubungan pertemanan dan persahabatan yang solid. Pada dimensi hubungan selain pertemanan dan persahabatan, The Duffer Brothers sebagai penulis skenario sekaligus sutradara dalam film ini juga menyoroti pada aspek dimensi hubungan antara ayah dan anak. Disamping hanya memaparkan alur cerita perjalanan mistis remaja-remaja dalam film ini, sebagai penulis skenario The Duffer Brothers juga menampilkan frekuensi dinamika yang mewarnai interaksi hubungan ayah dan anak.

Relasi yang terjalin antara ayah dan anak pada season 2 ini diperankan oleh karakter Will dan Bob kemudian karakter Eleven dan Hopper. Karakter Will dan Bob merupakan hubungan anak dan ayah tidak sedarah. Will sebagai seorang anak yang memiliki masa kelam akibat perceraian orang tuanya menjadikan diri Will merasakan kurangnya kasih sayang seorang ayah. Walaupun Bob, sebagai karakter baru yang ditampilkan dalam season 2 ini berposisi sebagai calon ayah tidak sedarah (tiri) dari Will, alur cerita dalam film menggambarkan Bob sebagai seorang ayah tetap berusaha untuk melakukan keterlibatan dalam pengasuhan anak melalui intensitas komunikasi dan pendekatan emosional yang terbangun.

Sama halnya dengan dinamika hubungan antara ayah dan anak pada karakter Hopper dan Eleven. Karakter yang ditampilkan dalam alur cerita menyajikan kisah seorang Hopper sebagai deputy kepolisian yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk melindungi Eleven dari bahaya yang mengintai dan Hopper dengan keikhlasan hati berniat untuk mengadopsi Eleven untuk bertanggung jawab mengurusnya. Eleven yang diceritakan lahir, besar, dan dididik dalam sebuah uji coba laboratorium membuat dirinya mempunyai trauma dan luka masa lalu yang memerlukan sentuhan dan kasih sayang dari orang terdekatnya yakni orang tuanya sendiri. Akan tetapi dalam film diceritakan bahwa Eleven dipisahkan dari ibu kandungnya dan pada akhirnya ia berusaha untuk mencari orang tuanya sendiri. Dalam proses pencariannya, Eleven bertemu Hopper sebagai sosok pelindung yang selalu sigap dalam memperhatikan Eleven.

Intensitas keterlibatan ayah yang ditampilkan dalam film *Stranger Things Season 2* ini menarik bagi penulis untuk diulas secara mendalam, mengingat frekuensi keterlibatan ayah yang ditampilkan dalam bingkai sinematik memudahkan penulis untuk menganalisis pada konteks yang lebih dalam. Melalui konsep dan tampilan yang disuguhkan dalam visualisasi alur cerita dalam film, peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam terkait bagaimana representasi sosok *father involvement* dalam film dari berbagai genre. Pada prosesnya peneliti akan menggunakan karakter (1) Hopper (2) Bob sebagai ayah dan (1) Eleven (2) Will sebagai anak. Peneliti berusaha untuk membedah pemikiran apa saja yang dapat dibaca melalui analisis semiotika dari serial film tersebut. Sebagai batasan dalam pengambilan sampel pemikiran, peneliti mengkaitkannya dengan konteks *father involvement* (keterlibatan seorang ayah) di dalam serial film.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana elemen-elemen *father involvement* direpresentasikan pada serial film *Stranger Things Season 2* (2017) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti elemen-elemen *father involvement* yang digambarkan dalam serial film *Stranger Things Season 2* (2017).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi insan film tentang penggambaran keterlibatan ayah di dalam film.

### **2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini menjadi pelengkap dari tinjauan-tinjauan sebelumnya yang membahas mengenai penggambaran keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam ranah psikologi namun dikemas dalam lintas bidang keilmuan. Selain daripada itu penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan pustaka pada penelitian kolaboratif antara bidang keilmuan psikologi dan juga bidang keilmuan *broadcasting*.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ruhanatul Mushoffa dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022 yang berjudul “Keterlibatan Ayah Dalam Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak (Studi Kasus Terhadap Ayah di Sekolah Kuttub Bandung Barat)” menjabarkan hasil keterlibatan ayah dalam menanamkan karakter disiplin yang beragam. Peran ayah dalam proses menginternalisasikan karakter disiplin pada anak dinilai memerlukan waktu dan proses yang panjang. Sebagai seorang ayah karakter disiplin yang diharapkan ialah mampu menempatkan segala hal sesuai tempat dan waktunya, melakukan sikap disiplin sebagai pembiasaan, dan mengamalkan norma-norma yang berlaku. Hasil yang diperoleh yakni peran ayah cenderung melibatkan aspek *availability* (menjadi teladan dan mencontohkan kedisiplinan), *engagment/interaction* (membimbing dan memberikan wawasan melalui kisah tokoh yang memiliki karakter disiplin), & *responsibility* (usaha tetap mengingatkan anak agar disiplin dan membuat peraturan rumah yang bersifat fleksibel).

Riset yang dilakukan oleh Hemasty Sukma Setyalisti pada tahun 2022 yang berjudul “Representasi *Fatherhood* dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memaparkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan oleh aktor Sagala. Hasil yang didapatkan ialah aktor Sagala sebagai seorang ayah menerapkan elemen-elemen keterlibatan ayah antara lain *intimacy*, *provision*, *protection*, *endowment*. Empat elemen tersebut ditunjukkan melalui indikator yang berbeda-beda. Keterlibatan ayah yang ditampilkan yaitu selalu mencoba membangun

kedekatan emosional dengan sang anak yang ditunjukkan melalui pengungkapan perasaan untuk memperlihatkan sisi sensitifitasnya (*intimacy*). Seperti contoh menangis dan mengapresiasi ungkapan kebanggaan terhadap anaknya. Sebagai seorang ayah dalam memutuskan masa depan anaknya juga menjadi salah satu tanggung jawab yang dipikul seorang ayah. Dalam penelitian ini dipaparkan sosok ayah yang juga ikut menetapkan skala prioritas bagi anaknya termasuk pendidikan hingga jenjang sarjana meskipun kondisi ekonomi yang kurang mampu (*provision*). Aspek keterlibatan lain sebagai sosok ayah yakni perlindungan baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dibuktikan melalui sikap ayah yang berani memasang badan saat ancaman datang terhadap anaknya (*protection*). Hingga keterlibatan ayah dalam memberikan ajaran serta nasehat untuk menanamkan prinsip hidup yang kuat, sabar, pantang menyerah dalam menjalani kehidupan (*endowment*).

Jurnal yang dipublikasikan oleh Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang ditulis oleh Sairah & Andy Chandra pada tahun 2022 yang berjudul “*Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak*” memaparkan macam-macam pola pengasuhan anak oleh seorang ayah. Pada penelitiannya Sairah dan Chandra menjelaskan bahwa peran pengasuhan seorang ayah dapat membantu proses tumbuh kembang anak serta upaya dalam menjalin keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Hasil yang dipaparkan dalam jurnal yakni seorang ayah cenderung menggunakan pola *positive activity engagement* (hubungan positif antara orang tua dan anak) misalnya ketika ayah dan anak sering berinteraksi secara langsung melalui pengasuhan sehari-hari dan melakukan aktivitas-aktivitas bersama, *warmth-responsiveness* (adanya kehangatan antara orang tua dan anak) poin ini mempunyai keterikatan dengan poin sebelumnya dimana interaksi langsung akan melibatkan adanya kehangatan dan perilaku responsif, dan *process responsibility* (memperhatikan kesejahteraan psikologis anak) kondisi ini ditunjukkan oleh kepekaan seorang ayah dalam melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dan berinisiatif untuk memenuhinya.

Penelitian lain menunjukkan adanya peran ayah yang mempunyai implikasi terhadap perkembangan seorang anak. Muhamad Irfandi dari Universitas Islam Riau pada tahun 2021 mempublikasikan penelitian dengan judul “Representasi Peran Ayah dalam Film *Searching* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” yang menjabarkan peran ayah dalam pengasuhan anak di dalam film. Peneliti mengungkap bahwa peran ayah

sangat dominan walaupun plot dan alur cerita dalam film mengisahkan tentang kasus penculikan dan kekerasan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni peran ayah mempunyai kriteria yang dapat dilihat antara lain sebagai (1) *economic provider* (pencari nafkah) sebagai seorang ayah menjadi pencari nafkah adalah sebuah kewajiban dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup dalam membina keluarga, (2) *caregiver* (pemberi perhatian) ditunjukkan melalui peran ayah dalam memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anaknya walaupun dalam kondisi waktu yang sempit, (3) *friend and playmate* (teman bermain) peran ayah dalam hal ini yakni sebagai teman pertama ketika proses tumbuh kembang anak karena ayah merupakan seseorang yang berinteraksi dengan anak secara langsung untuk pertama kalinya, (4) *teacher and role model* (pengajar dan teladan) ditunjukkan melalui pemberian pemahaman hal-hal positif dan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, (5) *protector* (pelindung) yakni dengan cara memberikan rasa aman terhadap keluarganya dari ancaman apapun yang dapat membahayakan mereka, dan (6) *problem solver* (penasehat) menjadi sosok ayah dalam membimbing anaknya harus memiliki kemampuan untuk memberikan dan mecontohkan bagaimana menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah sehingga anaknya terbiasa dalam menghadapi persoalan yang akan datang nantinya.

Jurnal AUDHI mempublikasikan penelitian yang berjudul “Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun” oleh Sinta Krisnawati dan Rohita pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagai seorang kepala rumah tangga, ayah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya selain dalam mencari nafkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah cenderung menggunakan pola pengasuhan sebagai *teacher and role model* (pengajar dan teladan) misalnya ketika seorang ayah harus menjadi guru dalam menanamkan nilai ibadah baik secara langsung maupun menggunakan model keteladanan, *protector* (pelindung) seperti contoh ketika seorang ayah harus mampu selalu mengingatkan tentang nilai akhlak kepada sang anak menggunakan media langsung, dan *friend and playmate* (teman bermain) ketika seorang ayah mampu menanamkan nilai ibadah dengan pendekatan yang lebih ceria seperti menggunakan media audio visual, buku dan *storytelling*.

Secara umum penelitian-penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan referensi oleh peneliti memaparkan konsep atau pola pengasuhan seorang ayah terhadap anaknya. Rata-rata penelitian terdahulu masuk dalam ranah kajian psikologi anak

sehingga peneliti ingin mengupasnya dalam lintas bidang keilmuan lainnya sebagai pelengkap kajian. Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teori Hawkins (2002) yang berfokus pada dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu pembeda lainnya terletak pada objek penelitian yang dikaji yakni representasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada serial film.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Representasi Sebagai Perantara**

Konsep *father involvement* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari acapkali diadaptasi melalui media massa sebagai perantara penyampaian pesan seperti dalam film. Perwujudan konsep, ide, dan emosi dalam bentuk simbolik yang dapat ditransmisikan dan ditafsirkan secara bermakna merupakan praktik dalam sebuah representasi (Hall, 1997). Ketika seseorang dapat menyerap sebuah informasi hingga kemudian mampu menjabarkan kembali dalam sebuah bahasa terjadilah proses representasi (Haristan, 2021). Sama halnya ketika otak sedang melakukan aktivitas dalam membentuk ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh manusia juga disebut sebagai representasi. Lebih jelasnya representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, atau memproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012).

Dalam budaya visual, konsep representasi memiliki makna dan sejarah khusus yang terkait dengan produksi makna melalui sistem simbolik (Sturken & Cartwright, 2017). Representasi merupakan sebuah upaya dalam mewakili atau menggambarkan peristiwa, objek, ataupun orang lain yang dapat ditunjukkan melalui tanda atau simbol (Setyalisti, 2022). Secara sederhana, representasi dapat dimaknai sebagai perwakilan mengenai realita dalam kehidupan yang kemudian digambarkan kembali melalui media (Manesah, 2016). Realita yang dibentuk oleh representasi bersifat semu karena dapat juga menggambarkan dunia fiksi, khayalan, ataupun ide-ide abstrak lainnya (Hall, 1997). Sistem representasi kerap digunakan untuk melukis, menggambar, bioskop, televisi, fotografi dan media digital yang juga melibatkan aturan dan konsensus dasar (Sturken & Cartwright, 2017).

Menurut Chris Barker (dalam Setyalisti, 2022) representasi merupakan bentuk konstruksi sosial yang mewajibkan eksplorasi makna tekstual dan menelaah makna pada

beragam konteks. Sistem representasi ini erat kaitannya dengan sistem bahasa. Keduanya dapat dianalisis menggunakan metode linguistik dan semiotika yang dikembangkan dalam memahami bahasa (Sturken & Cartwright, 2017). Representasi menghadirkan media sebagai perantara dalam proses seleksi realitas yang ada dan merupakan suatu upaya dalam mengonsturksi baik makna maupun realitas (Wibowo, 2019). Demikian pula, dalam bahasa, media, dan komunikasi, representasi merupakan gambar, suara, kata-kata, ataupun cerita yang mewakili gagasan berupa emosi, ide, maupun fakta. Representasi dibentuk bergantung pada tiap tanda dan citra yang dipahami secara kultural maupun tekstual (Hartley, 2004).

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk membentuk makna yang menjabarkan segala sesuatu yang dapat dilihat (Sturken & Cartwright, 2017). Penggunaan bahasa menjadi poin utama dalam representasi karena bahasa dapat menjadi sebuah sistem representasi. Dalam bahasa, penggunaan tanda dan simbol merupakan langkah untuk mewakili konsep, ide, dan perasaan kita kepada orang lain (Hall, 1997). Representasi juga akan erat kaitannya dengan sistem bahasa seperti kata. Kata akan memberikan gambaran untuk memahami, mendeskripsikan, dan mendefinisikan segala sesuatu yang nampak (Sturken & Cartwright, 2017). Demikian pula ketika seseorang mengkomunikasikan suatu makna kepada orang lain, para pelaku komunikasi juga harus memahami dan menguasai kode linguistik atau bahasa yang sama agar mampu memahami apa yang dimaksud (Hall, 1997). Manusia menggunakan kata-kata untuk mendefinisikan apa yang dilihat. Sistem bahasa yang disusun sesuai dengan aturan dan konvensi tentang bagaimana menafsirkan makna (Sturken & Cartwright, 2017). Bahasa bekerja melalui representasi karena bahasa menggunakan elemen-elemen yang mampu mewakili apa yang ingin manusia katakan dan ekspresikan atau mengkomunikasikan berbagai pemikiran, konsep, ide, maupun perasaan (Hall, 1997).

Stuart Hall (1997) menjabarkan tiga prespektif atau pendekatan untuk menjelaskan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa. Pendekatan tersebut antara lain yakni *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach* (Hall, 1997). Pendekatan *reflective* dapat dipahami juga sebagai pandangan dalam sebuah cermin. Sesuai fungsinya, cermin akan merefleksikan sesuatu dari pantulan yang sederhana. Hal ini juga berlaku pada sebuah makna. Pendekatan *reflective* akan merefleksikan makna tentang kebenaran yang ada dan memantulkan arti sebenarnya

seperti yang sudah ada di dunia. Dalam pandangan ini bahasa bekerja sebagai refleksi tentang kebenaran, makna yang dibentuk dapat digunakan untuk mengelabui objek, subjek, konsep atau ide ataupun peristiwa dalam kehidupan nyata (Hall, 1997).

Berbeda dengan pendekatan *reflective*, pendekatan *intentional* tidak merefleksikan makna, akan tetapi berdiri diatas pemaknaanya. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara maupun penulis memaksakan makna uniknya pada dunia melalui bahasa. Kata-kata yang dibentuk berarti sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dan harus bermakna sama. Pendekatan *intentional* dapat digunakan untuk mengatakan tujuan atau maksud dan memiliki pemaknaan tersendiri atas apa yang tersirat dalam pribadi suatu individu, sehingga penggunaan kata dapat diartikan sebagai pemilik atas pengekspresian apa yang komunikator maksud (Hall, 1997).

Pendekatan terakhir yakni pendekatan *constructionist*. Pendekatan ini menitikberatkan pada konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Pendekatan ini mengakui bahwa publik merupakan karakter sosial bahasa. Konstruksi sosial terbentuk melalui aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan dengan sistem representasi yang lain. Dalam pendekatan ini, penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna secara langsung melainkan harus dihadapkan dengan konteks lain untuk memunculkan suatu interpretasi (Hall, 1997).

#### **b. Father Involvement dalam Parenting**

Ayah mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak baik secara finansial, emosional, maupun intelektual. Tanggung jawab yang dipikul tersebut melibatkan ayah untuk dapat berpikir, merencanakan, dan mengevaluasi setiap langkah yang akan diambil demi kebaikan anaknya. Termasuk salah satunya yakni ketika ayah mempunyai tanggung jawab untuk ikut andil dalam pengasuhan tumbuh kembang anak.

Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) mendefinisikan *father involvement* sebagai bentuk pendekatan melalui berbagai sudut pandang yang didalamnya terdapat aspek moral (komponen etis), afeksi, dan kognisi afeksi, kognisi yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan. *Father involvement* merupakan suatu konsep partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengembangan pola asuh anak yang mengandung aspek fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Abdullah, 2009). Menurut Lamb (dalam Syarifah, Widodo

& Kristiana, 2012) *father involvement* adalah segala bentuk keikutsertaan positif berupa interaksi langsung, memberikan kehangatan, melakukan kontrol dan pemantauan, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Allen & Daly (2007) menjabarkan definisi *father involvement* sebagai aktivitas interaksi positif yang melibatkan kedekatan emosional untuk memahami dan memantau tumbuh kembang anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan memahami kondisi dan mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan dalam memilih respon yang tepat baik secara afektif maupun instrumental (Abdullah, 2009).

Definisi menurut Candra & Hakim (2023) *father involvement* adalah peran seorang ayah secara langsung untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang dibangun melalui pemberian kasih sayang, perhatian terhadap permasalahan anak, dan upaya untuk menemukan solusi dari setiap masalah anak. Konteks keterlibatan ayah dalam keseharian aktivitas anak dapat dibedakan menjadi dua yakni *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung) (Parke, 2000). *Father involvement* merupakan keterlibatan dalam menghabiskan waktu dan berinteraksi secara langsung dengan anak seperti makan bersama, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, maupun bermain ditaman (Lamb, 2000). Seorang ayah dapat dikatakan melakukan keterlibatan dalam pengasuhan anak apabila ayah mampu berinisiatif dalam menjalin hubungan dengan anak untuk mengembangkan sisi afeksi, fisik, dan kognisinya (Abdullah, 2009).

Berdasarkan perspektif anak, *father involvement* diasosiasikan sebagai kesempatan, ketersediaan, maupun kepedulian yang didapat oleh anak demi menjaga rasa aman (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Ayah yang mempunyai tanggung jawab pokok dijelaskan kembali oleh Lamb dkk yang membagi dimensi keterlibatan ayah menjadi 3 komponen utama yakni (1) *paternal engagment* (pengasuhan yang melibatkan interaksi secara langsung bersama anak misalnya seperti bermain bersama, beraktivita bersama, maupun ketika mengajari anak sesuatu). (2) *accessibility or avaliability* (ketersediaan waktu luang untuk berinteraksi dengan anak kapan saja). (3) *responsibility* (bertanggung jawab dalam perencanaan pengasuhan anak, akan tetapi dalam hal ini interaksi ayah tidak terlibat) (Lamb, 2000).

Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) menjabarkan dimensi-dimensi *father involvement* terdiri dari sembilan dimensi antara lain (1) *discipline and teaching reponsibility* (sikap disiplin dan tanggung jawab) (2) *school*

*encouragement* (dorongan prestasi) (3) *Mother Support* (kasih sayang yang lembut) (4) *Providing* (memenuhi kebutuhan) (5) *time and talking together* (interaksi langsung) (6) *praise and affection* (pujian dan kasih sayang) (7) *Developing Talents and Future Concerns* (motivasi pengembangan bakat) (8) *reading and homework support* (membimbing penyelesaian pekerjaan rumah) (9) *Attentiveness* (pengawasan kegiatan anak).

Dimensi yang telah dirinci tersebut dapat dikerucutkan kembali menjadi dua indikator yakni indikator internal dan eksternal. Indikator internal memiliki item yang dapat dijabarkan antara lain yakni *mother support* (contoh : menekankan sisi keibuan dan dukungan emosional, memberikan kesempatan untuk mengetahui pentingnya peran ibu, bekerja sama dalam membesarkan anak-anak). *Providing* (contoh : menyediakan kebutuhan pokok anak seperti makanan, baju, tempat tinggal, dan kesehatan serta bertanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial kepada anak). *Time and talking together* (contoh : menjadi teman yang baik bagi anak, menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan anak, bekerja bersama anak dalam melakukan tugas rumah, membantu anak menemukan tujuan dan arah hidupnya, mendengarkan keluh kesah anak dan ketertarikannya terhadap sesuatu). *Praise and affection* (contoh: memberi apresiasi kepada anak ketika melakukan hal yang baik dan dapat menyelesaikan sesuatu dengan benar, memberi afirmasi positif bahwa seorang ayah mencintai anaknya, menunjukkan sisi kelembutan pada fisik seperti memegang, memeluk, atau menciumnya).

Indikator internal tersebut beririsan dengan indikator eksternal dimana keduanya saling melengkapi. Adapun indikator eksternal memiliki beberapa item antara lain yakni *discipline and teaching responsibility* (contoh : mendorong anak untuk menumbuhkan sikap disiplin, mendorong anak untuk melakukan tanggung jawabnya, membuat peraturan dan batasan untuk kebiasaan keseharian anak, menegakan aturan keluarga, memberi pelajaran tanggung jawab anak yang harus dilakukan, memperhatikan anak apa yang dilakukan anak termasuk tontonan televisi, acara, dan bacaan buku). *Developing talent and future concerns* (contoh: mendorong anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya, memacu anak untuk mengemban pendidikan yang tinggi, serta merencanakan masa depan anak). *Reading and homework support* (contoh : mendorong anak untuk rajin membaca, membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah). *Attentiveness* (contoh : menghadiri acara saat anak terlibat didalamnya, terlibat dalam segala kegiatan

keseharian dan rutinitas anak, mengetahui kondisi dan keadaan anak serta mengetahui ruang lingkup sosial anak).

### c. Film Sebagai Media Representasi

Film didefinisikan oleh kampus Cambridge, Inggris sebagai *'a series of moving pictures, usually shown in a cinema or on television and often telling a story'*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film dikenal sebagai 'gambar hidup' selain itu film juga dikenal sebagai 'lakon gambar hidup'. Film merupakan gambar bergerak atau bentuk komunikasi visual yang tersusun atas teknik sinematografi untuk menyampaikan sebuah pesan (Pratista, 2008). Merujuk pada konteks yang lebih luas, film sebagai karya seni merupakan hasil dari serentetan proses kreatif yang didalamnya mencakup berbagai bidang seni seperti seni musik, rupa, serta teater yang dikemas melalui kecanggihan teknologi sebagai bentuk visualisasinya (Imanto, 2007).

Menurut Rachman (2020) film merupakan rekaman realitas yang berkembang dalam lingkup sosial masyarakat dan ditampilkan pada layar. Film merupakan media komunikasi audio visual yang menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang (Asri, 2020). Sama halnya dengan definisi film menurut Costanzo (2014) bahwa film merupakan sebuah bisnis dan teknologi juga merupakan sebuah bahasa. Film akan mengkomunikasikan makna melalui sistem kode dan konsensus yang harus dipelajari secara mendalam. Menurut Oktavianus (2015) film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang dapat menampilkan kata-kata, citra, dan berbagai kombinasinya.

Sebagai medium komunikasi film mampu mengkomunikasikan ide dan informasi sebagai upaya dalam merepresentasikan suatu hal atau cara hidup yang mungkin belum diketahui sebelumnya (Felani, 2020). Dalam mengkomunikasikan sebuah ide atau informasi, film mendorong audiens ke dalam kehidupan yang berbeda, membawa ketempat dan waktu yang berbeda, dan menjelajah jauh ke dalam satu pemahaman yang sama (Costanzo, 2014). Film juga dianggap mampu menyampaikan pesan kepada sekelompok orang karena sifatnya yang berupa audio visual sehingga memudahkan cerita yang banyak kemudian dikemas dalam waktu yang singkat (Asri, 2020).

Berfungsi sebagai medium penyampai pesan, film dapat menjadi perantara pencipta dalam mencurahkan ekspresi melalui suguhan visualisasi gambar bergerak. Sebagai alat dalam mencurahkan ekspresi film juga akan menjadi hiburan, mendidik,

melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, memberikan dorongan, serta memberikan pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan melalui gambar-gambar yang menarik (Imanto, 2007). Film merupakan media yang dapat meramu pesan di dalamnya dan mampu memunculkan makna yang ingin ditunjukkan, oleh sebab itu produksi film tak akan lepas dari proses penyebaran ideologi dari pemilik ide (Rachman, 2020).

Film secara umum terbagi menjadi dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur-unsur yang membentuk sebuah film akan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Pratista (2008) unsur naratif merupakan materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah gaya atau cara untuk mengolahnya. Unsur naratif secara keseluruhan membentuk elemen-elemen yang berinteraksi dan berkesinambungan dengan maksud dan tujuan untuk menjalin sebuah peristiwa. Unsur naratif tersebut antara lain seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Dalam jalinan peristiwa, unsur naratif akan melibatkan aspek kasualitas (sebab-akibat) untuk menjadi elemen pokok.

Berbeda dengan unsur naratif, unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen utama antara lain *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008). Elemen pertama, *mise-en-scene* merupakan istilah Prancis yang mendeskripsikan bagaimana cara adegan dipentaskan. Pemilihan lokasi, perabotan dan alat peraga, ekspresi muka dari aktor, gestur tubuh dan pergerakan, tata cahaya, serta tata rias dan kostum merupakan bagian dari *mise-en-scene* (Costanzo, 2014). *Mise-en-scene* menjadi sangat penting dalam produksi film mengingat bagian ini merupakan keseluruhan tampilan atau nuansa yang terjadi di kamera dan muncul di layar (Felani, 2020).

Elemen kedua, sinematografi adalah proses penangkapan gambar sehingga membentuk sebuah hubungan antara kamera dengan obyek yang sedang diambil (Pratista, 2008). Seorang sinematografer akan menghasilkan visualisasi cerita dengan tampilan yang menarik ketika mampu bekerja sama dengan sutradara untuk memakai teknik-teknik sinematografi yang biasa digunakannya (Felani, 2020). Elemen ketiga, editing dapat dimaknai sebagai proses penggabungan satu pengambilan gambar dengan gambar lainnya yang saling terkoordinir (Felani, 2020). *Editing* akan menampilkan transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya (Pratista, 2008). Elemen keempat, suara merupakan semua hal yang dapat audiens tangkap melalui indera pendengaran (Pratista,

2008). Dalam sebuah film, suara terbagi menjadi dua jenis yakni suara diagetik (bagian dari cerita) dan suara non-diagetik (diluar bagian dari cerita). Setiap karakter dalam film akan menunjukkan jenis suara yang berbeda-beda bergantung pada alur cerita yang sedang berjalan (Felani, 2020).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian interpretatif atas teks media yang dipilih, dalam hal ini yakni *scene* dalam serial film *Stranger Things Season 2 (2017)*. Menurut John W. Creswell & Cheryl N. Poth (2018) pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang berangkat dari asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teoritis. Proses interpretasi ditujukan untuk menyadarkan pemahaman dan penekanan makna-makna yang terkandung atau yang terdapat dibalik realita yang diamati (Patilima, 2016). Teks media yang dimaksud merupakan sesuatu yang sangat sentral terhadap produksi makna. Kendati demikian, produksi makna akan erat kaitannya dengan proses representasi.

Dalam pendekatan ini, representasi merupakan proses yang mencakup produksi makna dengan jalan menghubungkan kepada tiga hal yakni antara apa yang secara umum dipahami sebagai alam benda (orang, peristiwa, dan pengalaman), alam konseptual (konsep yang tertanam dalam pikiran manusia), dan tanda yang telah tersusun untuk mengkomunikasikan konsep-konsep tersebut (Hall, 1997). Pada pengaplikasiannya, representasi dapat dipadukan dengan analisis semiotik. Representasi berdiri sebagai perhatian pada aspek “bagaimana” bahasa dan penandaan beroperasi dalam memproduksi sebuah makna. Terkait dengan fokus kajian berupa representasi citra *father involvement* dalam serial film, maka analisis yang paling sesuai adalah analisis semiotik.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini akan menggunakan lima korpus dalam episode yang terdapat pada film *stranger things season 2 (2017)*. Adapun setiap korpus akan memuat sebanyak lima unit analisis atau *scene* yang akan peneliti analisis. Sebagai acuan dalam mengambil unit analisis, peneliti akan menggunakan interval waktu pada setiap unit analisis untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotik yang akan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Pemikir asal Prancis ini mengkaji semiotik atau dalam bahasa Barthes dikenal sebagai istilah semiologi merupakan kajian tentang bentuk. Hal tersebut Barthes tujuannya untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) (Barthes, 1968). Semiotika berasal dari bahasa Yunani (*semion*) yang berarti tanda. Signifikasi semiotika tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*) dan metode penciptaan (*encoding*) melainkan juga sebagai disiplin keilmuan yaitu ‘ilmu tentang tanda’ (*the science of sign*) (Tinarbuko, 2008). Tanda sendiri secara umum dimaknai sebagai suatu istilah yang mengacu pada suatu kata-kata, suara, atau gambar yang didalamnya membawa pesan tertentu. Definisi tersebut menjelaskan bahwa tanda berarti mewakili sebuah konsep, ide, dan perasaan seseorang dalam cara tertentu untuk memungkinkan orang lain membaca, menafsirkan, atau menyandi balik (*decode*) sesuai apa yang dilakukan. Fungsi tersebut jelas menunjukkan bahwa tanda menunjukkan perannya untuk mengkonstruksi makna sekaligus membawa sebuah pesan (Hall, 1997).

Akan tetapi, makna tidak melekat pada tanda kecuali terdapat praktek penandaan (*signifying*) melalui proses representasi. Penandaan dipahami sebagai proses produksi makna atau suatu praktek membuat tanda memiliki arti. Barthes mengembangkan pemikirannya melalui semiotik seperti melakukan praktek penandaan dan interpretasi tanda ke dalam makna terhadap berbagai fenomena sosial (Habibi, 2004). Proses penelaahan tanda dalam semiotika membutuhkan objek atau yang disebut sebagai petanda/*referen* (*signifier*). Terdapat dua jenis *referen* yakni (1) *referen* konkrit dan (2) *referen* abstrak. *Referen* konkrit merupakan sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata, sedangkan *referen* abstrak adalah imajiner yang membentuk sesuatu namun tidak dapat mengindikasikan hanya dengan menunjukkan pada suatu benda (Danesi, 2012).

Pemikiran Barthes berkembang dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan kebudayaan penggunanya. Barthes dikenal mempunyai gagasan yang disebut sebagai “*order of signification*”. Gagasan tersebut mencakup makna sebenarnya (*denotasi*) dan makna ganda sesuai pengalaman pribadi dan konstruksi budaya (*konotasi*). *Denotasi* merupakan tingkatan paling dasar dan bersifat deskriptif dimana konsensus atas makna disetujui oleh banyak orang. Pada tingkatan berikutnya setelah *denotasi* yakni makna *konotasi* dimana disinilah makna yang hendak digali dapat diperoleh.

Film sebagai medium komunikasi mempunyai unsur naratif dan sinematik. Sebagai kepentingan analisis, penelitian ini akan mengambil dan menginterpretasi data berupa tanda visual (*visual signs*) pada *scene* dalam serial film yang dipilih. Unsur sinematik menjadi sesuai untuk melihat bagaimana karakter *visual signs* yang demikian akan didasarkan pada pemikiran Barthes. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis *visual signs* pada *scene* dalam serial film *stranger things season 2* (2017) peneliti perlu membedah melalui rangkaian elemen-elemen tanda yang terdapat didalamnya. Elemen-elemen tersebut menjadi acuan analisis visual penelitian ini yang penjabarannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 – Unit elemen tanda teks visual (Habibi, 2004)

No	Unit Elemen Tanda	Sub Unit Elemen Tanda
1	<i>Mise-en-scene</i>	Latar ( <i>background</i> ), perabotan dan alat peraga, ekspresi muka dari aktor, gestur tubuh dan pergerakan, tata cahaya, serta tata rias dan kostum, suasana (sedih/bahagia, marah/senang, kasar/lembut, dingin/hangat, ironi, parodi, dll)
2	Sinematografi	<i>Camera angle</i> (front, high, eye, bird, low), penempatan objek, focus of interest, penataan ornamen, framing, <i>movement</i>
3	Editing	Transisi, visual efek, zooming
4	Audio	Diagetik, non-diagetik

#### 4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan melakukan beberapa tahapan dalam meneliti representasi citra *father involvement* dalam film *Stranger Things Season 2* (2017). Adapun tahapan-tahapan penelitian dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Menentukan Waktu Penelitian

Pada tahapan pertama dan paling awal, peneliti akan menentukan waktu penelitian. Waktu penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti dalam membagi segmentasi tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian. Dimana peneliti memutuskan untuk mengambil waktu penelitian selama sembilan bulan dimulai pada bulan April s/d Desember 2023.

b. Menentukan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tahapan pertama kali dengan menentukan sumber data yang akan diteliti. Hal ini berarti sumber data yang peneliti peroleh dijadikan sebagai rumusahan bahan dalam pembuatan penelitian. Adapun sumber data yang akan peneliti ambil yakni melalui *platform* Netflix.com yakni film *Stranger Things Season 2* (2017).

c. Menentukan Unit Analisis

Langkah berikutnya setelah menentukan sumber data, peneliti akan membedah sumber data tersebut menjadi lebih spesifik dengan menggunakan unit analisis sebelum peneliti mengolah data. Peneliti tentu tidak akan menganalisis keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film. Peneliti hanya akan mencari *scene* yang mempunyai relevansi dengan bagaimana sosok keterlibatan ayah direpresentasikan dalam serial film *Stranger Things Season 2* (2017). Peneliti menentukan unit analisis menggunakan korpus (interval waktu) sebagai unit analisis yang berjumlah lima unit analisis.

Penentuan unit analisis ini berguna dalam memudahkan peneliti membedah tanda-tanda dan menjabarkannya dalam bentuk deksriptif. Selain itu, peneliti dengan unit analisis, peneliti dapat berfokus pada unit analisis untuk dapat diolah datanya. Pada bagian ini, peneliti akan mencari *scene* yang sesuai sehingga perlu merumuskan beberapa kategori tanda yang dapat meninjau kerangka teori. Kategori pertama yakni visual ayah (Adegan yang menampilkan fisik karakter ayah). Kategori kedua yakni dialog ayah (adegan yang menampilkan dialog antara ayah dengan karakter lainnya). Kategori ketiga yakni elemen-elemen *father involvement*. Peneliti menggunakan lima unit analisis dari total sembilan episode dalam film. Pemilihan *scene* dengan acuan interval waktu tersebut telah disesuaikan dengan relevansi tema dan topik penelitian mengenai representasi *father involvement* dalam sebuah film.

d. Mengumpulkan Data

Pada tahapan ini, peneliti akan membuat tabulasi *scene* dengan membuat urutan berdasarkan interval waktu yang kemudian peneliti memilahnya kembali menjadi data yang akan peneliti analisis. Sebagai acuan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan foto adegan dengan teknik *screenshoot* yang diambil dari sebuah adegan dalam film untuk menjadi objek penelitian.

e. Menganalisis Data

Pada proses ini, peneliti akan mengumpulkan setiap data yang akan dianalisis kemudian peneliti menonton ulang tayangan film sesuai dengan acuan dari data yang telah peneliti pilih. Peneliti menggunakan Teknik analisis dengan pendekatan semiotika yang disertai dengan melihat aspek lebih mendalam akan konteks tanda (denotasi dan konotasi).

f. Mengolah Data

Setelah tahapan analisis telah selesai, peneliti akan meneruskan pada tahapan berikutnya yakni mengolah data. Dalam prosesnya, peneliti akan mengumpulkan data hasil analisis yang kemudian dijabarkan dengan menerapkan metode yang telah dipilih yakni penelitian Semiotika model Roland Barthes.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Film *Stranger Things* Season 2 (2017)

Film *Stranger Things* Season 2 (2017) merupakan serial film dari *sequel* sebelumnya yang dirilis pada tahun 2016. *Stranger Things* (2016) merupakan drama televisi Amerika yang mempunyai genre horror fiksi yang sampai saat ini telah mempunyai empat musim penayangan. Diproduksi oleh 21 Laps Entertainment, Monkey Massacre, dan Upside Down Pictures, film karya *The Duffer Brothers* ini kemudian diadaptasi ke platform layanan streaming film online Netflix dan sukses menyabet penghargaan internasional. Kehadiran penayangan film di Netflix mendapat antusias yang cukup baik dari audiens. Hal ini terbukti dari artikel Forbes.com yang mempublikasikan data bahwa film ini telah meraup penonton pada musim pertama sebanyak 8,2 juta penonton dalam 16 hari semenjak perilisannya di Netflix (Lerner, 2017).



Gambar 2.1 - Poster Film *Stranger Things* (2017) (Sumber : Parapuan.co)

Film yang memiliki sembilan episode di musim kedua tersebut diperankan oleh Winona Ryder, David Harbour, Finn Wolfhard, Noah Schnapp, Millie Bobby Brown, Gaten Matarazzo, Caleb McLaughlin, Sadie Sink, Paul Reiser, Sean Astin, Dacre Montgomery, Charlie Heaton. Sederetan aktor dan aktris yang memainkan peran utama dalam film *Stranger Things* Season 2 (2017) tersebut banyak mendapatkan kejuaraan dalam nominasi penghargaan *best actress/actor*. Misalnya saja Millie Bobby Brown (Eleven) yang memenangkan *Best Performance by a Younger Actor in a Television Series*

yang diselenggarakan oleh Saturn Award pada tahun 2017 dan David Harbour (Jim Hopper) pada penghargaan Critics Choice Award pada tahun 2018 yang memenangkan penghargaan *Best Supporting Actor in a Drama Series*.

#### **B. Sinopsis Cerita Film Stranger Things Season 2 (2017)**

Musim kedua pada film *Stranger Things* (2017) berfokus menceritakan pengembangan karakter dan lanjutan dari alur cerita pada sekuel pertamanya dimana mulai memperlihatkan benang merah permasalahan dalam film. *Stranger Things Season 2* (2017) memiliki segala keunikan dalam membangun cerita yang lebih dalam karena kesuksesan musim pertamanya. Tampilan yang baru dan menegangkan pada musim kedua ini secara berkembang menyatukan karakter untuk mengalir dalam jalan ceritanya. Selain itu nampaknya pada musim ini cerita lebih mengeksplorasi mental dan psikis dari karakter Will Byers.

Pada musim pertama, Will yang masuk kedalam dunia *Upside Down* pada akhirnya kembali kepada dunia nyata. Namun, selepas Will selamat dari dunia *Upside Down* ia masih mengalami gangguan mistis yang menyebabkan mentalnya terganggu. Joyce sebagai ibu Will tidak tinggal diam, Joyce membawa Will kepada Dr. Sam Owens yang merupakan direktur laboratorium yang dapat memberikan pemeriksaan medis kepada Will. Will yang masih mengalami masa traumatis pada musim pertama masih harus melawan masalah baru selepas kembali dari dunia *Upside Down*. Pada musim ini Will mengalami mimpi buruk, PTSD, dan berbagai masalah mental lainnya karena dirasuki oleh sosok *Mind Flyers*. Kondisi yang menimpa Will tersebut membuatnya diejek oleh teman sekolahnya dengan sebutan “*bocah zombie*” karena dianggap bangkit dari kematian.


Sementara itu, Eleven yang merupakan tokoh utama dimana hanya ia yang mampu menghentikan kondisi Will muncul pada musim kedua. Eleven yang awalnya diyakini meninggal selepas mengorbankan diri melawan monster *Demogorgon* pada musim pertama, ternyata masih hidup dan sekarang tinggal bersama Hopper dirumahnya ditengah hutan. Jim Hopper yang mengetahui akan ancaman kedepan bagi Eleven terpaksa untuk mengurung Eleven ditengah hutan. Jim Hopper sebagai orang asing bagi Eleven mencoba untuk mendekatkan hubungan emosional lebih intens dengan mengajari Eleven berbagai cara untuk bertahan hidup.

### C. Profil Sutradara dan Penulis Skenario

*The Duffer Brothers* atau yang lebih lengkap disebut sebagai Matt dan Ross Duffer merupakan saudara kembar dibalik kesuksesan serial film *Stranger Things*. Ambisi mereka menjadi seorang *filmmakers* memang sudah tertanam dan tumbuh sejak mereka berada pada sekolah dasar. Namun, sebelum karir mereka melejit sampai saat ini, perjuangan mereka dalam menciptakan film *Stranger Things* penuh lika-liku yang cukup panjang. Dimulai sedari ketika mereka harus tertolak oleh semua sekolah film pilihan paling top di negaranya. Bukan hanya itu saja, munculnya ide film *Stranger Things* nampaknya juga tidak disambut baik oleh para *filmmakers* sebelum film tersebut tayang di Netflix (Huddleston, 2018).

Kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat mereka dalam menciptakan karya-karya terutama film. Semenjak di sekolah menengah, mereka mulai mengembangkan karya dan mulai membuat film dengan genre horor. Pada saat itu mereka juga menyutradarai beberapa film pendek seperti film yang berjudul *We All Fall Down* dan memenangkan karya film pendek terbaik pada festival film *Deep Ellum* 2005 di Dallas. Inspirasi awal mereka menciptakan film *Stranger Things* berasal dari film *Prisoners* yang dibintangi oleh Hugh Jackman dimana ia mencari putrinya yang menghilang (Primananda, 2022).

Tabel 2.1 - Biografi Sutradara dan Penulis Skenario

Biografi Sutradara dan Penulis Skenario		
 <p>Foto The Duffer Brothers (Sumber: CNBC)</p>	<b>Nama Lengkap</b>	Matt Duffer, Ross Duffer
	<b>Tanggal Lahir</b>	15 Februari 1984
	<b>Kebangsaan</b>	Amerika
	<b>Pekerjaan</b>	Penulis, Director, Produser, Aktor, Editor
	<b>Peran dalam Film <i>Stranger Things</i></b>	Pencipta, Penulis, Director, Produser

## D. Karakter Utama

### 1. Jim Hopper

Tabel 2.2 – Biografi Tokoh Utama Jim Hopper

Profil Pemeran		
 <p>Jim Hopper (David Harbour) (Sumber: Esquire)</p>	<b>Nama Lengkap</b>	David Harbour
	<b>Tanggal Lahir</b>	10 April 1975
	<b>Usia</b>	48 tahun
	<b>Kebangsaan</b>	Amerika
	<b>Peran dalam Film</b>	Aktor (Jim Hopper)


Jim Hopper sebagai deputy kepolisian di wilayah kota Hawkins digambarkan sebagai sosok yang mempunyai tanggung jawab dalam menuntaskan masalah-masalah masyarakat sipil dan kejanggalan yang terjadi di wilayah kota Hawkins. Sebagai seorang deputy kepolisian, pengembangan karakter yang dibangun begitu karismatik dengan pembawaan sosok yang tegas, gagah, dan berani dalam menumpas kejahatan. Jim Hopper merupakan seorang ayah, namun dalam film diceritakan bahwa anak perempuannya harus meninggal dunia karena sakit yang dialaminya.

Diperankan oleh David Harbour, karakter Jim mempunyai daya tarik yang melekat bak seorang pahlawan bagi masyarakatnya. Hal ini juga diterapkan kepada Eleven yang sangat ia jaga dari pengaruh luar karena pada musim kedua, Eleven masih mencoba untuk beradaptasi setelah ia lama dikurung dan diuji di laboratorium rahasia. Jim Hopper mulai menunjukkan intensi kedekatan emosional kepada Eleven ketika ia secara penuh mengetahui kekuatan eleven yang dapat membahayakan apabila disalahgunakan dimana ini terlihat pada musim pertama. Mengetahui hal tersebut, Jim

merasa Eleven perlu dilindungi dari oknum yang berusaha memanfaatkan kekuatan Eleven untuk kejahatan. Kemunculan Eleven juga seakan mengangkat memori Jim Hopper saat ia masih bisa bercengkrama dengan anak perempuannya yang telah tiada.

## 2. Eleven

Tabel 2.3 – Biografi Tokoh Utama Eleven

Profil Pemeran		
 <p>Eleven (Millie Bobby Brown) (Sumber: Stranger Things Fandom)</p>	<b>Nama Lengkap</b>	Millie Bobby Brown
	<b>Tanggal Lahir</b>	19 Februari 2004
	<b>Usia</b>	19 Tahun
	<b>Kebangsaan</b>	Britania Raya
	<b>Peran dalam Film</b>	Aktris (Eleven)


Eleven merupakan tokoh utama dalam film *Stranger Things* (2016). Eleven dalam film digambarkan sebagai bocah yang sakti dan mempunyai kekuatan telekinesis. Hal ini juga yang menjadi basis Eleven adalah solusi atas konflik dan permasalahan yang terjadi dalam film tersebut. Kekuatan yang ia punyai ia dapatkan sedari kecil karena pada saat berada di laboratorium rahasia Eleven dipaksa untuk menggunakan kekuatan otaknya dalam memindahkan barang. Eleven sangat cepat dalam menguasai kemampuan tersebut hingga dituduh melakukan pembunuhan kepada rekan sesama korban uji laboratorium rahasia tersebut.

Dibintangi oleh Millie Bobby Brown karakter Eleven yang polos, lugu, dan periang sangat apik dibawakan. Kepiawaian Millie dalam membawa karakter Eleven

patut untuk diapresiasi karena telah menyelesaikan sebanyak empat musim berturut-turut. Sayangnya nasib Eleven dalam film digambarkan sangat menyedihkan karena dimasa kecilnya ia harus dipisahkan dengan ibunya dan dikurung pada ruangan rahasia untuk diuji kapasitas otaknya. Hari demi hari ia dilatih untuk melakukan kemampuan tersebut sampai pada suatu momen ia merasa muak akan siksaan yang ia rasakan. Pada akhirnya Eleven memilih untuk kabur dari laboratorium terkutuk itu.

### 3. Bob Newby

Tabel 2.4 – Biografi Tokoh Utama Bob Newby

Profil Pemeran		
 <p>Bob Newby (Sean Astin) (Sumber: Stranger Things Fandom)</p>	<b>Nama Lengkap</b>	Sean Astin
	<b>Tanggal Lahir</b>	25 Februari 1971
	<b>Usia</b>	52 Tahun
	<b>Kebangsaan</b>	Amerika
	<b>Peran dalam Film</b>	Aktor (Bob Newby)


Bob Newby dalam film digambarkan sebagai seorang ayah dari Will Byers. Karakter Bob memang tidak begitu tersorot dalam film ini. Bob merupakan sosok penggambaran seorang ayah tiri. Dalam film, Bob mempunyai karakter yang sangat menyayangi keluarganya, sosok yang hangat dan juga periang. Walaupun ia harus menggantikan posisi sebagai seorang ayah tiri akan tetapi Bob dengan cepatnya mampu mengambil hati Will Byers dan kakaknya. Bob juga digambarkan sebagai teman sekolah

dari ibunya Will Byers. Namun, dalam film Bob diceritakan masih berpacaran dengan ibu Will Byers.

Sean Astin yang memerankan Bob Newby ini sangat piawai dalam menggambarkan sosok ayah yang baik. Walaupun tidak ada hubungan darah, karakter Bob sangat mendominasi lekat dengan karakter ayah yang mempunyai tanggung jawab dalam melindungi, menghibur, dan membimbing keluarganya. Selain itu juga kesabaran dalam membantu keluarganya keluar dari masalah membuat audiens merasa sosok Bob kerap dijadikan cerminan seorang pahlawan keluarga.

#### 4. Will Byers

Tabel 2.5 – Biografi Tokoh Utama Will Byers

<b>Profil Pemeran</b>		
 Will Byers (Noah Schnapp) (Sumber: Stranger Things Fandom)	<b>Nama Lengkap</b>	Noah Schnapp
	<b>Tanggal Lahir</b>	3 Oktober 2004
	<b>Usia</b>	19 Tahun
	<b>Kebangsaan</b>	Amerika
	<b>Peran dalam Film</b>	Aktor (Will Byers)

Will Byers merupakan kunci plot utama pada musim kedua berjejeran dengan Eleven. Berbeda dengan Eleven, Will Byers adalah tokoh yang digambarkan mempunyai permasalahan. Will digambarkan sebagai sosok yang sangat penyayang, pintar, sederhana, dan setia kawan. Namun, karena tragedi yang menimpa Will pada musim pertama, menjadikan Will pada musim kedua mempunyai karakter yang pendiam,

tertutup, dan sensitif akan suatu hal. Rasa traumatis pada musim pertama masih melekat dan masih digambarkan secara jelas pada musim kedua. Permasalahan yang ia hadapi hanya dapat terselesaikan oleh Eleven karena hanya ia yang mempunyai kekuatan dalam menumpas kejahatan.

Will Byers dimainkan oleh Noah Schnapp aktor asal Amerika tersebut dapat menggambarkan karakter Will yang kompleks dimana harus mengatasi trauma dan ancaman supranatural yang terus mengintainya. Noah Schnapp sangat lihai dalam memerankan karakter Will dengan menggambarkan emosi yang kuat dan perasaan yang bergejolak. Pada musim kedua, ia merupakan tokoh penting dalam cerita yang melibatkan misteri dan bahaya supernatural yang terjadi di kota Hawkins, Indiana.



#### **E. Unit Analisis**

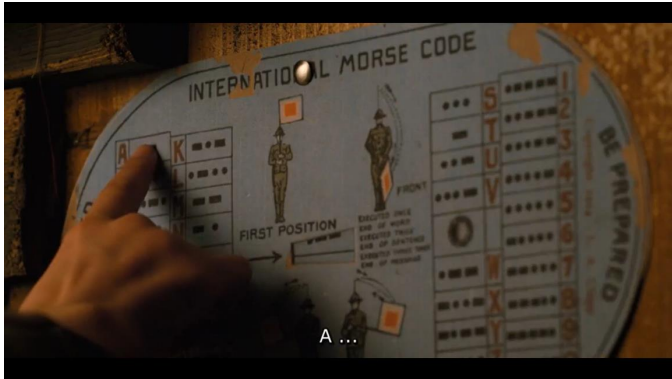

Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda *father involvement* yang terdapat dalam serial film *Stranger Things Season 2* (2017). Sebagai unit analisis, peneliti tentu tidak akan menganalisis keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film. Peneliti hanya akan mencari *scene* yang mempunyai relevansi dengan bagaimana sosok keterlibatan ayah direpresentasikan dalam serial film *Stranger Things Season 2* (2017). Peneliti menentukan lima Korpus dari sembilan episode yang didalamnya terdapat aspek relevansi dengan *father involvement*.


Peneliti akan mencari *scene* yang sesuai sehingga perlu merumuskan beberapa kategori tanda yang dapat meninjau kerangka teori. Berikut kategori tanda dari *scene* yang memiliki tanda *father involvement*. Kategori pertama yakni visual ayah (Adegan yang menampilkan fisik karakter ayah). Kategori kedua yakni dialog ayah (adegan yang menampilkan dialog antara ayah dengan karakter lainnya). Kategori ketiga yakni elemen-elemen *father involvement* (elemen-elemen yang dirinci antara lain (1) *discipline and teaching responsibility* (sikap disiplin dan tanggung jawab) (2) *school encouragement* (dorongan prestasi) (3) *Mother Support* (kasih sayang yang lembut) (4) *Providing* (memenuhi kebutuhan) (5) *time and talking together* (interaksi langsung) (6) *praise and affection* (pujian dan kasih sayang) (7) *Developing Talents and Future Concerns* (motivasi pengembangan bakat) (8) *reading and homework support* (membimbing penyelesaian pekerjaan rumah) (9) *Attentiveness* (pengawasan kegiatan anak)).

Ketiga kategori tanda diatas merupakan acuan oleh peneliti dalam mencari *scene* yang nantinya akan dianalisis. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan total 5 korpus yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.6 – Tabel Korpus Unit Analisis

No	Visual	Keterangan
1	 <p data-bbox="528 1155 815 1189">Menit (42.55 – 44.43)</p>	<p data-bbox="1054 595 1359 1424">Jim Hopper selaku polisi dari kota Hawkins baru pulang kerumah larut malam. Sesampainya ia dirumah ternyata ia tidak menyadari bahwa dirinya telah melupakan waktu yang telah dijanjikan bersama dengan Eleven untuk makan malam bersama. Akan tetapi, Jim tetap melakukan apa yang ia janjikan kepada Eleven walaupun sudah terlambat dan berusaha meminta maaf kepada Eleven.</p>
2	 <p data-bbox="528 1883 815 1917">Menit (07.00– 48.50)</p>	<p data-bbox="1054 1467 1359 2000">Eleven yang masih seorang remaja ingin pergi merayakan Halloween bersama teman-temannya. Akan tetapi, Jim yang telah mengetahui bahaya yang sedang mengintai Eleven dengan keras menolak Eleven untuk pergi keluar rumah. Walaupun ketegasan</p>

		<p>yang dimiliki oleh Jim membuat El merasa kecewa, namun Jim tetap melakukan tugas ayah dengan baik yakni dengan tetap membuatkan sarapan untuk mereka berdua dan mencoba menasehati Eleven.</p>
<p>3</p>	 <p>Menit (36:10-37:37)</p>	<p>Ditengah sunyinya malam, Eleven yang sedang menonton tayangan televisi seketika terkejut akan bunyi suara radio. Eleven kemudian mendekat ke sumber suara dan memperhatikan papan informasi dengan mengikuti pola suara yang muncul dari radio.</p>
<p>4</p>	 <p>Menit (09:05-10:50)</p>	<p>Mimpi buruk yang Will alami menjadikan ia murung dan tidak banyak bicara. Bob sebagai calon ayah dari Will lantas berinisiatif untuk mengajaknya berbincang dan mencoba untuk menghiburnya.</p>

5	 <p>Aku tak berbohong! Aku melindungimu, memberi makan, dan mengajaramu!</p> <p>Menit (06.01 – 27.50)</p>	<p>Eleven yang merasa dirinya sangat lama dikurung dalam rumah tua Jim, akhirnya muak dan diam-diam keluar menemui teman-temannya. Jim yang mengetahui hal tersebut merasa kecewa dan marah besar terhadap Eleven. Dengan nada yang tinggi, Jim memberikan hukuman pada Eleven atas keteledoran yang ia buat sehingga dapat membahayakan nyawa mereka berdua.</p>
---	---	---

### BAB III TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan mengolah data berdasarkan unit analisis yang didapat yakni lima korpus dari film *Stranger Things Season 2* (2017). Sistematika yang dilakukan peneliti dalam mengetahui makna visual dalam film yakni pertama peneliti akan membedah *scene* dengan memisahkan visual dan dialognya, kedua barulah peneliti akan menjabarkan makna denotasi dari setiap tanda hingga pada tahapan terakhir peneliti akan menganalisis makna konotasi berdasarkan dari teori representasi dan elemen-elemen *father involvement* pada setiap korpus.

#### A. Korpus 1 (43:31 – 44:43)

Tabel 3.1 - Korpus 1 Interval Waktu 43:31 – 44:43

	
Episode	1
Interval Waktu (Menit)	43:31 – 44:43
<i>Mise-en-scene</i>	<p><b><u>Latar:</u></b> Di dalam rumah, di meja makan kecil</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Tatapan mata lurus, dahi mengerut</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Memindahkan sampah tutup makanan</p>

Sinematografi	<p><b><u>Camera Angle:</u></b> <i>Eye level</i></p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di Tengah</p> <p><b><u>Focus of Interest:</u></b> Cahaya lampu menyorot dua aktor</p> <p><b><u>Movement:</u></b> <i>Camera Track Out</i></p>
Dialog	<p>Hopper: “Hey, what we talking about!”</p> <p>Eleven: “No signal”</p> <p>Hopper: “what?”</p> <p>Eleven: “No Signal” “It’s 8-1-5. You are late!”</p> <p>Hopper: “Yeah, I lost suggested of time” “I’ll signal next time alright?” “And it’s ee...8:15 is not 8-1-5”</p> <p>Eleven: “eight fiveteen”</p> <p>Hopper: <u>“and what we talked about?”</u> “Dinner first, then dessert. <u>Always. It’s a rule, yea?”</u></p> <p>Eleven: “Yes”</p>
Tanda Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mise en scene &amp; Sinematografi: teknik pengambilan video, tone warna, focus of intereset</i></li> <li>- Dialog: <u>“and what we talked about?” Always. It’s a rule, yea?”</u></li> </ul>

**Analisis Denotasi:**

Adean ini berlatar di ruang makan di rumah Hopper. Terlihat suasana sudah menunjukkan bahwa mereka akan melakukan makan malam bersama. Selepas Hopper pulang bekerja sebagai deputy kepolisian wilayah Hawkins, Hopper masuk kedalam rumah dan mematikan televisi yang masih menyala tanpa ada yang menontonnya. Hopper terlihat melepaskan atribut kepolisiannya dan diletakan pada meja disekitar dapur dekat dengan meja makan. Dengan meneguk segelas minuman kaleng, Hopper melihat sudah ada makanan malam yang siap sedia di atas meja makan kecilnya. Melihat hal tersebut, Hopper kemudian menghela nafas dan tertegun menyadari apa yang ia lihat. Hopper kemudian duduk di kursi meja makannya. Dengan tatapannya yang lurus dan dahi yang mulai mengerut, Hopper mencoba berfikir apa yang sedang terjadi.

Kebingungan Hopper perlahan memudar ketika ia berinisiatif untuk memulai pembicaraan dengan bertanya kepada Eleven. *“Hey, what we talking about!”* kemudian Eleven menjawab yang membuat Hopper semakin bingung. Eleven menjawab *“No signal, It’s 8-1-5. You are late!”* mendengar jawaban tersebut, Hopper menyadari ada yang salah dengan dirinya. Hopper kemudian ingat bahwa dirinya mempunyai janji dengan Eleven untuk makan bersama pukul 8:15 malam. Mengetahui kondisi ini, Hopper kemudian menjanjikan kepada Eleven bahwa dirinya akan menghubungi Eleven lain waktu dan Hopper berusaha membenarkan ucapan Bahasa Inggris Eleven yang masih salah mengucapkan waktu dengan mengatakan *“Yeah, I lost suggested of time”* *“I’ll signal next time alright?”* *“And it’s ee...8:15 is not 8-1-5”*

Eleven dengan ekspresi muka yang lugu dan polos kemudian mengikuti bahasa yang dituturkan oleh Hopper dengan menjawab *“eight fiveteen”*. Mendengar jawaban Eleven, kemudian Hopper mencoba untuk mengingatkan Eleven kembali akan peraturan yang mereka sepakati dengan membuka topik obrolan seperti pertanyaan yang pertama kali keluar dari mulut Hopper dengan bertanya *“and what we talked about?”* *“Dinner first, then dessert. Always. It’s a rule, yea?”*. Eleven kemudian menjawab *“Yes”*. Percakapan usai dan mereka saling menatap satu sama lain kemudian mereka makan malam bersama.

### **Analisis Konotasi:**

Visual yang ditampilkan dalam korpus ini cenderung menggunakan teknik pengambilan video menggunakan *angle eye level*. Tentu teknik ini digunakan agar audiens seolah-olah sedang berada tepat di depan objek yang tersorot oleh kamera. *Tone* warna yang dipilih juga cenderung berwarna oranye yang dapat memanjakan mata karena warna tersebut dapat menyimbolkan sebuah ketenangan, semangat, dan kehangatan. Pemilihan warna ini juga sejalan dengan adegan yang sedang terjalin, dimana intensi Hopper dalam melakukan pendekatan secara hangat terhadap Eleven melalui makan malam bersama. Pemilihan *tone* warna yang cenderung hangat tersebut juga selaras dengan upaya sutradara dalam membentuk *focus of interest* pada kedua tokoh yang tersorot lampu kecil diatas meja dengan terang. Visual semacam ini dapat dikonotasikan lebih jauh akan makna bahwa pilihan Eleven berlingung kepada Hopper merupakan

sebuah harapan yang dapat menerangi gelap dan kelamnya kenangan Eleven yang telah lalu.

Gagahnya sosok Hopper yang digambarkan dalam film ketika mengatur dan mengayomi masyarakat sipil wilayah Hawkins, pada realitanya Hopper ketika dirumah tetaplah sosok ayah tunggal yang mengayomi dan seorang ayah yang berusaha untuk mendidik anak dengan baik. Hal ini nampak ketika Hopper sebelum melepas atribut kepolisiannya, ia secara sengaja mematikan televisi yang masih menyala dengan terang tanpa ada yang menontonnya. Situasi yang pasti dirasakan oleh semua anak dan orang tua, kondisi ketika orang tua peduli dengan kebiasaan-kebiasan buruk anak. Kondisi semacam ini sering terjadi dalam sebuah hubungan keluarga yang mencerminkan bagaimana orang tua melakukan pola asuh.

Hopper sebagai seorang deputy polisi dari wilayah Hawkins, profesi dan kebiasaan dalam kesehariannya mengatur dan membenarkan sebuah kesalahan nampaknya hal ini merembet pada pola asuh yang diberikan kepada Eleven. Beberapa tanda lain yang tampak pada ciri khas pola asuh ini ialah ketika berdialog antara Hopper dan Eleven, Hopper kerap kali melontarkan kata-kata yang sangat lekat dengan dunia militer dan bersikap otoriter kepada Eleven misalnya seperti selalu menegaskan aturan yang berlaku dan mencoba untuk selalu disiplin dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Hal ini ditunjukkan dalam adegan dialog ketika Hopper memilih ucapan “and what we talked about?” dan Always. It’s a rule, yea?” Pertanyaan yang terlontar dari Hopper tersebut tentu bukan sebuah pertanyaan biasa.

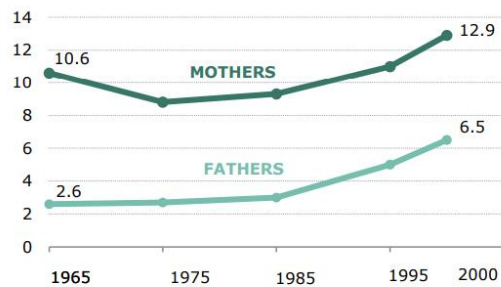
Dewasa ini maskulinitas kerap membentuk pribadi seseorang menjadi dominan dalam mengatur, memutuskan, dan bertindak terhadap suatu permasalahan. Sebagai seorang ayah tunggal, Hopper sangat lekat dengan gaya pengasuhan yang cenderung mendominasi keputusan – keputusan yang baik untuk anaknya. Pertanyaan “and what we talked about?” juga seakan memaksa dan menuntut seseorang untuk mengingat sesuatu yang telah disepakati bersama. Kondisi ini dapat dikonotasikan sebagai sebuah upaya dalam mendidik anak untuk tetap disiplin mengikuti aturan dan seolah menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang telah dikehendaki oleh orang tuanya. Sifat kelaki-lakian yang terdapat dalam diri Hopper ini membentuk peran maskulinitas yang membawa kepada sikap Hopper menjadi seorang laki-laki yang mempunyai kewajiban dan setumpuk tanggung jawab untuk mengurus dan mendidik anaknya dengan baik.

Latar belakang kehidupan Hopper yang pada film digambarkan telah menjadi kepala deputy polisi di wilayah Hawkins acapkali menyeret kondisi kecenderungan gaya komunikasi yang otoriter. Secara awam, melihat kehidupan pada militerisasi acapkali sangat menjunjung tinggi peran norma, peraturan, dan loyalitas kepada komitmen yang telah dibuat. Dialog dan komunikasi yang dibangun oleh Hopper sebagai seorang Ayah yang mempunyai jabatan kepala deputy kepolisian wilayah Hawkins kepada Eleven dimulai dengan menggunakan diksi Always. It's a rule, yea? kata "rule" atau dalam bahasa Indonesia berarti aturan, peraturan, atau regulasi seolah menyiratkan identiknya seorang Hopper dalam gaya komunikasi yang otoriter. Latar belakang kehidupan Hopper yang terbiasa dengan militerisasi membawa Hopper pada gaya komunikasi yang mengasosiasikan citra maskulinitas bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang kuat, condong dalam memimpin, dan seorang yang individualistik. Kata "rule" sangat lekat dengan latar belakang Hopper pada saat berproses menjadi seorang kepala deputy kepolisian. Dalam militer, peraturan, kedisiplinan, dan sikap loyalitas bak menjadi makanan sehari-hari. Kepatuhan dan sikap tidak melanggar aturan yang telah dibuat, membawa Hopper pada sikap komunikasi yang terjalin dengan Eleven.

Meskipun Hopper menerapkan sikap otoriter dan dominan dalam menjadi peran ayah pengganti bagi Eleven dalam mengatur kehidupan anak yang ditunjukkan dari sikap Hopper yang sangat tegas dengan komitmen dan peraturan yang dibuat, pada realitanya Hopper memiliki hasrat untuk mengasuh anaknya menjadi lebih baik. Keinginan dalam mengasuh tersebut juga sejalan dengan era pada dekade 1980-an dimana sosok maskulin berkembang menjadi gelombang awal reaksi laki-laki terhadap feminisme (Beynon, 2002). Seperti data yang dipublikasikan oleh PEW RESEARCH CENTER pada tahun 2011 bahwa ayah pada tahun 1985-2000 menghabiskan waktu bersama anak meningkat dua kali lipat (Livingston & Parker, 2011).

### Mothers, Fathers and Time Spent with Children

Average weekly hours of child care among married mothers and fathers living with their children younger than 18

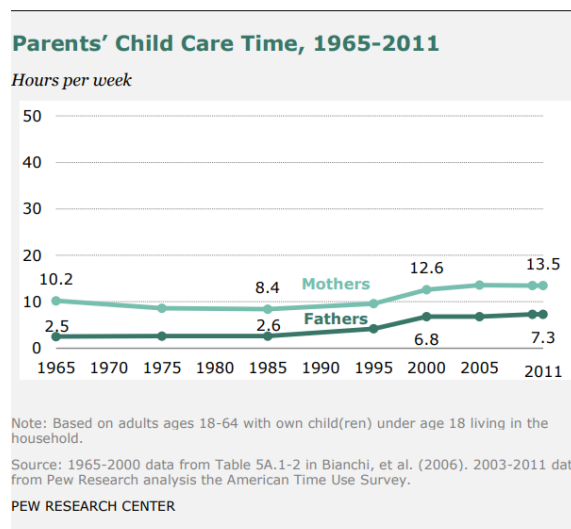


Note: Figures reflect the average number of hours spent in primary child care activities, which includes daily care, teaching and playing.

Source: Suzanne Bianchi, John Robinson and Melissa Milkie, *Changing Rhythms of American Family Life*. New York: Russell Sage Foundation, 2007 (Table 4.1)

Gambar 3.1 - Data Rata-Rata Jam Mingguan Orang Tua dalam Menghabiskan Waktu Bersama Anak (Sumber: PEW Research Center)

Laki-laki pun pada era ini mulai memperlihatkan sifat alamiahnya sebagai manusia yakni kelembutan seorang ayah, rasa perhatian, dan kemauan untuk mengurus anak. Kondisi tersebut mendukung peran penuh laki-laki dalam arena domestik termasuk dalam menjaga dan mengasuh anak. Fenomena ini didukung dengan adanya data yang dipublikasikan oleh PEW Research Center pada tahun 2013 yang berjudul “*Modern Parenthood*” dimana menunjukkan adanya peran ayah setiap jam per minggu dalam pengasuhan anak yang terus meningkat mulai dari tahun 1985 (Parker & Wang, 2013).



Note: Based on adults ages 18-64 with own child(ren) under age 18 living in the household.

Source: 1965-2000 data from Table 5A.1-2 in Bianchi, et al. (2006). 2003-2011 data from Pew Research analysis the American Time Use Survey.


PEW RESEARCH CENTER

Gambar 3.2 - Data Pengasuhan Anak Berdasarkan Jam Per Minggu (Sumber: PEW Research Center)

Dalam film, plot atau alur cerita yang digambarkan merupakan suasana pada tahun 1980an di Amerika Serikat tentu hal ini sejalan dengan realita bahwa sosok ayah mulai memikirkan pekerjaan domestik diatas pekerjaan utamanya (Rowan, 2022). Era ini merupakan era yang menonjolkan sifat pengasuhan intensif dalam membesarkan anak. Model pengasuhan ini lekat dengan gaya komunikasi yang intensif antara ayah dan anak. Hopper sebagai seorang ayah nampaknya memiliki ketertarikan terhadap pola asuh kepada eleven dengan mengedepankan sikap militerisasi. Hal ini dapat dibuktikan ketika eleven melakukan sebuah kesalahan dan kemudian Hopper langsung bereaksi terhadap eleven.

**B. Korpus 2 (7:00-9:00)**

Tabel 3.2 - Korpus 2 Interval Waktu 07:00-09:00

	
Episode	2
Interval Waktu (Menit)	7:00 – 9:00
<i>Mise-en-scene</i>	<p><b><u>Latar:</u></b> Di dalam rumah, di dapur dan meja makan</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Tatapan mata lurus, dahi mengerut</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Memindahkan sarapan dari Teflon, membawa dua piring berisi sarapan ke meja makan</p>
Sinematografi	<b><u>Camera Angle:</u></b> Eye level, High Angle

	<p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di Tengah</p> <p><b><u>Focus of Interest:</u></b> Cahaya lampu menyorot dua aktor</p> <p><b><u>Movement:</u></b> <i>Camera following object</i></p>
Dialog	<p>Hopper: "OH! Jesus!"</p> <p>Eleven: "Ghost!!"</p> <p>Hopper: "Yeah, I See That"</p> <p>Eleven: "Halloween"</p> <p>Hopper: <u>"Sure It's, But Now It's Breakfast, Okay? Come On Let's Eat"</u></p> <p>Eleven: "They Wouldn't See Me"</p> <p>Hopper: "Who Didn't See You?"</p> <p>Eleven: "The Bad Guy"</p> <p>Hopper: "What Do You Talking About?"</p> <p>Eleven: "Trick or Treat"</p> <p>Hopper: "You Wanna Trick or Treating? You Know the Rules!"</p> <p>Eleven: "Yeah But...."</p> <p>Hopper: "Yes, So You Know the Answer"</p> <p>Eleven: "No! But They Wouldn't See Me"</p> <p>Hopper: <u>"I Don't Care!"</u></p> <p>Eleven: "They Wouldn't See Me"</p> <p>Hopper: <u>"Hei, I Don't Care! Alright? Go Out There, Ghost or Not it's a risk. We don't take risks, Alright? They're Stupid! And?"</u></p> <p>Eleven "We're Not Stupid!"</p> <p>Hopper: "Exactly, and you take that off, sit down and eat! Your food it's getting cold"</p> <p>Hopper: <u>"Alright look, how about I get off early tonight and I buy us a bunch of candy, and we can sit around and get fat and we watch scary movie together? how's that for compromise?"</u></p> <p>Eleven: "By 5-1-5, promise?"</p> <p>Hopper: "Yes, I Promise"</p>

Tanda Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mise en scene &amp; Sinematografi: latar, camera angle, camera movement, color tone, ekspresi muka</i></li> <li>- Dialog: <u>“Sure It’s, But Now It’s Breakfast, Okay? Come On Let’s Eat”</u> <u>“Hei, I Don’t Care! Alright? Go Out There, Ghost or Not it’s a risk. We don’t take risks, Alright? They’re Stupid! And?”</u> <u>“Alright look, how about I get off early tonight and I buy us a bunch of candy, and we can sit around and get fat and we watch scary movie together? how’s that for compromise?”</u></li> <li>- Adegan: Memasak, Menyiapkan sarapan di meja makan</li> </ul>
--------------	---

### Analisis Denotasi:

Adegan pada korpus kedua ditandai dengan *scene* yang menceritakan kehidupan antara Hopper dan Eleven yang berlanjut. Pagi hari yang cerah, Hopper sedang memasak sarapan di dapur kecilnya. Hopper memanggang dua roti lapis untuk sarapan bersama dengan Eleven. Akan tetapi Hopper yang sedang asyik memasak seketika dikejutkan dengan hadirnya Eleven yang sudah memakai kostum hantu. Pada korpus ini adegan diatur dalam plot waktu saat musim halloween dimana budaya ini kerap dilakukan oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia. Utamanya adalah anak-anak, budaya halowen identik dengan kata *trick or treat*, permen, horor, dan buah labu. Musim dimana anak-anak sangat antusias dalam merayakan musim halloween. Suasana ini nampak pada pagi hari di dalam rumah Hopper. Eleven sangat antusias dalam mengikuti perayaan Halloween ini. Bahkan ketika waktu sarapan tiba, Eleven sudah siap dengan baju buatannya untuk merayakan halowen diluar rumah.

Hopper yang dikejutkan dengan ulah Eleven lantas mengumpat dan menegur Eleven untuk sarapan terlebih dahulu. Akan tetapi, wajarnya seorang anak, Eleven tetap teguh ingin keluar rumah dengan memakai kostum Halloween yang dibuatnya dengan dalih bahwa ia tidak akan terlihat oleh siapapun. Mendengar ucapan dari Eleven tersebut,

Hopper lantas tidak tinggal diam. Ia menegaskan kembali kepada Eleven bahwa ia tidak akan mengizinkan Eleven untuk keluar merayakan Halloween. Kalimat yang keluar dari mulut Hopper tak lebih dari sebuah larangan dan penegakan aturan yang telah disepakati bersama. Seperti, “You know the rules, I don’t care ghost or not it’s risk. We don’t take risk, right?” respon kurang baik yang terlontarkan oleh Hopper ini tentu membuat Eleven merasa kecewa karena keinginannya tak kunjung terpenuhi. Eleven kemudian memasang mimik muka masam. Melihat tingkah laku Eleven, Hopper seketika menarik nafas panjang dan mencoba membujuk Eleven untuk merayakan Halloween dengan alternatif lain. Hopper kemudian berkata bahwa ia akan berjanji pulang lebih awal dan membelikan Eleven banyak permen untuk merayakan Halloween berdua. Hopper: “How about I get off early tonight and I buy us a bunch of candy, how’s that for compromise?”

#### **Analisis Konotasi:**

Pada korpus kedua, *The Duffer Brothers* terlihat memberikan sudut yang berbeda pada pengambilan gambar. Pengambilan gambar dengan teknik *following object* dalam film ini menggiring pada penafsiran makna agar audiens ikut dalam suasana atau alur yang sedang dibawakan. Selain itu teknik ini akan memudahkan aktor, dan sineas dalam memberikan efisiensi sistem kerja. Tentu karena teknik ini akan membawa aktor dan sineas dalam melakukan teknik *one take*. Teknik yang secara umum diketahui sebagai teknik pengambilan gambar sekali syuting, tidak ada jeda ataupun *cut* ditengah adegan berlangsung.

Korpus kedua menampilkan adegan persiapan sarapan yang dilakukan oleh Hopper dengan pengambilan gambar menggunakan *angle* yakni *high angle*. Teknik ini sering digunakan oleh para sineas dalam memvisualisasikan latar tempat dalam film agar terlihat lebih luas dan menangkap semua objek yang berada dalam latar tempat pengambilan film tersebut. Nampaknya memang sutradara ingin menampilkan suasana dapur dari rumah Hopper. Terlihat secara sekilas, dapur Hopper dapat dikatakan berantakan dan tidak rapih. Hal ini dapat dibuktikan dari penempatan barang-barang dapur yang tidak sesuai diletakan pada tempatnya seperti lap dapur yang diletakan secara sembarangan di wastafel, peralatan makan seperti gelas, piring dan sebagian makanan sisa yang masih tersaji di meja dapur dekat dengan kompor tempat Hopper memasak. Kondisi ini tentu menarik peneliti pada penafsiran akan “kebiasaan” sosok pria yang tidak rapih misalnya

ketika sering kali menempatkan barang tidak pada tempat yang seharusnya. Situasi ini dapat dijumpai dalam realita kehidupan misalnya ketika seorang pria seringkali meletakkan handuk diatas kasur, meletakkan pakaian disembarang tempat, serta masih banyak kecerobohan sosok pria.

Seperti halnya pada korpus pertama, The Duffer Brothers sebagai penulis skenario sekaligus menjadi sutradara dalam film ini membalut kemasan film dengan *tone* warna yang hangat dan nyaman untuk dipandang oleh mata audiens. Tak heran memang ketika pemilihan warna sangat mendukung dalam pembentukan *mood* (suasana) selain dari teknis pengambilan gambar yang ciamik dan alur cerita yang menarik. Hal ini dibuktikan dengan Teknik visualisasi dalam film yang amat memperhatikan *brightness*, *contrast*, dan *color correction*. Pada korpus ini pemilihan warna masih cenderung sama dengan mengunggulkan pemilihan warna hangat yakni seperti warna kuning, oranye, dan merah. Masing-masing warna tersebut merupakan jenis warna hangat jika melihat dari pembagian filosofi warna pada *color wheel*. Pemilihan warna tersebut tentu bukan tanpa sebab, para sineas tentu akan mempertimbangkan bagaimana film tersebut layak untuk tayang dan mampu untuk dinikmati oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Sebagai contoh para peneliti, pemilihan warna dalam film oleh para sineas nyatanya mampu menjadi bahan penafsiran makna oleh para peneliti selain dari adegan atau alur cerita yang tersajikan. Warna hangat (kuning, merah, oranye) tersebut sangat cocok dalam menafsirkan makna kehangatan, amarah, gairah, hikmat, sukacita, harapan, romantisme dan kebahagiaan. Warna ini sangat amat cocok apabila dipadukan dengan adegan Hopper yang sedang menikmati waktu sarapan berdua bersama Eleven.

Adegan pertama dalam film sutradara langsung menunjukkan adegan Hopper sedang asik memasak sarapan untuk Eleven dan dirinya. Dalam film Hopper sedang melakukan adegan memanggang roti lapis. Dua roti lapis yang dipanggang tersebut dibolak-balik oleh Hopper supaya tidak gosong. Memasak menjadi kegiatan yang sejatinya tidak memiliki aliansi pada gender maupun status sosial seseorang. Dewasa ini, memasak kerap menjadi sebuah hiburan, hobi, atau bahkan penghasilan yang dapat menyambung hidup. Memasak ini pun menjadi kegiatan yang kini dapat dilakukan oleh siapapun tanpa tersekat oleh sifat-sifat maskulinitas. Dalam film, Hopper yang memerankan karakter ayah tunggal melakukan tanggung jawabnya secara baik dengan peduli terhadap kesehatan dan pemenuhan nutrisi anak dengan mengajaknya sarapan pagi bersama.

Keteguhan dan keseriusan Hopper dalam merawat Eleven dapat ditunjukkan dari langkah kecil Hopper dalam memperhatikan kesehatan Eleven. Ditengah kesibukannya menjadi seorang deputi kepolisian wilayah Hawkins, Hopper masih menyempatkan untuk bangun pagi dan memasak untuk mereka berdua.

Berdasarkan pengamatan dan analisa peneliti, Hopper dalam film digambarkan sedang memasak sarapan “*french toast*” sarapan andalan masyarakat Amerika dan Eropa. Sarapan ini menjadi andalan karena resep yang mudah dibuat dan didapat. Dalam variasinya, sarapan ini dapat dipadukan dengan berbagai *topping* yang bermacam-macam. Namun, layaknya laki-laki pada umumnya, Hopper berusaha memasak sesuai dengan kemampuannya. Dalam adegan, nampak Hopper sedang memasak roti lapis sederhana tanpa *topping* yang kemudian Hopper menuangkan madu diatasnya untuk sarapan. Bahan-bahan masakan yang Hopper punya tidaklah banyak karena akses ia yang tinggal di tengah hutan. Namun dengan alat dan bahan yang sederhana, Hopper mampu membuktikan upaya ia dalam bertanggung jawab terhadap Eleven sebagai ayah yang sudah mengangap Eleven seperti anak perempuannya. Tentu ketika melihat latar belakang kehidupan Hopper sebagai seorang polisi, kemampuan bertahan hidup dengan makanan seadanya, alat yang sederhana, dan strategi untuk tetap ternutrisi menjadi contoh bagaimana Hopper mengimplementasikan kehidupan militer dalam kesehariannya. Kesederhanaan Hopper dalam memasak sarapan ini menyiratkan tabiat manusia yang terlahir mempunyai sifat bertahan hidup dalam kondisi apapun serta akan melakukan segala upaya untuk dapat menyenangkan orang tersayang dengan memuaskan naluri alami manusia untuk mengonsumsi makanan sebagai kebutuhan pokok dalam hidup.

Selain itu Hopper sebagai ayah angkat dari Eleven juga membuktikan bahwasannya “memasak” merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh siapapun tanpa ada batasan gender. Walaupun Hopper harus dituntut dalam pekerjaannya sebagai deputi kepolisian wilayah Hawkins untuk bersikap layaknya seorang pria yang harus dihormati, disegani, dan diikuti segala kehendaknya, nyatanya maskulinitas yang dimiliki oleh Hopper tersebut tetap akan melebur dengan sifat feminitas yang sejatinya telah ada sejak lahir dengan melakukan hal-hal kecil yang sifatnya domestik. Terlepas dari kondisi terancamnya nyawa Eleven sehingga kemudian Hopper yang harus bertanggung jawab dalam merawat Eleven, inisiasi dari Hopper untuk melakukan hal-hal kecil yang

identiknya dilakukan oleh sosok ibu seperti memasak tersebut menggambarkan betapa meleburnya sifat maskulinitas dan feminitas dalam tubuh manusia.

Situasi lain yang nampak ketika Hopper melakukan pola asuh bak orang tua yang baik adalah ketika Hopper mencoba untuk berbicara pada Eleven agar melakukan sarapan terlebih dahulu sebelum beraktifitas dipagi hari. Hal ini ditunjukkan ketika Eleven memaksa ingin keluar rumah untuk merayakan Halloween, akan tetapi Eleven tidak menyadari bahwa saat itu adalah jam sarapan pagi. Mengetahui hal tersebut, Hopper sebagai sosok ayah mencoba untuk membujuk Eleven supaya sarapan terlebih dahulu sebelum pergi. Hopper lantas berkata “Sure It’s, But Now It’s Breakfast, Okay? Come On Let’s Eat” Ungkapan yang dikeluarkan oleh Hopper tersebut menyiratkan tabiat orang tua yang selalu berusaha memberi arahan kepada sang anak. Hopper sebagai ayah lantas melakukan hal tersebut pun tentu demi kebaikan anaknya. Berbicara apa yang menjadi keharusan dalam bertindak dan bertingkah laku menjadi sebuah kebiasaan orang tua dalam melakukan afirmasi terhadap anaknya. Selain itu, Hopper pada kondisi seperti ini juga menjadi *role model* bagaimana seharusnya orang tua mencontohkan kebiasaan-kebiasaan dalam hidup yang dapat memberikan kebaikan bagi diri sendiri.

Dewasa ini sifat “cerewet” kerap kali diasosiasikan pada konstruksi gender yang berkembang ditengah masyarakat luas. Misalnya ketika seorang perempuan digambarkan sebagai sosok yang sangat perhatian melalui afirmasi-afirmasi positifnya yang diberikan kepada pasangan atau anaknya terkasih. Hal ini nampaknya relevan dengan penelitian dari dr. Aisah Dahlan yang mengungkapkan bahwa menurut penelitian perempuan memang lebih banyak berbicara dibandingkan laki-laki. Kondisi ini terjadi karena ucapan yang terlontar dari perempuan cenderung memfungsikan otak kiri dan kanan ketika berbicara, Berbeda dengan laki-laki yang cenderung menggunakan otak kiri yang memiliki keterbatasan dan berujung hanya menjadi seorang pengamat saja. Itulah mengapa perempuan lebih dominan dalam hal berbicara. Konstruksi gender yang telah terbangun tersebut nampaknya ditepis oleh adegan dalam film yang menggambarkan sosok Hopper menjadi ayah yang sangat cerewet utamanya dalam melakukan larangan terhadap Eleven. Akan tetapi, bukan hanya larangan saja yang terlontarkan dari mulut Hopper, kepedulian dan kasih sayang juga kerap kali dituturkan oleh Hopper kepada Eleven, baik dalam nada rendah maupun nada tinggi. Kondisi ini sangat lekat dengan upaya Hopper beradaptasi dalam memberikan sifat keibuan terhadap Eleven.

Menjadi seorang deputi kepala kepolisian wilayah Hakwins, kebiasaan dalam pemilihan bahasa dan tutur kata ketika berbicara nampaknya sangat berpengaruh pada kehidupan pribadinya. Hal ini ditunjukkan dalam adegan ketika Hopper berusaha untuk mengimbau Eleven agar tidak mengikuti perayaan Halloween saat itu. Alih-alih mengobrol dengan menggunakan bahasa yang halus, Hopper cenderung memilih kata dan kalimat yang sangat mengintimidasi lawan bicaranya. Hopper sebagai seorang ayah lantas berkata bahwa “You know the rules, I don’t care ghost or not it’s risk. We don’t take risk, right?” Ucapan Hopper tersebut lantas membuat Eleven merasa kecewa karena keinginannya untuk merayakan Halloween bersama dengan teman-temannya tidak dapat dilakukan. Tentu hal ini karena Hopper sangat melindungi Eleven dari dunia luar. Namun yang menjadi poin menarik untuk disoroti adalah ketika Hopper lebih memilih menggunakan bahasa yang sangat konstan, lugas, tegas, dan jelas dibanding memilih bahasa yang halus atau basa-basi dalam mengimbau Eleven.

Kata “rules” dan “risk” menarik Hopper pada kondisi latar belakang hidup yang berbasis militer. *Rules* atau yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kata aturan, peraturan, atau kebijakan, tentu erat kaitannya dengan perintah atau komando yang kerap kali ditonjolkan dalam kehidupan militer. Sikap dan kebiasaan untuk disiplin juga terbentuk atas dasar aturan yang telah disepakati dimana menjadi gerbang untuk melatih seseorang dengan mengedepankan faktor resiko. Dewasa ini, memahami resiko yang terjadi tentu dengan cara mengkalkulasikan secara matang antara penyebab dan konsekuensi yang akan didapat. Akan tetapi, peneliti lebih menyoroti sikap Hopper yang lebih memilih kata “risk” untuk berbicara dengan Eleven. *Risk* dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai kata risiko, bahaya, atau ancaman. Pemilihan kata ini juga tentu menarik memori kelim antara Eleven dan Hopper dalam kehidupan masa lalunya. Mereka sama-sama saling mengetahui berbagai resiko maupun ancaman yang akan terjadi kedepan sehingga Hopper harus memilih kata “risk”. Namun, Eleven tetaplah anak-anak yang sangat mungkin untuk berbuat ceroboh dan tidak memperhitungkan risiko bahaya yang dapat mengintainya, sehingga Hopper yang berperan menjadi sosok ayah dalam mengingatkan Eleven berbagai hal yang dapat mengancam nyawanya.

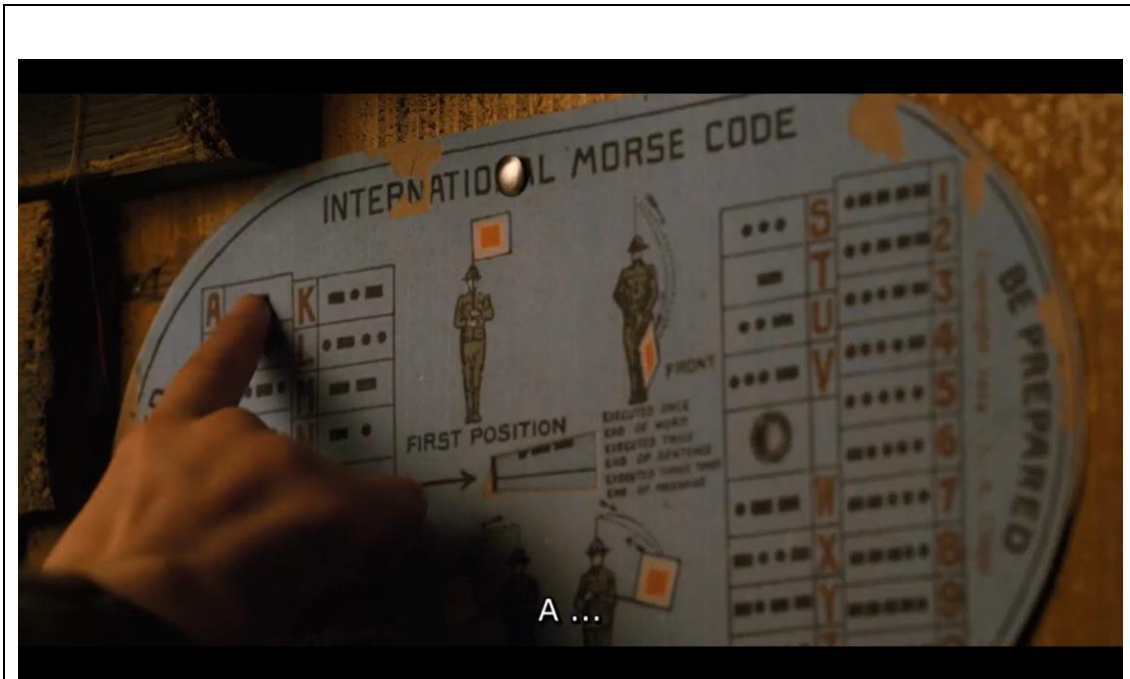
Walaupun sikap Hopper yang terkadang melakukan intimidasi terhadap Eleven, nyatanya dalam percakapan mereka berdua ketika Hopper mengetahui respon kurang baik yang diberikan oleh Eleven, Hopper berusaha untuk sabar dan melakukan alternatif lain

untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan bersama tanpa merugikan masing-masing pihak. Pada adegan ini, Hopper setelah melihat respon kurang baik yang keluar dari mimik muka Eleven setelah Hopper melarang Eleven untuk keluar melakukan inisiasi untuk membujuk Eleven agar tidak membuatnya marah dan bersedia untuk melakukan sarapan bersama Hopper. Sebagai seorang ayah, Hopper membujuk Eleven dengan kalimat yang penuh rayuan agar hati Eleven luluh dan mengikuti kemauan dari Hopper. Seketika Hopper langsung teringat untuk membelikan Eleven banyak permen sebagai bentuk alternatif perayaan Halloween dirumah. Hopper lantas berkata *“How about I get off early tonight and I buy us a bunch of candy, how’s that for compromise?”* berbeda dengan kalimat atau ucapan yang Hopper keluarkan sebelumnya, setelah melihat ekspresi dari Eleven, Hopper beralih menggunakan kata-kata yang penuh rayuan dan menjanjikan banyak hal kepada Eleven. Dalam adegan ditandai dengan janji Hopper pulang lebih awal setelah bekerja dan akan membelikan permen yang banyak untuk Eleven. Kondisi merupakan upaya dan strategi dari Hopper dalam melakukan sebuah kompromi.

Dewasa ini, disamping maskulinitas yang terdapat dalam diri seorang pria, sifat feminitas kerap kali ditampilkan namun dalam skala minor. Misalnya ketika sesaat seorang pria yang gagah, tegas, dan logis seketika akan menjadi sosok pria yang manja, lemah lembut, dan penyayang dalam beberapa kondisi. Hal ini ditunjukkan dalam film ketika Hopper seketika membujuk dan merayu Eleven agar bersedia untuk sarapan terlebih dahulu dengan menawarkan janji yang akan membuat Eleven merasa bahagia. Tentu hal ini sangat berbanding terbalik dengan ucapan yang Hopper lontarkan sebelumnya. Hopper pasti mengetahui cara komunikasi yang otoriter tidak akan memberikan solusi atas permasalahan mereka berdua, itulah mengapa Hopper lebih memilih menggunakan kalimat yang mengedepankan kompromi atau kesepakatan bersama.

C. Korpus 3 (36:10-37:37)

Tabel 3.3 – Korpus 3 Interval Waktu 36:10-37:37



Episode	2
Interval Waktu (Menit)	36:10 – 37:37
Mise-en-scene	<p><b>Latar:</b> Di dalam rumah, ruang keluarga</p> <p><b>Ekspresi Muka:</b> Tatapan mata kosong dan lurus</p> <p><b>Gestur Tubuh:</b> Memeluk boneka teddy bear, menunjuk poster sandi morse</p>
Sinematografi	<p><b>Camera Angle:</b> Low Angle</p> <p><b>Penempatan Objek:</b> Di Tengah</p> <p><b>Focus of Interest:</b> Jari telunjuk Eleven yang mengikuti suara radio</p> <p><b>Movement:</b> Camera tracking following object</p>
Dialog	<p>Eleven: “L”</p> <p>Eleven: “A”</p> <p>Eleven: “T”</p>

	<p>Eleven: “E”</p> <p>Eleven: “LATE”</p>
Tanda Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mise en scene</i> &amp; Sinematografi: latar, <i>camera angle</i>, <i>color tone</i>, ekspresi muka</li> <li>- Dialog: “LATE”</li> <li>- Adegan: Menonton TV, memeluk boneka teddy bear, menunjuk poster informasi sandi morse</li> </ul>

### Analisis Denotasi:

Perayaan Halloween di wilayah Hawkins membuat Eleven sangat bersemangat dalam menunggu Hopper pulang kerja. Eleven sangat mengingat janji Hopper pada saat mereka sarapan berdua. Sembari menunggu Hopper, Eleven menonton televisi dengan selimut yang terbalut ke kaki Eleven. Dinginnya suasana malam membuat Eleven juga sambil memeluk boneka teddy bear pada dekapannya saat menonton tv. Sekilas dalam korpus ini ditunjukkan bahwa Eleven sedang menonton televisi yang menayangkan kisah seorang pria dan seorang anak Perempuan. Dalam tayangan tersebut nampak menunjukkan cerita akan hubungan antara seorang pria dan anak perempuan bak seorang ayah dan seorang anaknya. Mata eleven sangat fokus dalam mengamati tayangan televisi tersebut sampai ketika Eleven mendengar suara dari Radio yang terletak diatas televisi.

Eleven yang sedang fokus menonton televisi seketika tersentak ketika mendengar suara radio yang tiba-tiba saja berbunyi. Suara radio tersebut berasal dari radio yang tersambung dalam satu frekuensi dengan mobil Hopper. Sementara, Hopper masih melakukan tugasnya sebagai polisi diluar rumah harus mengabari kepada Eleven akan janji yang sudah ia berikan kepada Eleven. Eleven lantas bangun dari kursi yang berada di depan televisi tersebut dan beranjak mendekati suara radio. Dalam film juga digambarkan bagaimana Eleven bukan hanya saja mendengar suara radio akan tetapi juga sembari menunjuk sebuah poster yang didalamnya terdapat informasi mengenai kode atau sandi morse. Sambil mendengarkan suara radio yang terdengar perlahan Eleven memindahkan jari telunjuknya sedikit demi sedikit dalam menunjuk informasi yang terdapat didalam poster tersebut. Eleven sangat mencermati suara yang muncul dan mencocokkan dengan huruf yang tersaji pada poster dihadapannya. Huruf demi huruf Eleven mencoba untuk menyambung dan berusaha untuk menjadikan sebuah kata. Pada

akhirnya Eleven mengetahui maksud yang ingin disampaikan pada suara di radio dan seketika ekspresi Eleven berubah setelah mengerti kata yang dimaksud dalam suara kode tersebut adalah “Late” atau dalam bahasa Indonesia artinya terlambat.

### **Analisis Konotasi:**

Pada korpus ini, The Duffer Brother masih menyuguhkan tone warna hangat seperti pada korpus sebelumnya. Selain itu, dalam mengemas alur cerita yang menarik untuk dapat divisualisasikan The Duffer Brothers menggunakan teknik sinematografi yang memfokuskan pada gerakan kamera yang mengikuti objek. Tak hanya dari sisi gerakan kamera, sutradara juga berfokus pada komposisi pengambilan gambar *medium shot* dan *long shot*. Teknik-teknik pengambilan gambar yang disajikan tersebut tentu memiliki tujuan untuk memberikan pesan baik tersirat maupun tersurat. Pengambilan komposisi gambar yang cenderung menggunakan teknik *medium dan long shot* tentu ditujukan untuk memperlihatkan suasana dan kondisi latar tempat dalam sebuah adegan. Misalnya saja ketika adegan Eleven menunjuk informasi yang terdapat dalam poster, pengambilan kamera cenderung menggunakan komposisi *medium shot*. Teknik *medium shot* dapat digunakan untuk memberikan detail informasi dalam film secara jelas. Dalam sajian visual yang ditampilkan, sutradara juga menggunakan komposisi *rule of third* dengan menempatkan posisi objek sesuai dengan garis imajiner dalam kamera. Komposisi ini dapat membantu audiens dalam melihat objek film lebih bervariasi, begitu pula bagi sutradara yang dapat menyelipkan detail-detail kecil dimana mengandung sebuah informasi yang berada pada latar tempat disekeliling objek utama.

Kehidupan Eleven bersama dengan Hopper bukanlah kehidupan biasa layaknya kehidupan anak-anak seusia Eleven. Mereka berdua selalu dihantui dengan ancaman yang mengintainya setiap waktu. Mulanya Eleven yang terjerat oleh kurungan laboratorium, kini juga harus mendekam di rumah Hopper tepatnya ditengah hutan yang sepi dan sunyi. Layaknya seorang anak pada umumnya, kesabaran Eleven dalam menghadapi Hopper perlahan kian memudar. Kekecewaan yang terus-terusan didapatkan oleh Eleven membuat Eleven menyadari bahwa Hopper hanyalah seseorang yang menyukai janji manis semata. Kesepian yang dirasakan oleh Eleven makin terasa ketika The Duffer Brothers sebagai penulis skenario sekaligus menjadi sutradara dalam film ini membuat set ruang keluarga di dalam rumah Hopper yang memperhatikan. Dalam film

digambarkan Eleven sedang duduk dengan nyaman pada sofa yang berada di ruang keluarga. Namun, dalam ruangan tersebut hanya terdapat televisi saja yang menemani malam halloween kala itu. Sembari duduk, Eleven menonton televisi dan memeluk boneka. Adegan ini menjadi menarik untuk dianalisis konotasi yakni ketika suasana rumah yang sudah sepi dan sunyi ditambah posisi Eleven dalam menonton televisi yang beradegan sedang memeluk boneka di kedua tangannya. Memeluk boneka pada adegan ini dapat ditarik makna konotasi bahwa Eleven sedang dalam posisi kesepian dan membutuhkan sentuhan kehangatan. Belum lagi, kondisi Eleven bak terisolasi dalam rumah sendiri dimana Eleven sangat membutuhkan seorang teman untuk bermain, mengobrol, atau hanya sekedar memandangnya. Akan tetapi, dalam korpus ini ditunjukkan bagaimana seorang anak perempuan yang kesepian dan hanya mempunyai teman boneka yang berada dalam dekapannya. Pada realitanya, boneka sering kali diasosiasikan sebagai benda hidup yang dapat menemani kesepian seseorang. Dapat menjadi teman curhat, dapat juga menjadi seorang teman yang dapat diajak untuk bermain bagi semua kalangan usia tanpa terkecuali. Tak heran oleh karenanya Eleven memeluk boneka teddy bear sebagai upaya untuk menghilangkan rasa kesepian yang menghantuinya.

Audiens dapat merasakan kesepian yang dialami oleh Eleven ketika diperkuat dengan adanya adegan dimana memvisualisasikan Eleven yang sedang menonton televisi dimana didalam siaran televisi tersebut terdapat adegan antara seorang pria dan seorang anak perempuan. Dalam tayangan tersebut, adegan antara sosok seorang pria dan anak perempuan itu sangatlah romantis, hal ini dapat dilihat dari dialog yang terbangun, gestur tubuh yang tampak, dan ekspresi wajah yang riang gembira terpancar dari kedua tokoh tersebut. Dari berbagai banyaknya pilihan tayangan televisi, Eleven justru lebih memilih menonton tayangan yang berbau keluarga, keharmonisan hubungan, dan hangatnya kasih sayang antara seorang anak dan sosok pria bak seorang ayah. Eleven sebagai anak kecil tentu memiliki stimulus otak masih bekerja dengan baik untuk memproduksi imajinasi-imajinasi indah yang dapat membuat dirinya merasa nyaman. Inilah adegan dimana sutradara ingin menunjukkan bagaimana ketika anak kecil kurang kasih sayang oleh ayahnya, bagaimana ia harus merasa kesepian ditengah-tengah hiburan yang ia miliki. Imajinasi Eleven tentu tak lain akan merujuk pada harapan akan bagaimana hubungan antara ia dengan Hopper harus berjalan semestinya. Eleven sebagai seorang anak kecil

polos dan lugu tentu akan mencontoh dan berekspektasi besar dari imajinasi yang ia bangun melalui tontonan dalam tayangan televisi tersebut. Kehangatan, pelukan, dan keluangan waktu untuk menghabiskan hari-hari berdua sangatlah diharapkan oleh Eleven apabila beracuan pada adegan yang nampak dalam korpus ini.

Bagian lain yang menjadi sorotan peneliti yakni ketika dalam korpus ini menunjukkan adegan bahwa Eleven menunjuk sebuah poster yang didalamnya tertulis jelas informasi terkait dengan sandi/kode morse. Pada adegan Eleven ditunjukkan sudah mulai memahami dan belajar kosa kata melalui kode morse. Tentu tak lain pengetahuan ini ia dapatkan dari Hopper. Dalam dunia militer, sandi/kode dalam berkomunikasi sangatlah penting digunakan untuk kemaslahatan bersama. Kode yang terbangun untuk berkomunikasi tersebut tentu tak lain dan tak bukan adalah untuk menghindari serangan dari musuh ataupun menciptakan strategi serangan tanpa diketahui oleh musuh. Nampaknya pengalaman dalam dunia militer ingin diberikan dan diajarkan kepada Eleven oleh Hopper. Hopper tentu sangat mengetahui bahaya dan risiko yang akan dialami Eleven kedepan dan di dunia luar sangatlah berbahaya dan mengancam nyawa, oleh sebab itu Hopper sangat mengisolasi Eleven dengan dunia luar termasuk ketika mereka berdua sedang menjalin komunikasi. Hopper lebih memilih menggunakan sandi/kode yang dipahami bersama dibandingkan dengan bercakap secara langsung atau menggunakan komunikasi verbal. Upaya Hopper dalam menyalurkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya tersebut nampaknya disambut baik oleh Eleven. Hal ini ditunjukkan dalam adegan ketika Eleven perlahan mendengarkan kode yang diberikan oleh Hopper melalui radio yang terpasang di rumah. Begitupun ketika Eleven berusaha untuk memahami apa yang Hopper maksudkan dengan perlahan mencermati informasi yang terdapat dalam poster tersebut.

#### D. Korpus 4 (09:05-10:50)

Tabel 3.4 – Korpus 4 Interval Waktu 09:05-10:50

Episode	3
Interval Waktu (Menit)	09:05-10:50
Mise-en-scene	<p><b><u>Latar:</u></b> Di dalam mobil Bob</p> <p><b><u>Ekspresi Muka:</u></b> Will menatap lurus ke luar jendela, Bob menatap will dengan fokus</p> <p><b><u>Gestur Tubuh:</u></b> Bob menyetir mobil</p>
Sinematografi	<p><b><u>Camera Angle:</u></b> Eye angle</p> <p><b><u>Penempatan Objek:</u></b> Di pinggir</p> <p><b><u>Focus of Interest:</u></b> Ekspresi Will dan dialog Bob</p> <p><b><u>Movement:</u></b> Camera Still</p>
Dialog	<p>Bob: “Is that you I heard about around last night or is that a ghost?”</p> <p>Will: “yeah, me probably”</p> <p><u>Bob: “Having a nightmare?”</u></p> <p>Will: “emm..No”</p>

	<p><u>Bob: “Did I ever tell you about Mr. Baldo?”</u></p> <p>Will: “Mr. Baldo??”</p> <p>Bob: “Yeah, I was little younger than you. I couldn’t get them on my head, every night he came into my dream. Every night when he came to me I ran. They got so bad, I made my mom standing in room with me till I can fall of sleep. Every night.”</p> <p>Will: “Really??”</p> <p><u>Bob: “yeah” “We on like that for months, and then one day the nightmare suddenly stop. Wanna know how?”</u></p> <p>Will: “yeah”</p> <p><u>Bob: “Well, I fall sleep, Just like as always Mr. Baldo came to me, and in this time I didn’t run. This time I stood my ground and I just look Mr. Baldo, in the stupid face I sad “Go Away! Go Away!” “Just like that, and he was gone” “and I never saw him again” “easy peasy right?”</u></p> <p>Will: “easy peasy”</p> <p>Bob: “just like that”</p>
Tanda Visual	<p>- Dialog Bob:</p> <p><u>Bob: “Having a nightmare?”</u></p> <p><u>Bob: “Did I ever tell you about Mr. Baldo?”</u></p> <p><u>Bob: “yeah” “We on like that for months, and then one day the nightmare suddenly stop. Wanna know how?”</u></p> <p><u>Bob: “Well, I fall sleep, Just like as always Mr. Baldo came to me, and in this time I didn’t run. This time I stood my ground and I just look Mr. Baldo, in the stupid face I sad “Go Away! Go Away!” “Just like that, and he was gone” “and I never saw him again” “easy peasy right?”</u></p>

### Analisis Denotasi:

Selepas Will dihantui oleh makhluk dari dunia lain, Will kemudian sangat dijaga oleh keluarganya, terutama ibunya yang sangat protektif dengan kegiatan will sehari-hari sehingga harus dipantau. Sayangnya, ibu Will harus bekerja di pagi hari sehingga tidak dapat mengantar Will berangkat sekolah. Bob sebagai pacar ibunya Will berusaha untuk membantu keresahan ibu Will dengan menolong untuk mengantar Will berangkat sekolah dengan menggunakan mobilnya.

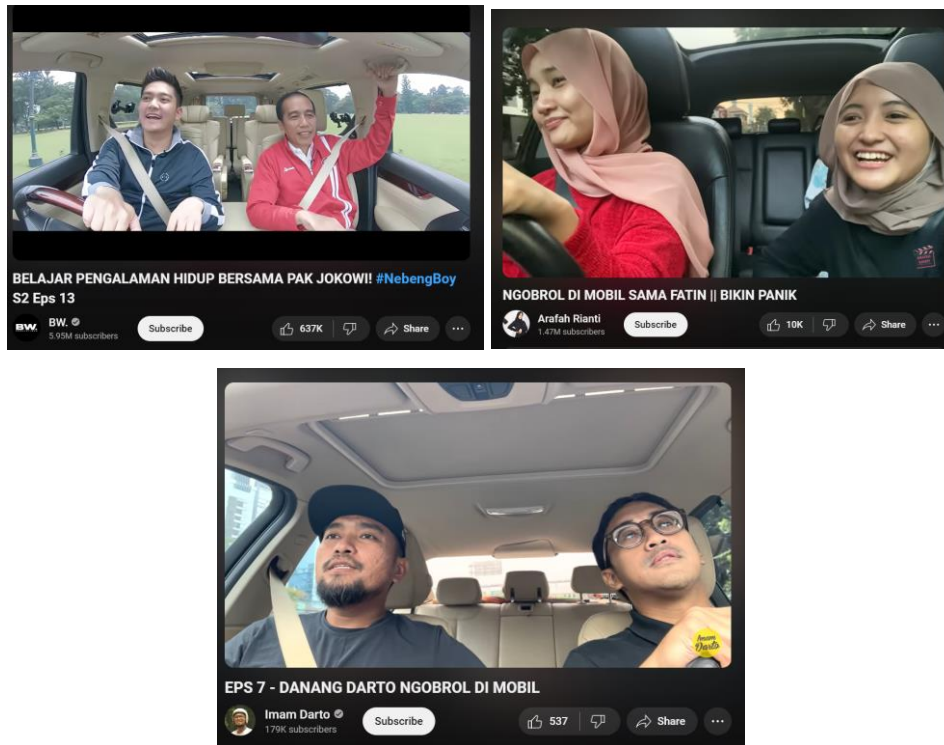
Dalam perjalanan, ketika mereka berdua didalam mobil. Nampak Will selalu menghadap kaca sembari melamun. Melihat kondisi tersebut Bob seketika mengajak Will mengobrol dengan menayakan kondisinya semalam. *Bob: "Is that you I heard about around last night or is that a ghost?" Will: "yeah, me probably"*. Pada dini hari Bob sempat mendengar suara aneh yang menjadikan Bob bertanya pada Will, akan tetapi ia menjawab dengan penuh keraguan karena Will sendiri tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Ditengah kebingungan Will, Bob mencoba untuk mencairkan suasana dengan menceritakan kisah yang sama dengan Will. *Bob: "Did I ever tell you about Mr. Baldo?" Will: "Mr. Baldo??"* pada dialog ini, Bob menceritakan akan kisah mimpi seramnya ketika ia bertemu sosok Mr.Baldo yang merupakan seorang Badut seram. Bob juga memantik pertanyaan untuk menggiurkan keinginan Will seperti berkata *Bob: "We on like that for months, and then one day the nightmare suddenly stop. Wanna know how?" Will: "yeah"* dialog ini menunjukkan Bob yang mencoba ingin membantu keresahan yang dialami oleh Will dengan menunjukan cara untuk mengusir mimpi seram yang dialaminya. *Bob: "Well, I fall sleep, Just like as always Mr. Baldo came to me, and in this time I didn't run. This time I stood my ground and I just look Mr. Baldo, in the stupid face I sad "Go Away! Go Away!" "Just like that, and he was gone" "and I never saw him again" "easy peasy right?"*. Mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Bob, Will seketika menampakkan wajah senyum dan semangat untuk mengikuti apa yang Bob bicarakan.

### **Analisis Konotasi:**

Dalam korpus ini, peneliti mencoba untuk menyoroti dialog dan adegan yang dilakukan dalam korpus untuk dianalisis makna konotasi. Berdasarkan analisis denotasi, korpus ini menunjukkan adegan yang terjadi di dalam mobil. Dalam hal ini tepatnya *scene* terjadi di dalam mobil Bob. Beberapa tanda yang penulis dapatkan tentunya berdasarkan acuan dari tabel unit analisis elemen tanda yang sudah peneliti paparkan diatas.

Dewasa ini mengobrol dengan rekan sejawat, pasangan, keluarga, atau sebatas teman biasa saja merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan bersosial-bermasyarakat. Tak dapat dipungkiri, mengobrol adalah cara manusia dapat meluapkan emosi dan mendsitribusikan segala ide maupun pikiran kepada lawan bicara melalui komunikasi yang intens. Hal ini juga terjadi dalam korpus empat yang peneliti sajikan. Bob selaku sosok ayah sementara bagi Will mencoba berbagai upaya untuk dapat berkomunikasi dengan Will misalnya saja seperti hanya sebatas bertanya kondisi yang sedang Will alami. Namun, yang menjadi sorotan penulis pertama ketika melihat korpus tersebut adalah ketika Bob mencoba untuk mengajak Will berkomunikasi di Mobilnya. Peneliti lantas bertanya-tanya, mengapa harus mobil yang menjadi latar adegan korpus ini? Padahal bisa saja Bob mengajak Will berbicara di rumah, di taman, atau di tempat favorit will.

Memang transportasi pribadi andalan keluarga yang satu ini dapat menjadi primadona untuk merekatkan kedekatan antar pribadi. Mobil memang menjadi salah satu transportasi yang secara tidak sadar membuat masyarakat semakin intens ketika mengobrol, bercengkrama, atau hanya sekedar untuk bertamasya. Hal ini nampaknya juga berimbas pada kebiasaan dan digitalisasi budaya menjadi lebih kreatif. Misalnya yakni ketika mengobrol di dalam mobil dapat dijadikan sebagai konten kreatif pada platform media sosial seperti Youtube. Gaya siniar yang biasanya seperti siaran radio berubah menjadi lebih fleksibel seperti konten mengobrol di dalam mobil.



Gambar 3.3 - Konten Youtube Mengobrol di Dalam Mobil

Jikalau melihat dengan kaca mata semiotika, adegan Bob mengobrol dengan Will di dalam mobil dapat ditarik makna konotasi yakni upaya Bob melakukan pendekatan kepada Will melalui komunikasi yang intens. Peneliti mengetahui bahwa Bob merupakan “orang asing” bagi Will karena Bob merupakan pacar dari Ibunya. Tapi Bob yang ingin masuk ke dalam keluarga Will tentu berupaya untuk dapat melakukan kedekatan baik secara fisik maupun emosional. Lalu mengapa harus di dalam mobil? Peneliti mempunyai analisis yang dapat dikaitkan dengan makna konotasi diatas. Secara ketika seseorang mengobrol dalam mobil, tentu interior mobil akan mengedapkan suara dari luar sehingga tingkat kebisingan menjadi tereduksi. Kondisi ini yang peneliti mencoba untuk membedahnya. Bob mengetahui bahwa ketika berkomunikasi di rumah akan membuat Will tidak nyaman dengan sikapnya sehingga Bob mencari cara untuk dapat berkomunikasi secara intens dan tidak ada gangguan dari luar salah satunya dengan mengajak berkomunikasi didalam mobil.

Pada dasarnya sikap keterlibatan Bob pada korpus ini saja sudah dapat dikatakan bahwa Bob berperan bak seorang ayah yang sedang menenangkan anaknya saat terkena masalah. Momentum berangkat sekolah memang nampaknya sangat spesial untuk dapat

bercerita tentang kehidupan kemarin, semalam, ataupun rencana kegiatan kedepan selepas pulang sekolah. Bob yang akan menjadi calon ayah dari Will tentu memanfaatkan kesempatan emas ini untuk dapat berkomunikasi secara intens dengan upaya menarik hati Will. Bob yang menginisiasi untuk memulai obrolan menjadi langkah awal yang sangat tepat ditengah kebisingan yang menghantui kepala Will. Misalnya seperti Bob yang berusaha membuka topik obrolan dengan mengkaitkan kilas balik kegiatan mereka semalam seperti berkata *Bob: "Is that you I heard about around last night or is that a ghost?"* mengetahui bahwa Will berulah pada kemarin malam, Bob mencoba untuk membuka obrolan untuk mendapatkan jawaban dari Will akan tetapi Will hanya menjawab seadanya dengan berkata *Will: "yeah, me probably"*.

Mengetahui respon dari Will yang murung tersebut dan menjawab hanya sebatas kalimat dengan tiga kata, Bob memutar otak dengan mencoba untuk memberikan teladan pada Will dengan bercerita akan masa lalunya yang senasib dengan Will yakni mengalami mimpi buruk yang berkepanjangan. Bob memulai dengan bercerita akan sosok badut seram yang selalu menghantui mimpi indahya. Terlepas dari hanya bercerita, Bob berusaha menyisipkan upaya dan cara untuk dapat mencegah mimpi buruk itu datang kembali dengan berkata pada Will seperti *Bob: "Well, I fall sleep, Just like as always Mr. Baldo came to me, and in this time I didn't run. This time I stood my ground and I just look Mr. Baldo, in the stupid face I sad "Go Away! Go Away!" "Just like that, and he was gone" "and I never saw him again" "easy peasy right?"*. Upaya dari Bob ini tentu sangat didengar oleh Will karena Bob bercerita dengan penuh keyakinan dan semangat. Bak seorang pahlawan, ayah memang akan selalu menjadi teladan dan perlindungan bagi anaknya. Dalam pandangan islam sebenarnya hal ini sudah tercantum dalam QS. Al-Furqan: 67 yang menyerukan bahwa ayah mempunyai peran dalam perlindungan dan keadilan. Memang upaya Bob dalam melindungi Will tidak terlihat secara fisik, akan tetapi Bob terus berusaha untuk memberikan afeksi melalui percakapan dan saran-saran yang intens dalam berkomunikasi. Setidaknya itulah yang Bob coba berikan untuk Will dengan meniru cara dari Bob untuk berlidung diri ketika berusaha mengusir masalah dalam hidupnya yakni kebiasaan mimpi buruk.

**E. Korpus 5 (06:01-09:01)**

Tabel 3.5 – Korpus 5 Interval Waktu 06:01-09:01

Episode	4
Interval Waktu (Menit)	06:01-09:01
Mise-en-scene	<p><b>Latar:</b> Di dalam rumah Hopper</p> <p><b>Ekspresi Muka:</b> Dahi mengerut, mata menatap tajam, menangis</p> <p><b>Gestur Tubuh:</b> Menggebrak pintu, membanting barang</p>
Sinematografi	<p><b>Camera Angle:</b> Eye angle, low angle</p> <p><b>Penempatan Objek:</b> Di Tengah</p> <p><b>Focus of Interest:</b> Ekspresi Hopper &amp; Eleven, Dialog, dan Adegan</p> <p><b>Movement:</b> Camera Moving</p>
Dialog	<p>Hopper: “You go to see mike!?”</p> <p>Eleven: “He didn’t see me”</p> <p>Hopper: “But the mother else call the cops!” Now! Did anyone see you?! Anyone at all!”</p>

	<p>Eleven: "Nobody saw me!"</p> <p><u>Hopper: "You put us in danger"</u></p> <p>Eleven: "you promise I go and I never leave! Nothing ever happens!"</p> <p>Hopper: "yea! Nothing happens and you stay safe!"</p> <p>Eleven: "You Lie!"</p> <p><u>Hopper: "I don't lie! I protect, and I feed, and I teach! And all I ask of you is that you follow three simple rules! Three simples, right?! And you know what? You can't even do that!"</u></p> <p><u>Hopper: "You grounded! You know what that means?! There's no eggos, and no TV for a week!" okay two weeks! LET GO! A month!</u></p> <p><u>Hopper: "You've got to understand, that there are consequences to your actions"</u></p> <p>Eleven: "NO!!"</p> <p>Hopper: <u>"You wanna out of the world? You better grow up! GROW UP!"</u></p>
Tanda Visual	<p>- Dialog Hopper: <u>"You put us in danger"</u></p> <p><u>"I don't lie! I protect, and I feed, and I teach! And all I ask of you is that you follow three simple rules! Three simples, right?! And you know what? You can't even do that!"</u></p> <p><u>"You grounded! You know what that means?! There's no eggos, and no TV for a week!" okay two weeks! LET GO! A month!</u></p> <p><u>"You've got to understand, that there are consequences to your actions"</u></p> <p><u>"You wanna out of the world? You better grow up! GROW UP!"</u></p>

	- Adegan: Beradu argument, Mencabut saluran TV, Membanting barang kesukaan Eleven, Mendobrak pintu
--	--

### Analisis Denotasi

Ditengah kejenuhannya di dalam rumah, Eleven memberanikan diri untuk pergi keluar rumah dan secara sengaja ingin bertemu dengan Mike, lelaki idaman Eleven. Akan tetapi sesampainya pulang ke rumah, Hopper mengetahui tindakan Eleven tersebut dan kemudian menanyakan apa yang terjadi. Hopper lantas bertanya kepada Eleven alasan ia keluar di siang hari apakah untuk menemui seseorang atau tidak. Eleven dengan lugunya menjawab tidak ada yang melihat dirinya selama keluar rumah. Hopper sontak bertanya kepada Eleven dengan nada tinggi karena mengetahui apa yang dibicarakan oleh Eleven adalah sebuah kebohongan. Hopper dan Eleven saling berdebat hingga masing-masing dari mereka melampiaskan amarahnya dengan memukul benda disekitarnya. Adu argumen hebat terjadi antara Hopper dan Eleven, Hopper yang menuntut untuk Eleven dapat mematuhi aturan sederhana yang telah disepakati bersama, sedangkan Eleven yang sudah sangat jenuh berusaha menagih janji Hopper yang akan mengajaknya bertemu dengan Mike. Teman sekaligus lelaki idaman Eleven yang tak kunjung Hopper tepati.

Adu argumen semakin memanas ketika Eleven melakukan pembelaan dengan berbicara nada tinggi kepada Hopper. Disatu sisi Hopper sebagai sosok ayah mencoba memberikan hukuman sebagai efek jera atas tindakan Eleven dengan memberikannya hukuman penyitaan makanan favorit Eleven dan hiburan satu-satunya yang ada dalam rumah yakni televisi. Hopper mencabut semua fasilitas tersebut dari Eleven pada saat itu juga saat mereka berdebat yang tak kunjung usai. Mengetahui hal tersebut, Eleven sontak merasakan marah dan kecewa atas Keputusan Hopper dengan dibuktikan ketika ia menggunakan kekuatannya untuk melawan Hopper. Eleven menggunakan kekuatan telekinesisnya sebagai perlawanan kepada Hopper seperti melempar benda-benda di sekitar Hopper dengan kekuatannya. Kondisi ini justru membuat Hopper semakin murka dan menambah beban hukuman Eleven semakin berat. Pada akhirnya Eleven memilih untuk mengurung diri dalam kamar dan menggunakan kekuatannya untuk menahan Hopper yang memaksa masuk ke dalam kamar.

## **Analisis Konotasi**

Sikap dan karakter Hopper sebagai sosok ayah ketika bertanya perihal kenakalan yang dibuat oleh seorang anak sangat terlihat pada korpus ini. Bagaimana ketika Hopper langsung mengajukan pertanyaan yang sangat intimidasi terhadap Eleven. Kemarahan Hopper ketika mengetahui Eleven pergi keluar disiang hari tanpa seizin Hopper lantas membuat mereka saling berdebat hingga Hopper melontarkan kalimat Hopper: “You put us in danger”. Bagi Hopper kalimat tersebut tentu sangatlah tidak asing di dengar. Apalagi kehidupannya sebagai deputy Kepolisian yang tentu akan selalu berkuat dengan bahaya. Namun yang menjadi sorotan peneliti disini adalah ketika Hopper lebih memilih menggunakan kata yang merujuk pada makna membahayakan mereka berdua, Alih-alih menggunakan bahasa yang lebih halus misalnya seperti “hati-hati diluar, disana sangat berbahaya” kalimat tersebut setidaknya tidak bermakna intimidatif terhadap lawan bicara. Sikap Hopper yang seperti ini bak seolah menutup telinga untuk mendengarkan terlebih dahulu alasan sebenarnya dari Eleven mengapa dia memutuskan untuk keluar rumah.

Sifat temperamental Hopper sebagai sosok ayah mulai muncul ketika Eleven memantik janji yang Hopper berikan selama berminggu-minggu kepada Eleven yakni janji untuk mempertemukan Eleven dengan teman main dan teman sejawatnya, termasuk Mike. Sifat tersebut dapat dilihat ketika Eleven melontarkan kalimat Eleven: “You Lie!” pada adegan ini, emosi Eleven sangat memuncak dan terjadilah adu argument yang sangat hebat. Hopper sebagai sosok ayah ketika tersulut emosi justru mencoba untuk melakukan pembelaan diri dengan memunculkan sikap superiorinya sebagai seorang ayah dengan berkata Hopper: “I don’t lie! I protect, and I feed, and I teach! And all I ask of you is that you follow three simple rules! Three simples, right?! And you know what? You can’t even do that!” Dialog tersebut terbangun ketika Hopper mencapai pada puncak emosinya ketika berdebat dengan Eleven. Kondisi ini menarik bagi peneliti untuk mengungkap makna dibalik adegan debat yang mereka lakukan.

Dewasa ini maskulinitas acapkali memunculkan sifat-sifat yang merujuk pada budaya patriaki misalnya seperti sifat superioritas dan narsistik. Tentu hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya faktor lingkungan, pergaulan sosial, keluarga, tingkat pendidikan, maupun kelas atau strata sosial di masyarakat. Pada korpus ini Hopper menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan mencoba untuk membuktikan dan membela dirinya dengan melontarkan kata-kata yang menginginkan validasi atas perjuangan yang

telah ia korbankan. Ayah yang sudah sewajarnya bertanggung jawab atas anaknya baik itu berupa akses pendidikan, sandang dan pangan yang layak, serta intensitas afeksi emosional yang cukup. Alih-alih berkata untuk membujuk Eleven supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang, Hopper justru melakukan sebaliknya dengan mencari validasi dan berusaha untuk *flexing* atas pengorbanan yang telah ia lakukan, tentu hal ini yang menjadikan peneliti menarik kesimpulan bahwa sebenarnya Hopper sangat ingin dihargai sebagai sosok seorang ayah, Hopper ingin anaknya mengikuti aturan yang telah ia buat, Hopper ingin anaknya mengikuti setiap langkah, perkataan, maupun tindakan yang Hopper sarankan.

Semakin memanas dan berkobar emosi mereka ketika berdebat, mereka sangat ekspresif dalam menyalurkan semua isi dan kejanggalan yang ada dalam hati maupun pikiran. Namun, yang menjadi sorotan peneliti lainnya pada korpus ini adalah ketika Hopper sampai pada puncak kesabarannya dalam menghadapi argument dan sikap dari Eleven ketika berbicara seperti ini Hopper: “You grounded! You know what that means?! There’s no eggos, and no TV for a week!” okay two weeks! LET GO! A month! Seperti pada penjelasan peneliti diatas, Hopper yang berkarir dalam dunia militer dapat ditarik kesimpulan mengapa ia sampai berkata seperti itu kepada Eleven. Bagi sebagaian ayah, menghukum anak adalah sebuah kewajaran untuk membuat anak jera dan menyadari kesalahannya. Akan tetapi yang menarik disini adalah ketika Hopper terus menambah masa waktu hukuman Eleven ketika ia coba melawan Hopper dan Hopper terus membanting dan mencabut setiap akses atau fasilitas yang Eleven dapatkan misalnya seperti makanan favorit Eleven dan saluran Televisi yang menjadi satu-satunya hiburan bagi Eleven.

Dalam dunia militer, sikap disiplin saja akan sangat berarti dan berimbas pada kesigapan seorang prajurit di medan peperangan. Hopper sebagai sosok ayah, sangat kental dengan dunia militer dan sikap “tega” yang ada dalam dirinya, perlahan juga mulai mengeras dan usang. Beberapa tanda yang terlihat misalnya ketika ia tidak menghiraukan komunikasi dua arah, ia cenderung intimidatif, dan selalu berusaha untuk menegakkan aturan tanpa menolerir alasan-alasan dibaliknya, Hopper acapkali menerapkan sisi militerisasi terhadap keluarganya sendiri dengan berbagai aturan yang pada kenyataannya dapat menguntungkan dan merugikan suatu pihak. Pun ketika Hopper melampiaskan

emosinya dengan berteriak, memukul benda sekitar, membanting barang, dan tindakan-tindakan lainnya yang tidak sepatasnya diperlihatkan didepan anaknya.

Bukan hanya itu saja, dialog berikutnya yang terbangun ketika mereka berdebat adalah ketika Hopper mengatakan Hopper: “You’ve got to understand, that there are consequences to your actions” disini Hopper sangat menegaskan kepada Eleven untuk bertindak sewajarnya dan berhati-hati atas Keputusan dan tindakan yang telah ia buat. Ditengah emosinya yang menyulut, Hopper masih mencoba untuk berusaha menenangkan diri dan memberikan nasihat kepada Eleven dengan berkata seperti kalimat diatas. Konsekuensi memang erat kaitannya dengan sebab dan akibat atas apa yang telah kita putuskan maupun tindakan yang dilakukan. Kondisi ini juga berkaitan dengan rasa tanggung jawab atas apa yang telah seseorang pilih. Sifat hukum seperti ini menarik peneliti pada peribahasa *“Apa yang kau tanam, itulah yang kau tuai”* kalimat yang dapat ditarik makna kesimpulan bahwa jika kamu melakukan sesuatu, pasti ada akibatnya, bisa itu baik ataupun buruk. Jika kamu melakukan perbuatan baik, maka akan mendapat balasan yang baik. Sementara itu, apabila kamu melakukan perbuatan buruk, maka akan mendapat balasan yang buruk pula. Inilah yang disebut dengan konsekuensi. Namun, sebagai seorang ayah Hopper menurut peneliti adalah sosok ayah yang cerdas. Mengapa demikian? Tentu Hopper sebagai seorang ayah mengetahui bahaya kedepan bagi seorang anak. Disaat emosi Hopper sedang tidak stabil, ia tetap berusaha menyisipkan nasihat hidup disetiap perkataan yang keluar dari mulutnya.

Menjadi sosok ayah memanglah tanggung jawab yang tidak mudah, banyak pertimbangan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam merawat anak. Namun sebagai ayah juga perlu mengingat bahwa dunia pekerjaan dan keluarga adalah dua hal yang harus terpisahkan. Dalam kasus ini, Hopper sebagai seorang ayah kerap menerapkan sikap militerisasi terhadap Eleven yang bahkan ia adalah seorang anak perempuan. Tentu anak perempuan sangat identik dengan kelembutan, perasaan, dan cinta kasih. Akan tetapi, pada korpus ini Hopper sangat menunjukkan sikap maskulintasnya sebagai sosok pria yang tegas, lugas, dan tidak mengenal ampun.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, selanjutnya peneliti mendapatkan empat indikator terkait representasi *father involvement* dalam film *Stranger Things Season 2* (2017). Adapun indikator-indikator yang dimaksud terdiri dari:

#### **A. Sikap Otoriter**

Visualisasi yang relevan pada indikator ini adalah pada Korpus 1 interval waktu (43:31-44:33) pada episode 1. Seperti penjelasan peneliti dalam analisis sebelumnya, korpus ini menunjukkan adegan Hopper ketika selepas pulang kerja dan lupa akan janji waktu makan malam bersama dengan Eleven. Hopper mengetahui hal tersebut berusaha untuk meyakinkan Eleven dalam menempati janjinya kembali. Pada akhirnya mereka tetap memutuskan untuk makan malam bersama dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Namun yang menjadi sorotan bagi peneliti disini bukanlah adegan makan malam yang sedang terjalin, namun komunikasi yang mereka lakukan, atribut yang Hopper kenakan, serta diksi atau pemilihan kata yang dilontarkan oleh Hopper ketika mengetahui anaknya yaitu Eleven mengabaikan peraturan yang telah dibuat oleh Hopper. Dalam pandangan peneliti, pada korpus ini dapat dianalisis dari dua prespektif yakni sikap Hopper sebagai ayah dan tindakan Eleven sebagai anak. Keduanya saling berkaitan dan terhubung pada indikator ini.

Berdasarkan tanda yang telah peneliti analisis, pada korpus 1 interval waktu (43:31-44:33) peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hopper berusaha menunjukkan keterlibatan pengasuhan ayah dengan bersikap otoriter terhadap tindakan anaknya yakni Eleven. Beberapa tanda yang relevan dan telah peneliti analisis yakni ketika Hopper masih menggunakan seragam dinasnyanya yakni sebagai deputy kepolisian, Hopper yang berusaha menegur anaknya secara langsung selepas pulang kerja, serta penggunaan kalimat ucapan "and what we talked about? dan Always. It's a rule, yea?" ketika mereka sedang berkomunikasi secara tatap muka.

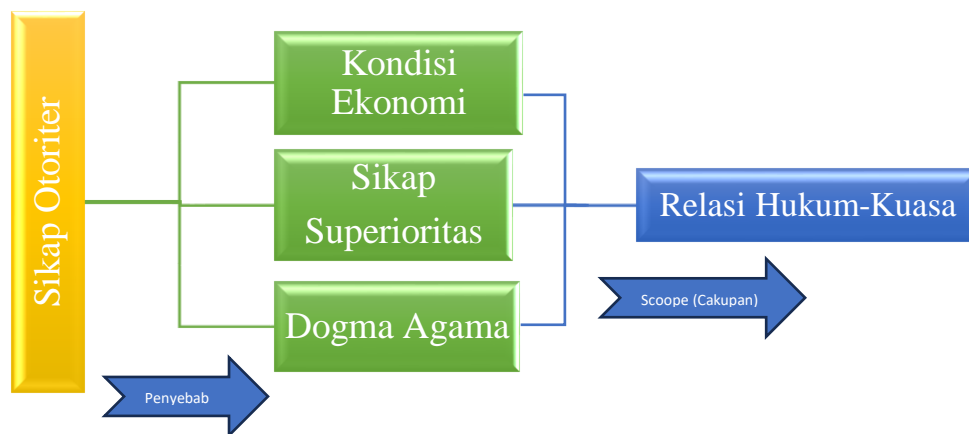
Sikap yang ditunjukkan oleh Hopper pada indikator ini melalui tanda-tanda yang telah peneliti analisis, tentu muncul bukan tanpa sebab. Berawal dari sini peneliti

mencoba untuk membedah melalui tanda yang telah *decoding* pada bab sebelumnya mengapa Hopper dapat bersikap otoriter. Berdasarkan pandangan peneliti yang bercermin pada analisis temuan pada bab sebelumnya, sikap otoriter yang Hopper munculkan dalam proses pengasuhan memiliki faktor pendukungnya. Faktor yang paling mendasar terlihat adalah latar belakang kehidupan Hopper sebelumnya. Latar belakang kehidupan militer yang membentuk Hopper menjadi deputy Kepolisian wilayah Hawkins. Keseharian yang dilakukan Hopper dalam menumpas kejahatan, mendengarkan keluh kesah warga, dan menangani berbagai laporan-laporan keresahan masyarakat membentuk jiwa Hopper yang tangguh, gagah, berani, berwibawa, dan tak kenal ampun. Pekerjaan Hopper yang menuntut adanya penegasan aturan yang berlaku, selalu berusaha meluruskan dan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat sipil membawa Hopper dalam sikapnya terhadap hubungan pribadinya.

Adapun kondisi realita dilingkup sosial bermasyarakat selalu beriringan sesuai dengan alur cerita dalam film. Pola asuh orang tua terutama ayah sebagai sosok penentu kebijakan tidak jarang menyudutkan pada posisi anak yang kurang beruntung dalam mengungkapkan perasaan, sikap inisiatif, aspirasi, dan kemampuan mengelola emosinya (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022). Sikap otoriter dan komunikasi satu arah ini membentuk dogma yang harus terlaksana entah bagaimanapun caranya, bagaimanapun keadaannya. Sikap yang muncul ketika ayah memiliki karakter otoriter cenderung menuntut anak untuk dapat mengikuti keinginan dan aturan yang dibuat olehnya (Ayun, 2017). Seringkali sikap otoriter membentuk kebiasaan ayah yang tidak mau mendengar aspirasi, tidak melihat dari sudut pandang anak, dan hanya berkuat untuk memaksakan kehendak sesuai dengan keinginannya sendiri.

Fenomena rill sikap ayah yang otoriter akan sangat bersinggungan dengan relasi hukum-kuasa. Peneliti mengamati bahwa dalam kondisi lingkungan di Indonesia khususnya budaya dalam pola asuh, orang tua cenderung menampilkan sikap superior dalam segala hal. Misalnya ketika ayah bekerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menafkahi keluarganya. Relasi kuasa yang terbangun adalah ketika Ayah mempunyai peran penuh dalam tanggung jawabnya untuk menghidupi anaknya. Kuasa ayah pada konteks kali ini merujuk pada uang yang menjadi sumber kehidupan seorang anak. Tentu dengan uang, anak dapat menjalani kehidupan yang layak. Apabila ditarik dari prespektif anak, tentu kuasa yang anak punya sangatlah minim oleh karena anak akan

bergantung kehidupan kepada ayahnya. Kuasa yang ayah miliki dapat dijadikan senjata untuk mengatur anaknya sesuai dengan kehendaknya (Zuhri, 2019).



Gambar 4.1 - Kerangka Alur Sikap Otoriter

Sifat superioritas yang terbangun karena adanya relasi kuasa, menurut pandangan peneliti juga akan menyeret pada kondisi relasi hukum. Relasi hukum-kuasa bagi peneliti merupakan dua kesatuan yang saling berkaitan. Katakanlah anak yang tidak mempunyai kuasa atas ayahnya sendiri tentu akan terjebak dalam dogma tuntutan ayah untuk tetap menurut dengan kebijakan yang telah dibuat. Tidak jarang, ayah sering melontarkan kalimat yang membuat anak terpaksa untuk tidak dapat mengungkapkan aspirasinya, seperti: *“Kamu itu anak ayah, menurut saja! Ini kan juga demi kebaikanmu. Jangan beraninya kamu membantah ayah! Mau jadi apa gedanya kamu nanti!”* Acapkali, karena ayah mempunyai kuasa atas anaknya, hukuman seakan menjadi senjata pemuas nafsu bagi ayah dalam mendidik anaknya. Entah itu hukuman secara langsung (kekerasan verbal & nonverbal) maupun tidak langsung (akses fasilitas). Belum lagi, anak harus menelan pahit dogma agama yang sudah menjamur di masyarakat. Alih-alih menjadi “ladang pahala” dalam menghormati orang tua dan kesepakatan bersama, ketika kondisi dihadapkan pada situasi anak yang membantah orang tua, anak hanya akan mendapat “jurang dosa”. Pada kenyataannya, anak dapat berbakti pada orang tua dari berbagai upaya dan konteks membantah pendapat orang tua pada dasarnya merupakan cara anak dalam berkomunikasi kepada ayah untuk mengutarakan perbedaan pendapatnya.

Bentuk pola asuh otoriter akan menetapkan standar mutlak yang wajib dituruti dan penekanan pengawasan serta kontrol terhadap kepatuhan dan ketaatan anak sehingga bersifat diskriminatif (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022). Pola asuh dengan indikator ini merupakan hal yang cukup menantang. Sekalipun terlihat baik untuk mendidik anak,

namun pada perspektif lain pola asuh dengan sikap otoriter dapat menuntun dan mempengaruhi karakteristik anak di masa depan. Meskipun bersikap otoriter, ayah seharusnya tetap memberikan kehangatan, cinta kasih, dan dukungan terhadap anaknya. Namun, sikap otoriter yang terkadang muncul mendorong orang tua menjadi pribadi yang sangat jarang untuk mendengar aspirasi anaknya, tidak berusaha untuk melihat dari sudut pandang anaknya, dan hanya berusaha untuk memaksakan kehendak (Hidayati, 2014). Tidak jarang, ketika orang tua merasa tersudutkan atas aspirasi atau pandangan dari anaknya, hukuman menjadi jalan pintas ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua (Bun, Taib, & Ummah, 2020).

Sikap-sikap orang tua yang cenderung menyudutkan anak tersebut dapat berdampak pada kehidupan anak dari berbagai aspek. Dampak yang negatif dapat terlihat ketika anak sudah mulai tumbuh dewasa. Sedari dini anak akan selalu mengidentifikasi setiap perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak akan mengamati, meniru, dan menjadikan segala perbuatan orang tua adalah hal yang baik dilakukan (Widiastuty, 2022). Ketika orang tua bersikap otoriter, dampak negatif yang akan anak dapatkan adalah anak tumbuh menjadi pribadi yang keras kepala, angkuh, susah diatur, serta tidak patuh kepada orang tuanya sendiri (Bun, Taib, & Ummah, 2020). Akibat yang timbul tentu didasarkan atas beberapa faktor seperti misalnya anak yang sedari kecil tidak merasakan kebebasan dalam memilih keputusannya sendiri, selalu dipaksa untuk menuruti keinginan orang tuanya, dan penghukuman yang menjadi jalan keluar ketika terjadi konflik menjadikan anak melampiaskan perasaannya dengan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022).

Pola asuh otoriter akan menimbulkan dampak lain yang lebih parah, seperti kebebasan anak yang dibatasi dapat berpengaruh pada kekurangan anak dalam mengeksplorasi kreativitas, ide, dan kepercayaan diri yang timbul. Walaupun memang, ketika anak diasuh dengan pola otoriter, membuat anak sangat lihai dan pandai dalam mengikuti aturan karena anak terbiasa dengan lingkungan yang menuntut. Namun, pada aspek lain, anak tidak terbiasa dengan eksplorasi secara mandiri akibat dari standar yang ditetapkan oleh orang tuanya dan harus dipatuhi dengan baik. Anak akan terbentuk menjadi pribadi yang susah dalam menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri bahkan seringkali bergantung pada orang lain (Miski & Mawarpury, 2017). Acapkali pola asuh atau sikap otoriter akan memacu orang tua dalam mendidik anak dengan bentakan,

cacian, atau ucapan yang dapat menyakiti perasaan anak. Hal ini juga berimbas pada kondisi emosional anak yang tidak stabil ketika terjadi sebuah konflik, misalnya anak akan merasakan cemas, tertekan, sulit menolak, ketakutan, hingga kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya sendiri (Widiastuty, 2022).

Selain aspek internal yang dapat mempengaruhi karakter anak, aspek eksternal yang dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak pada lingkup sosial bermasyarakat kenyataannya memiliki banyak aspek pendukungnya. Anak ketika terbiasa berkomunikasi satu arah dan hanya dapat pasrah menelan mentah-mentah interaksi dengan orang tua atau ayahnya sendiri akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengontrol emosinya. Padahal sejatinya, dalam hidup anak nantinya akan dihadapkan pada konflik yang lebih besar. Kondisi tersebut tentu menuntut anak untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan kemampuan mengontrol emosi yang baik untuk dapat menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dari berbagai pertimbangan (Kristal, 2020).

Namun bagaimana jika anak tidak dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan komunikasi sebagai jalan tengahnya? Tidak jarang kasus anak yang melakukan aksi anarkis dan bertindak agresif. Anak akan melampiaskan perasaan dan emosinya melalui tindakan-tindakan yang dapat merugikan masyarakat (Zazimah, 2015). Agresivitas yang dilakukan biasanya terjadi karena perubahan suasana hati, emosi yang tidak stabil, perasaan rendah diri, dan kebingungan dalam mengekspresikan emosinya. Menyoroti perilaku agresif pada anak, orang tua yang terbiasa melakukan penghukuman fisik terhadap anaknya dikarenakan kegagalan dalam pemenuhan standar yang dibuat akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya sendiri, akan tetapi anak bahkan tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan justru berimbas melampiaskan emosinya kepada orang lain dalam bentuk perilaku yang agresif (Saputra & Sawitri, 2015).

Dampak lain yang dapat dilihat akibat dari sikap otoriter dalam pola pengasuhan dapat diamati dari permasalahan-permasalahan lainnya seperti pada aspek mental, psikologis, atau bahkan penyesuaian diri di lingkungan sosial (Maharani, Fauziyyah, & Prazeti, 2022). Seringkali demi mendapatkan ketenangan diri, anak akan keluar dari lingkaran setan yang membelenggu anak untuk mendengar segala ocehan dari orang tuanya. Selain pelampiasan melalui perilaku anarkis dan agresif, tak jarang anak

melampiasikan emosinya dengan berusaha keluar dari lingkaran tersebut. Sebagai contoh ketika anak nyaman berada diluar rumah atau anak nyaman berada jauh dari rumah. Pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi jenuh dan tertekan, rumah yang seharusnya menjadi tempat berlabuh suka duka justru menjadi penjara mengerikan bagi anak (Ilham, 2022).

Fenomena diatas seringkali dijumpai pada dimensi hubungan keluarga di Indonesia. Orang tua yang berharap dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang anak, justru pada realitanya berdampak sebaliknya. Anak merasa tertekan, tidak nyaman, dan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak wajar dimana berdampak negatif pada lemahnya kemampuan pengelolaan emosinya, rendahnya minat belajar, kurangnya kemampuan akademik, dan tidak berani dalam mengambil keputusan (Ilham, 2022). Kurangnya akses informasi yang cukup, bekal pengetahuan pola asuh, dan pemahaman akan kemampuan dalam mengasuh memang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kekerasan oleh anak yang dihimpun BPHN rentang tahun 2020-2022 ditemukan sebanyak 2.304 kasus kejahatan pelaku anak (dalam Ikhsanudin, 2023). Pola asuh otoriter menimbulkan banyak persoalan dan gangguan yang dapat terjadi dalam tempo waktu yang lebih lama. Semakin lama anak menjalani hidup dengan sikap otoriter dari orang tuanya yang mengekang dan mengikat semakin tinggi pula kemungkinan anak akan melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, tantrum atau bahkan yang lebih fatal anak akan mengalami gangguan kejiwaan yang justru dapat membahayakan jiwanya sendiri (Fakriyatur & Damayanti, 2018).

Dalam film adegan yang terbangun akibat dari sikap otoriter juga linear dengan kondisi realita. Dimana Eleven, yang berposisi sebagai anak mempunyai dampak dan sikap yang relevan. Misalnya ketika Eleven bertindak seenaknya ketika sudah muak dengan sikap Hopper ataupun Eleven yang melanggar aturan yang telah disepakati oleh mereka berdua. Sikap Eleven yang semula menurut dan diam, pada akhirnya buah dari sikap otoriter mengubah respon dari Eleven kepada Hopper yang sama-sama saling merugikan. Aturan yang telah dibuat menjadi berantakan, hubungan emosional antara Hopper dan Eleven merenggang, dan konflik dalam hubungan pun terjadi. Aturan yang semula dibuat untuk menjadikan sikap disiplin seorang anak, ketika tidak dibarengi dengan komunikasi yang intens justru menjadi *boomerang* bagi sebuah hubungan.

Berdasarkan teori *father involvement* oleh Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) yang peneliti ambil, indikator sikap otoriter dapat dikategorikan masuk dalam dimensi *discipline and teaching responsibility*. Dimensi ini menitikberatkan pada aspek upaya orang tua dalam mendorong anak untuk dapat menerapkan sikap disiplin, mendukung anak untuk melakukan tanggung jawabnya dan membuat batasan peraturan serta batasan untuk keseharian anak. Guna menjadikan hubungan semakin harmonis, ayah yang berperan sebagai kepala keluarga akan menegakan aturan, memberikan Pelajaran tentang tanggung jawab kepada anak, serta memperhatikan setiap kegiatan yang anak lakukan misalnya menonton televisi, bermain, atau membaca buku. Ayah akan berperan penuh dalam kontrol dan pengawasan terhadap aktivitas keseharian anak.

## **B. Potret Laki-Laki Feminis**

Pada indikator ini, korpus yang sesuai dengan indikator adalah korpus 2 pada interval waktu dimenit 7:00-9:00 episode 2. Korpus dua memvisualisasikan adegan Hopper yang sedang memasak sarapan pagi. Bertepatan dengan momen Halloween, Eleven sangat antusias dalam merayakannya yang membuat Hopper terkejut dengan kostum yang Eleven kenakan. Hopper yang terkejut sontak melontarkan umpatan dan menegur Eleven untuk sarapan terlebih dahulu. Rasa antusias Eleven untuk merayakan Halloween di luar rumah memancing emosi Hopper yang melontarkan kalimat tak lebih dari sebuah larangan dan penegakan aturan yang telah disepakati bersama. Merespon larangan tersebut, Eleven merasa kecewa dan memasang mimik muka masam. Melihat respon yang diberikan Eleven kurang baik, Hopper mencoba mengalah dan seketika menarik nafas panjang dan mencoba membujuk Eleven untuk merayakan Halloween dengan alternatif lain. Hopper kemudian berkata bahwa ia akan berjanji pulang lebih awal dan membelikan Eleven banyak permen untuk merayakan Halloween berdua.

Sikap Hopper yang pada korpus sebelumnya digambarkan sebagai sosok pria yang tegas, teguh pendirian, ketat, dan berani seketika diubah menjadi seseorang yang memiliki kepribadian berbeda. Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, peneliti mengamati representasi Hopper sebagai ayah yang memiliki dua kepribadian berbeda. Poin ini yang menjadi sorotan bagi peneliti untuk menelisik lebih jauh representasi sikap Hopper sebagai ayah pada indikator ini. Peneliti menemukan beberapa adegan yang

menunjukkan sikap Hopper masuk pada indikator representasi peran domestik dan feminisme.

Pada representasi peran domestik, Hopper yang dikisahkan sebagai ayah tunggal dalam film dimana digambarkan sebagai sosok yang tangguh, gagah, dan berani pada indikator ini justru menungkap ironi fenomena “Dunia Terbalik”. Fenomena dunia terbalik yang peneliti maksud adalah kegiatan domestik seperti menyiapkan sarapan pagi, memasak makanan untuk sarapan pagi sebelum beraktivitas. Adegan yang dibuat dengan plot waktu pagi hari pada saat musim Halloween, Hopper dengan semangatnya telah berdandan rapih dan berinisiatif menyiapkan makanan untuk mereka berdua termasuk Eleven. Pada adegan berikutnya, Hopper juga digambarkan memiliki sisi kelembutan yang terdapat dalam lubuk hatinya yakni ketika ia berusaha sabar untuk menghadapi Eleven ketika Hopper mengetahui respon yang diberikan oleh Eleven pada saat Hopper melarangnya untuk keluar merayakan Halloween. Sisi kelembutan seorang Hopper juga ditunjukkan pada aspek lain, misalnya ketika Hopper sangat perhatian dan inisiatifnya dalam membujuk Eleven ketika ia juga pada posisi emosi yang tidak stabil.

Budaya patriaki yang masih menjamur dalam realitas masyarakat berimbas pada segmentasi pembagian peran dan tugas antara suami istri dalam berkehidupan rumah tangga. Laki-laki memiliki akses utama dalam kontrol di masyarakat, penguasa tunggal, dan sentral yang memposisikan laki-laki pada kelas teratas (superior) (Sakina & Siti, 2017). Pembatasan-pembatasan tugas perempuan yang menjadikan adanya kesenjangan dan ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan yang memiliki posisi subordinat atau inferior tepat dibawah laki-laki. Belum lagi stereotip masyarakat yang mengkontruksi peran gender yang memberi batasan tegas antara wilayah domestik dan publik dalam rumah tangga (Syuhudi, 2022). Menurut laporan dari United Nations Development Programme (UNDP) pada 2020 Indonesia memiliki indeks ketimpangan gender di peringkat 121 dari 162 negara (Karunia & Pratama, 2022). Capaian peringkat terbawah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Dalam pandangan budaya Jawa tradisional, citra perempuan ideal identik dengan individu yang memiliki sifat penurut, lemah lembut, dan tidak melebihi laki-laki. Sedangkan citra ideal seorang laki-laki adalah bekerja mencari nafkah, pelindung, serta pengayom (Syuhudi, 2022). Citra tersebut semakin kuat didukung dengan stereotip

masyarakat yang melekatkan filosofi pada diri seorang perempuan yakni istilah *dapur*, *pupur*, *sumur*, *kasur* atau *masak*, *macak*, *manak*. Istilah tersebut memposisikan perempuan atau peran istri dalam sektor domestik yang lekat dengan pekerjaan kerumahtanggaan. Perempuan di dapur diibaratkan perempuan yang akan selalu berurusan dengan masak-memasak, mencuci piring, dsb. Perempuan dengan istilahnya *pupur* diibaratkan bahwa perempuan harus bisa dandan dan menggunakan *make up* untuk tetap terlihat cantik. Perempuan di sumur diibaratkan pekerjaan perempuan yang berkutat dalam kewajiban mencuci pakaian, kebersihan, dan hal yang berkaitan dengan sumber air lainnya. Sedangkan kasur diibaratkan perempuan yang harus melayani suaminya dengan baik (Sholeh, 2022).

Sementara dalam budaya Jawa menganut sistem yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kalangan laki-laki. Perempuan selalu identik dengan peran domestik yang berkutat dengan urusan dalam rumah seperti mencuci, menyapu, memasak, mengasuh anak, dsb. Sedangkan laki-laki diidentikan sebagai sosok yang memiliki peran pada lingkup publik seperti bekerja mencari nafkah untuk keluarga (Putri & Lestari, 2015). Ironi tuntutan gender menyebabkan budaya patriaki yang sedari awal ingin mendominasi pada segala aspek kehidupan, berujung pada pembatasan ruang gerak perempuan dalam ranah publik maupun pada sektor domestik.

Ketidakseimbangan peran domestik dan publik dalam realita di masyarakat, mendorong gerakan baru untuk melawan budaya patriaki. Perjuangan kaum perempuan dalam menuntut hak-haknya utamanya dalam kebebasan di ruang publik menimbulkan sebuah paham dan gerakan sosial untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan atau yang dikenal dengan feminisme. Bagi perempuan, feminisme memiliki premis utama yakni untuk mencari kesetaraan dan keadilan dalam menciptakan peluang bagi perempuan pada akses sumber daya yang biasanya tersedia secara bebas bagi laki-laki (Raina, 2017). Ketimpangan akses sumber daya bagi perempuan dalam ruang publik yang kerap merugikan pihak perempuan memantik kelompok laki-laki untuk membentuk gerakan pro feminis atau *male feminist* (Syuhudi, 2022). Gerakan ini membuahkan dampak pada penumbuhan sikap laki-laki dalam mengambil peran di dalam rumah tangga yang condong ke arah domestik seperti pengasuhan anak dan pekerjaan domestik lainnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yayasan Pulih dan Aliansi Laki-laki baru tahun

2018 tentang pembagian peran domestik, 397 responden berusia 15-40 tahun 97% menyatakan bahwa mereka mampu melakukan tugas domestik (Pratama, 2018).

Keterlibatan laki-laki dalam peran domestik dapat ditelisik menciptakan banyak peluang yang saling menguntungkan. Partisipasi laki-laki dalam ranah domestik tentu akan memberikan ruang yang luas untuk perempuan dapat dengan leluasa melakukan pekerjaan dalam ranah publik. Jika diperinci, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) per Februari 2023 kelompok perempuan naik sebesar 54,42% (Silfia, 2023). Data Kepegawaian Nasional (BKN) dalam 10 tahun terakhir menampilkan proporsi pegawai negeri perempuan meningkat jumlahnya dibanding laki-laki yakni sebesar 47% (ASN Laki-Laki) dan 53% (ASN Perempuan) (Badan Kepegawaian Negara, 2021). Angka yang cukup memberikan angin segar bagi kalangan perempuan pada sektor kesempatan kerja.

Dampak lain apabila terdapat pembagian peran dalam ranah domestik rumah tangga yakni mengurangi peluang beban berlebih (*multiple burden*) bagi perempuan. Pada saat norma gender tradisional membentuk perempuan untuk bertanggung jawab atas urusan domestik, jika antara masing-masing pihak dapat menyesuaikan dan menyeimbangkan peran dalam rumah tangga akan meringankan tugas perempuan dalam urusan domestik. Sejatinya laki-laki mampu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah karena pada dasarnya kegiatan tersebut merupakan kemampuan dasar untuk bertahan hidup. Demikian pula dalam pengasuhan anak, laki-laki akan sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dalam aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya. Pembagian tugas rumah tangga yang seimbang akan meningkatkan sikap *respect* dan meningkatkan kesejahteraan perempuan sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam menjalani hubungan (Zailani, 2022).

Dalam film, Hopper sebagai sosok laki-laki dan peran ayah ketika merawat Eleven menunjukkan adanya sikap dalam terlibat pada peran domestik. Adegan ini ditunjukkan ketika Hopper sedang memasak sarapan pagi untuk mereka berdua. Walaupun akses untuk mendapatkan makanan dirumah Hopper cukup sulit, Hopper tetap mampu membuktikan upaya ia dalam bertanggung jawab terhadap Eleven sebagai ayah. Selain itu yang menjadi sorotan bagi peneliti ialah bahwa memasak tidak memandang jenis kelamin, kelas sosial, ataupun konstruksi gender. Pada hakikatnya memasak ini menyiratkan tabiat manusia yang terlahir mempunyai sifat bertahan hidup dalam kondisi apapun serta akan melakukan segala upaya untuk dapat menyenangkan orang tersayang

dengan memuaskan naluri alami manusia untuk mengonsumsi makanan sebagai kebutuhan pokok dalam hidup.

Potret laki-laki feminis yang terdapat dalam objek penelitian dalam film adalah Hopper. Pekerjaan formalnya sebagai deputy kepala kepolisian wilayah Hawkins menjadikan dirinya sebagai orang yang super sibuk. Akan tetapi, disela-sela kesibukannya, Hopper tetap melakukan dan menunjukkan potret *male feminist* seperti ia yang bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak, mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, dan menunjukkan sisi kelembutan hatinya. Kemampuan Hopper dalam melakukan hal yang bersifat domestik menggambarkan betapa meleburnya sifat maskulintas dan feminitas dalam tubuh manusia. Sifat maskulintas dan feminitas akan beriringan tergantung bagaimana pribadi mampu mengontrol sifat tersebut. Dalam konteks adegan dalam film, Hopper memahami bahwa sikap otoriter tidak akan memberikan solusi sehingga Hopper lebih mementingkan sikap kompromi dan membujuk rayu ketika mengetahui respon negatif yang diberikan oleh Eleven.

Indikator ini apabila dikaitkan dengan konteks teori *father involvement* oleh Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) yang peneliti ambil, indikator potret laki-laki feminis dapat dikategorikan masuk dalam dimensi *mother support* dan *Providing*. Kedua dimensi ini menitikberatkan pada aspek upaya ayah dalam memberikan sisi kelembutan dan keibuan pada anak untuk mendukung aspek emosional anak. Ayah mempunyai peran penuh dalam mengajarkan anak akan pentingnya peran seorang ibu dalam membesarkan anak. Selain itu, sebagai seorang ayah, dimensi ini menyoroti bahwa ayah bertanggung jawab atas kesediaan kebutuhan pokok anak seperti makanan, baju, tempat tinggal, serta dukungan finansial anak. Peran domestik dan sisi kelembutan yang Hopper tunjukkan akan memberikan kesempatan bagi Eleven dalam mempelajari bagaimana pembagian peran tugas dalam mengurus pekerjaan rumah.

### **C. Role Model Anak**

Korpus yang sesuai dan dapat merepresentasikan indikator ini adalah korpus 3 (menit 36:10-37:37) dan korpus 4 (menit 09:05-10:50). Dua korpus ini memiliki adegan dan pola representasi *father involvement* yang sama. Secara umum, adegan pada korpus 3 dan 4 mewakili bagaimana ayah dapat menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh anak melalui adegan yang digambarkan. Dalam hal menirukan sosok ayah, peneliti merujuk

pada konteks yang lebih dalam yakni meniru dan menyerap ilmu pengetahuan ayah, belajar dari pengalaman ayah, dan mengimplementasikan saran sesuai dengan arahan ayah.

Korpus tiga menampilkan adegan ketika Eleven sedang menonton tv sambil memeluk boneka teddy bear. Heningnya malam dirumah Hopper lantas menyentak ketika Eleven mendengar suara sinyal radio yang ternyata itu adalah Hopper. Tanpa pikir panjang, Eleven langsung mendekati sumber suara. Lambat laun Eleven mendengarkan bunyi yang keluar dari radio, Eleven pun sembari membaca informasi yang terpampang diatas radio. Informasi tersebut adalah panduan menggunakan sandi morse. Eleven mencocokkan satu persatu setiap suara yang dikirimkan oleh Hopper hingga membentuk sebuah kata “L.A.T.E” menyadari bahwa Hopper ingin mengirimkan pesan melalui radio dengan kata *late* lantas Eleven merasa kecewa terhadap janji mereka berdua dengan memasang mimik muka masam menatap kamera.

Sedangkan korpus ke-empat, dalam adegan ditunjukkan visual antara Bob dan Will. Mereka adalah tokoh yang digambarkan sebagai keluarga tidak sedarah. Bob merupakan calon ayah tiri dari Will. Dalam korpus ini, Bob mengajak Will untuk berangkat sekolah bersama, Bob mengantarkan Will pergi ke sekolah. Ditengah perjalanan, Bob berinisiatif mengajak dan membuka obrolan antara mereka berdua. Bob melihat ekspresi Will yang melamun dan murung sehingga berinisiasi untuk menghiburnya. Bob bercerita tentang masa kecilnya dengan sangat gembira. Tidak hanya itu saja, Bob juga menyelipkan sisi emosionalnya sebagai ayah dengan memberikan nasihat kepada Will. Ditengah kebingungan Will yang terus di terror oleh makhluk alam lain, Bob mencoba memberikan saran dan nasihat untuk menghadapi mimpi buruk Will tersebut. Bob sangat percaya diri ketika memberikan nasihat kepada Will dan disambut baik oleh Will dengan senyuman lebar.

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua mempunyai peran sentral dalam menciptakan, membina, dan menjalankan keluarga yang harmonis. Kaitannya dengan peran sentral, orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak untuk menjalankan kedekatan baik secara fisik maupun aspek emosionalnya (Ngewa, 2021). Pengasuhan merupakan proses mendidik karakter, mengajarkan kontrol diri, dan membentuk sikap atau perilaku yang diinginkan (Fadillah & Khorida, 2013). Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu,

interaksi, dan afeksi. Konsep keterlibatan tersebut merupakan sebuah proses panjang dan berkesinambungan dari waktu ke waktu dan tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya sehingga keterlibatan pengasuhan anak menekankan pada aspek kuantitas. Acapkali kuantitas apabila tidak dibarengi dengan kualitas interaksi yang intens, keterlibatan dalam pengasuhan tetaplah tidak dapat menimbulkan dampak interaksi yang positif (Abdullah, 2009).

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial, mereka akan meniru dan mengamati perilaku orang lain. Termasuk anak, pola interaksi yang timbul dalam dimensi hubungan orang tua dan anak akan mempengaruhi sisi emosional anak dan tumbuh kembangnya. Anak adalah peniru ulung, segala tindakan orang tua baik ucapan, perilaku, maupun aktivitas yang dilakukan orang tua akan dilihat dan didengar oleh anak. Setiap kata, sikap, dan gerak-gerik yang orang tua lakukan, anak akan belajar dan mengamati sampai pada tahap meniru orang tuanya (Setyorini & Kurnaedi, 2018). Sebagai cerminan anak, orang tua merupakan figur sentral dalam menentukan sikap, karakter, dan kepribadian anak. Hadirnya orang tua dapat memberikan keteladanan, utamanya yakni berperan dalam memberikan sumber pengetahuan, arahan, dan pengembangan karakter anak (Ramdan & Fauziah, 2019).

Menjadi panutan (*role model*) bagi anak merupakan sebuah tanggung jawab yang besar, motivasi dan dukungan menjadi peran penting dalam memberikan rasa kepercayaan diri kepada anak. Rasa aman dan nyaman akan anak dapatkan ketika berada dalam lingkungan yang suportif, memberikan rasa dicintai, adanya perhatian orang tua terhadap perilaku anak, dan toleransi untuk mendorong perkembangan anak (Steinberg, 1996). Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Sebagai tokoh penting, orang tua juga berperan sebagai *role model* yang kuat untuk dapat mempengaruhi perilaku, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang anak kembangkan.

Disadari atau tidak, anak akan meposisi ayah menjadi sosok orang tua pertama yang dijadikan sebagai figur seorang *role model* (Fadli, 2019). Bagi anak laki-laki, ayah akan dijadikan panutan yang patut untuk dicontoh dan ditiru. Anak akan mengimitasi segala bentuk perilaku maupun sikap yang dianggap berhasil bagi anak. Misalnya cara ayah dalam mengambil keputusan, sikap ayah dalam melindungi dan memberikan tindakan suportif maka anak laki-laki juga akan bertindak demikian. Sama halnya dengan

laki-laki, anak perempuan juga akan menjadikan ayah sebagai tolak ukur pasangan hidup yang ideal kelak ketika dewasa. Perempuan cenderung mencari karakteristik pria seperti layaknya seorang ayahnya sendiri seperti kasih sayang yang sudah mereka dapatkan ketika masa kecilnya (Gross, 2014).

Merujuk pada buku karya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang berjudul *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak, Jilid 1* (2013) ayah memiliki pengaruh besar dalam berperan sebagai guru atau penasihat dalam mempengaruhi keterampilan sosial anak dikemudian hari. Selain itu, keterlibatan ayah memiliki dampak positif baik pada aspek perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, ataupun perkembangan fisik. Pada aspek *Perkembangan Kognitif* memiliki dampak diantaranya (1) anak lebih cerdas (2) anak lebih terampil (3) prestasi di sekolah lebih baik dan perilaku buruk berkurang (4) anak lebih aktif dan resiko kenalakan remaja lebih rendah. Sedangkan *Perkembangan sosio-emosional* diantaranya (1) anak sehat secara mental, matang secara moral, tidak mudah stress, dan merasa aman (2) Anak memiliki empati, mudah beradaptasi dan bergaul (3) anak terhindar dari konflik dan memiliki kehidupan dewasa lebih baik. Pada aspek *Perkembangan Fisik*, diantaranya (1) anak menjadi lebih sehat (2) resiko penyakit dan kecelakaan rendah (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2013).

Pengaruh dan dampak yang ditimbulkan sejalan dengan adegan dalam film pada korpus 3 & 4 yang menunjukkan keterlibatan ayah sebagai *role model*. Pada korpus 3 yang menampilkan adegan Will dan Bob yang sedang intens mengobrol di dalam mobil, setelah mendengar arahan ataupun nasihat dari Bob, pada episode berikutnya Will menerapkan apa yang sesuai dengan arahan Bob. Setelah mendengar arahan dari Bob, dalam adegan Will sangat terlihat percaya diri dengan dibuktikan mata yang berbinar dan senyum yang kembali dari wajahnya yang semula masam. Pada episode berikutnya, Will mengikuti perkataan Bob dengan amat percaya diri untuk mengusir makhluk alam lain yang selama ini meneror dirinya. Hal tersebut tentu menjadikan Will yang semula takut, setelah mendengar arahan dari Bob, mental Will lebih mumpuni dalam menghadapi masalah kedepan.

Berbeda dengan kasus Bob dan Will, pada korpus 4 yang menampilkan adegan Eleven sedang membaca informasi berupa sandi morse, adegan ini menunjukkan keberhasilan Hopper dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada Eleven

dengan dibuktikan kemampuan Eleven membaca sandi yang diberikan oleh Hopper. Selain itu, pada episode berikutnya pun Eleven cenderung cepat menangkap ilmu baru, hal baru, maupun pengetahuan baru yang ia dapatkan. Eleven dengan cepat beradaptasi dengan budaya dan cara orang berinteraksi dengan baik. Selain itu, Hopper sebagai deputi kepala kepolisian wilayah Hawkins telah berhasil memberikan ilmu yang ia dapat selama berkecimpung di dunia militer untuk dapat berkomunikasi secara rahasia dengan Eleven.

Indikator ini apabila dikaitkan dengan konteks teori *father involvement* oleh Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovits, Day, & Call (2002) yang peneliti ambil, indikator *role model* anak dapat dikategorikan masuk dalam dimensi *time and talking together*. Pada dimensi ini ayah akan menjadi teman yang baik bagi anak. Keterlibatan ayah dalam dimensi ini menitikberatkan pada upaya ayah dalam menghabiskan waktu mengobrol bersama anak, membantu anak menemukan tujuan dan arah hidupnya, atau sekedar mendengarkan keluh kesah anak. Kondisi ini nampak pada adegan Bob dan Will di korpus ke tiga. Ditengah kesibukannya, Bob tetap meluangkan waktu untuk dapat mengobrol dengan Will. Bob bahkan dengan sukarela menawarkan Will untuk berangkat ke sekolah bersamanya. Upaya Bob tidak berhenti sampai disini yakni ketika Bob secara sadar membantu dan memberikan arahan ketika Will sedang berada dalam sebuah konflik atau masalah.

#### **D. Sifat Temperamental**

Visualisasi yang relevan pada indikator ini adalah pada Korpus 5 interval waktu (06:01-09:01) pada episode 4. Pada analisis sebelumnya, peneliti menjabarkan adegan yang terdapat dalam film. Korpus 5 (06:01-09:01) menggambarkan adegan debat yang dilakukan oleh Hopper dan Eleven. Hopper mengetahui bahwa Eleven melanggar peraturan yang telah mereka sepakati dengan keluar rumah di siang hari tanpa sepengetahuan Hopper. Tanpa pikir panjang, ketika Eleven sudah berada di rumah, Hopper seketika bertanya darimanakah Eleven pergi. Hopper lantas bertanya kepada Eleven alasan ia keluar di siang hari apakah untuk menemui seseorang atau tidak. Eleven dengan lugunya menjawab tidak ada yang melihat dirinya selama keluar rumah. Hopper sontak bertanya kepada Eleven dengan nada tinggi karena mengetahui apa yang dibicarakan oleh Eleven adalah sebuah kebohongan.

Pertentangan argument semakin memanas ketika kedua belah pihak yakni Eleven dan Hopper sama-sama saling mengungkit janji yang telah mereka sepakati. Eleven

menagih janji kepada Hopper tentang kesempatan Eleven untuk bertemu dengan teman-teman mainnya, akan tetapi hingga pada adegan ini, Hopper belum menepati janjinya. Amarah Eleven kian menguap ketika Hopper pun telah hanyut terbawa emosinya menghadapi Eleven dengan mulai melakukan tindakan kekerasan dengan membanting barang-barang sekitar. Hopper yang terpantik akan pernyataan dari Eleven, lantas mengatakan kalimat yang memunculkan sikap pembelaan diri ketika mereka berada pada puncak emosinya.

Kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana campur tangan orang tua dalam mengasuh seseorang sedari kecil. Setiap orang tua tentu menginginkan anak mempunyai perkembangan yang optimal dari berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, moral, dan emosi sehingga anak menjadi pribadi yang baik. Pentingnya kecerdasan emosi bukan hanya kecerdasan kognitif saja akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dalam lingkup sosialnya. Namun, acapkali orang tua yang salah langkah dalam mengasuh anaknya, secara perlahan justru membentuk anak memiliki sifat dan sikap yang tidak seyogyanya mereka punyai. Misalnya saja sifat tempramen atau tamper tantrum.

Dalam film ditunjukkan adegan Hopper yang bercekcok dengan Eleven dan masing-masing diantara mereka saling tersulut emosi dan melakukan kekerasan ketika sedang berada pada momen konflik yang memuncak. Kondisi ini erat kaitannya dengan sifat temperamental yang dimiliki oleh seseorang. Istilah tempramen dalam psikologi juga sering digunakan untuk merujuk pada suasana hati atau pola suasana hati seseorang (Britannica, 2023). Sifat temperamental mengacu pada perilaku seseorang dalam merespons seseorang secara berlebihan. Seseorang yang memiliki sifat temperamental cenderung mengekspresikan amarahnya saat menanggapi suatu hal (Yilmaz, n.d). Pada kenyataannya, sifat temperamental bukan hanya dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses perkembangan suatu individu (Makarim, 2023). Faktor lingkungan seperti pernah mendapatkan pengalaman masa kecil yang negatif atau seseorang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kasar juga dapat membentuk sifat tempramen (Ohwovoriole, 2023). Selain itu, faktor lainnya yang mendasari timbulnya sifat tempramen adalah faktor keturunan dari orang tua. Tempramen merupakan bentuk penggabungan dari rangsangan emosi individu yang dapat dipengatuhi oleh faktor keturunan. Tempramen sebagai karakteristik

yang dimiliki anak dan pola pengasuhan sebagai karakteristik lingkungan erat kaitannya dengan korelasi terhadap kompetensi sosial anak (Dewi, Sa'adah, Khuzairi, Tsabitah, & Putri, n.d).

Individu yang memiliki karakter tempramen mempunyai dampak bagi lingkungan sosialnya. Termasuk hubungan orang tua dan anak, sifat tempramen memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan psikologis anak. Dalam pertumbuhannya, anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tuanya. Kemampuan orang tua dalam mengontrol emosi dan menahan amarahnya ketika bercekcok dengan anak menjadi poin krusial yang ternyata akan memiliki dampak besar apabila tidak dilakukan dengan baik. Merujuk pada artikel klikdokter yang ditulis oleh dr. Reza Fahlevi, adapun risiko yang akan terjadi apabila orang tua bersifat tempramen antara lain: (1) anak akan dipenuhi rasa ketakutan, tertekan, hilang jati diri, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain (2) anak akan sulit mengakui kesalahan sehingga menyebabkan ia sering berbohong dalam berbagai hal (3) anak tumbuh dengan sifat pesimis, sering cemas, mudah putus asa, dan memiliki hubungan yang renggang antara orang tua dan anak (4) munculnya rasa dendam yang memuncak akibat dari perasaan sakit hati yang terus-terusan dipendam (Fahlevi, 2019).

Pengelolaan emosi anak yang belum matang dapat digambarkan sebagai bentuk dari tempramen dan kestabilan emosi anak yang rendah. Anak yang tumbuh dengan sifat tempramen emosional cenderung memiliki kemampuan sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi (Baer, et al., 2015). Anak yang memiliki sifat tempramen akan kesulitan dalam mengendalikan amarahnya yang juga akan berdampak pada perilaku dan interaksi sosialnya. Hal inilah yang menjadikan pembagian segmentasi dari dampak tempramen orang tua terhadap anak. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Meilita Kusramadhanty, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati (2019) bahwa terdapat dua jenis dari dampak tempramen yakni (1) tempramen *activity and socialibility*, (2) tempramen *emotionally and shyness*. Dimensi tempramen *activity and socialibility* menitikberatkan pada karakterisik anak yang aktif bergerak, semangat, energik, menyukai permainan, kemampuan sosial dan adaptasi yang baik, pandai bersosialisasi, dan tidak suka menyendiri. Sedangkan pada dimensi tempramen *emotionally and shyness* menekankan pada karakter anak yang sulit dalam mengendalikan emosinya seperti mudah marah,

mudah menangis, sulit beradaptasi dengan orang asing dan lingkungan baru (Kusramadahanty, Hastuti, & Herawati, 2019).

Pada adegan korpus 5 interval waktu (06:01-09:01) pada episode 4 memiliki dampak yang relevan dengan sifat orang tua yang temperamental. Eleven, sebagai anak yang tumbuh dengan dipenuhi rasa kelam dan traumatis ketika bertemu dengan Hopper nyatanya sedikit tersembuhkan. Namun, sifat Hopper yang temperamental dalam menghadapi Eleven ketika mereka sedang berkonflik membentuk Eleven menjadi anak yang tidak percaya diri, mengedepankan kekerasan ketika marah, dan sering berbohong kepada Hopper. Menurut pandangan peneliti, bahwa indikator sikap otoriter yang Hopper tekankan kepada Eleven pada pola pengasuhan yang diberikan, membentuk perkembangan dan tumbuh kembang psikologis Eleven mempunyai sifat temperamental. Dalam film, ketika Eleven marah, ia tidak segan-segan menggunakan kekuataannya untuk melawan Hopper. Alih-alih hanya menangis, Eleven akan menggunakan segala cara untuk dapat lepas dari peraturan Hopper yang sangat mengikat, termasuk tindakan anarkis. Dalam lingkup sosial dan pertemanannya, ketika Eleven tidak menyukai sesuatu ia dengan mudahnya menggunakan kekuatannya untuk melukai lawannya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan harapan orang tua akan tumbuh kembang anak menjadi individu yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film sebagai media massa kini bukan menjadi sekadar hiburan semata, melainkan menjadi panggung transmisi pesan yang memperlihatkan hubungan antara ayah dan anak. Dalam film *Stranger Things Season 2* (2017) yang penulis teliti, Hopper dan Bob sebagai karakter ayah menggambarkan keterlibatannya dalam pengasuhan yang tidak selalu terwujud dalam tindakan yang dramatis, akan tetapi juga terungkap melalui beragam cara, misalnya seperti adanya inisiasi untuk memulai sebuah topik pembicaraan. Meski terkadang menampilkan dinamika hubungan secara fluktuatif yang mewarnai interaksi antara ayah dan anak, masih tergambar adanya harapan untuk mencapai sebuah hubungan yang lebih harmonis, yang ditandai dengan upaya dalam menyelaraskan pemahaman di antara keduanya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak terbatas hanya pada aspek dimensi positif semata, melainkan juga mencakup aspek negatif yang acapkali turut ditampilkan. Adapun aspek-aspek tersebut terbagi menjadi empat indikator antara lain sikap otoriter, potret laki-laki feminis, *role model* anak, dan sifat temperamental. Potret laki-laki feminis dan *role model* anak masuk dalam dimensi positif dimana ayah menjadi figur yang terlibat dan berperan proaktif pada tumbuh kembang anak. Sebaliknya, sikap otoriter dan sifat temperamental masuk dalam himpunan dimensi negatif yang mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditunjukkan memiliki dampak yang merugikan bagi anak.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Selama peneliti melakukan proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti temukan. *Pertama*, peneliti sulit untuk menemukan data kuantitatif terkait dengan intensitas pengasuhan ayah, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, ataupun data sebaran pola pengasuhan ayah terhadap anak sebagai data penunjang dalam penelitian. *Kedua*, peneliti terkendala akan minimnya referensi yang spesifik membahas terkait dengan keterlibatan pengasuhan ayah (*father involvement*) terhadap anak baik dalam kajian ilmiah domestik maupun internasional.

#### **C. Saran**

Fenomena *Fatherless* di Indonesia menjadi sorotan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Pentingnya keterlibatan dan hadirnya sosok ayah dalam kehidupan anak

menjadikan penulis mengharapkan topik *Fatherless* dan *Father Involvement* dapat menjadi antensi khusus bagi para akademisi untuk dapat memperbanyak penelitian-penelitian serupa dalam menyoroanya melalui prespektif pengetahuan dan keilmuan yang dituangkan dalam sebuah riset ilmiah. Selain itu, indikator yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk melakukan penelitian dari berbagai lintas metode penelitian, kajian keilmuan, lokasi penelitian, dan narasumber penelitian untuk menciptakan karya ilmiah yang lebih bervariasi. Lebih lanjut, bagi para sineas yang berkecimpung dalam dunia teknis sinematik penulis mengharapkan topik *father involvement* dan *fatherless* dapat diangkat menjadi sebuah karya seni yang lebih kreatif seperti film dengan berdasarkan penunjang literatur akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Insight*, 7(1). Retrieved from: <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The effects of father involvement : an updated research summary of the evidence*. Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph. [https://library.parenthelp.eu/wp-content/uploads/2017/05/Effects\\_of\\_Father\\_Involvement.pdf](https://library.parenthelp.eu/wp-content/uploads/2017/05/Effects_of_Father_Involvement.pdf)
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ayun, Q. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *ThufuLA Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 103-122. <https://doi.org/DOI:10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Badan Kepegawaian Negara. (2021). *Statistik ASN Desember 2021* (Desember 2021). Badan Kepegawaian Negara. <https://www.bkn.go.id/unggahan/2022/06/STATISTIK-PNS-Desember-2021.pdf>
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak* (Buku 1). Jakarta: BKKBN
- Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D., Harder, V., Ayer, L., Albaugh, M., Crehan, E., Kuny-Slock, A., & Hudziak, J. J. (2015). Child Temperament, Maternal Parenting Behavior, and Child Social Functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 1152–1162. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9924-5>
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. New York: Hill & Wang
- Britannica, T. E. O. E. (2023, November 2). *Temprament*. <https://www.britannica.com/topic/temperament>
- Candra, S. A., & Hakim, L. (2023). Involvement of Fathers in Parenting for Toddlers. *Proceedings of the Conference of Psychology and Flourishing Humanity*, 187–194. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9\\_19](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_19)
- CNN Team. (2021, April 1). *Fatherless, Ketika Ayah “Tak Hadir” di Kehidupan Anak*. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fourth). London: SAGE Publications.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, N. T., Sa’adah, M., Khuzairi, A., Tasbitah, I., & Putri, D. L. (2020). Pengaruh Temperamen Siswa terhadap Gaya Berfikir dan Gaya Belajar pada Proses Pembelajaran. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1–5.
- Djendri, D. V., & Imanda, B. C. (2020, September 11). *Sinopsis Stranger Things, Misteri Dunia Paralel Berisi Monster*. Kompas Media.

- [https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/11/070325566/sinopsis-stranger-things-misteri-dunia-paralel-berisi-monster?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/11/070325566/sinopsis-stranger-things-misteri-dunia-paralel-berisi-monster?page=all#google_vignette)
- Fadli, R. (2019, November 12). *Seberapa Penting Peran Ayah untuk Role Model Anak*. PT Media Dokter Investama. <https://www.halodoc.com/artikel/seberapa-penting-peran-ayah-untuk-role-model-anak>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep & aplikasinya dalam PAUD/ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida*. Yogyakarta: Ar\_Ruzz Media.
- Fahlevi, R. (2019, February 15). *Ayah Sering Marah, Ini Dampak Buruk yang Dirasakan Anak*. Klik Dokter PT Medika Komunika Teknologi. <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/ayah-sering-marah-ini-dampak-buruk-yang-dirasakan-anak>
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2019). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH. *PSIKOVIDYA*, 22(2), 144–163. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>
- Felani, H. (2020). *Kajian Film dan Televisi* (Cetakan 1 Desember). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Gross, G. (2014, June 12). *The Important Role of Dad*. HUFFPOST. [https://www.huffpost.com/entry/the-important-role-of-dad\\_b\\_5489093](https://www.huffpost.com/entry/the-important-role-of-dad_b_5489093)
- Habibi, Z. (2004). *Paradoks Homo Jakartaensis*. Universitas Islam Indonesia.
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices* (First Edition). London: SAGE Publications.
- Haristan, A. (2021). *Representasi Fatherhood Dalam film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Hartley, J. (2004). *Communication, Cultural, and Media Studies* (First Edition). New York: Routledge.
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, I. G. A. S. (2022). Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290–296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Ikhsanudin, A. (2023, March 12). *Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua* Baca artikel detiknews, "Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA

- Soroti Pola Asuh Orang Tua*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>
- Imanto, T. (2007). FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA GAMBAR. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v4i1.35>
- Irfandi, M. (2022). *Representasi Peran Ayah Dalam Film Searching (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Universitas Islam Riau.
- Kabul Astuti. (2017, November 5). *Unicef: Interaksi Ayah dan Anak Masih Rendah*. REPUBLIKA. <https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/05/oyxum1440-unicef-interaksi-ayah-dan-anak-masih-rendah>
- Karunia, A. M., & Pratama, A. M. (2022, July 29). *Angkatan Kerja Perempuan Masih Rendah, Menaker: Budaya Patriarki Masih Mengakar*. Kompas Media. <https://money.kompas.com/read/2022/07/29/210000426/angkatan-kerja-perempuan-masih-rendah-menaker--budaya-patriarki-masih-mengakar>
- Krisnawati, S., & Rohita, R. (2021). PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 95-101. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598>
- Kristal. (2020, December 11). *Negosiasi dengan anak yang boleh dan tidak boleh dilakukan*. Ibu Pedia PT Jampi Media. <https://www.ibupedia.com/artikel/balita/negosiasi-dengan-anak-yang-boleh-dan-tidak-boleh-dilakukan>
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Kusumaning Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). PEMBAGIAN PERAN DALAM RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI JAWA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Lailul Ilham. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PEKEMBANGAN ANAK. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42. [https://doi.org/10.1300/J002v29n02\\_03](https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03)
- Maharani, A. P., Fauziyyah, K., & Prazeti, N. E. (2022, December 29). *Pola Asuh Orang Tua Otoriter bagi Psikologis Anak*. PT Jurnal Post Indonesia. <https://jurnalpost.com/pola-asuh-orang-tua-otoriter-bagi-psikologis-anak/41552/>
- Makarim, F. R. (2023, November 13). *Mengenal Sifat Temperamental: Penyebab, Ciri, dan Cara Mengatasinya*. PT Media Dokter Investama. *Mengenal Sifat Temperamental: Penyebab, Ciri, dan Cara Mengatasinya*. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-sifat-temperamental-penyebab-ciri-dan-cara-mengatasinya>
- Manesah, D. (2016). REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM “ANAK SASADA” SUTRADARA PONTY GEA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016>

- MINTON, C., & PASLEY, K. (1996). Fathers' Parenting Role Identity and Father Involvement. *Journal of Family Issues*, 17(1), 26–45. <https://doi.org/10.1177/019251396017001003>
- Miski, R., & Mawarpury, M. (2017). PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PENGASUHAN OTORITER. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 157-162. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4297>
- Muhammad, N. (2023). *Netflix Raih 1,75 Juta Pelanggan Baru pada Kuartal I 2023*. Jakarta: Databoks KataData.
- Mushoffa, R. (2022). *KETERLIBATAN AYAH DALAM PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK (Studi Kasus terhadap Ayah di Sekolah Kuttab Bandung Barat)* [Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/87557>
- Ngewa, H. M. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *EDUCHILD (Journal Of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115. Retrieved from <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305>
- Oebaidillah, S. (2023, January 2). *Penonton Film Indonesia di Bioskop pada 2022 Mencapai 54 Juta Orang*. MEDIA INDONESIA. [https://mediaindonesia.com/humaniora/548410/penonton-film-indonesia-di-bioskop-pada-2022-mencapai-54-juta-orang#google\\_vignette](https://mediaindonesia.com/humaniora/548410/penonton-film-indonesia-di-bioskop-pada-2022-mencapai-54-juta-orang#google_vignette)
- Ohwovoriole, T. (2023, December 7). *Temperaments: Which of the 4 Types Are You?* Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/types-of-temperaments-7152818>
- Oktavianus, H. (2015). *PENERIMAAN PENONTON TERHADAP PRAKTEK EKSORSIS DI DALAM FILM CONJURING*. 3(2), 1–15. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942/4548>
- Parke, R. D. (2000). Father Involvement. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 43–58. [https://doi.org/10.1300/J002v29n02\\_04](https://doi.org/10.1300/J002v29n02_04)
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Rev. Cetakan 4). Bandung: Elfabeta.
- Pertiwi, S. W. P. (2018, November 30). *UNICEF: Peran Ayah Sangat Penting Bagi Pola Pengasuhan Anak*. MEDIA INDONESIA. <https://mediaindonesia.com/humaniora/201128/unicef-peran-ayah-sangat-penting-bagi-pola-pengasuhan-anak>
- Pratama, A. (2018, October 17). *Melibatkan Laki-Laki Berbagi Peran Domestik*. Aliansi Laki-Laki Baru. <https://lakilakibaru.or.id/melibatkan-laki-laki-berbagi-peran-domestik/>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Montase Press.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *PARADIGMA MADANI*, 7(2).
- Raina, J. A. (2020). Feminism: An Overview. *International Journal of Research*, 4(13), 3372-3376. Retrieved from <https://journals.pen2print.org/index.php/ijr/article/view/17046/16625>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>

- Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181–4188. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA PERTENGAHAN DI SMK HIDAYAHSEMARANG. *Jurnal Empati*, 4(4). 320-326. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14364>
- Setyalisti, H. S. (2022). *REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* [Undergraduate Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). PENTINGNYA FIGUR ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 139–144.
- Sholeh, A. A. (2022, April 1). *Stereotip Perempuan dan Budaya Patriarki*. MEDCOM ID. <https://osc.medcom.id/community/stereotip-perempuan-dan-budaya-patriarki-3550>
- Silfia, I. (2023, May 5). *BPS: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Februari 2023 lebih baik*. ANTARA . <https://www.antaraneews.com/berita/3522840/bps-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-februari-2023-lebih-baik#:~:text=Jika%20diperinci%20berdasarkan%20jenis%20kelamin,sebelumnya%20sebesar%2054%2C27%20persen>
- Steinberg, L. (1996). *Beyond the Classroom. Why School Reform Has Failed and What Parents Need To Do*. New York: Simon & Schuster.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (n.d.). *Practices of Looking An Introduction to Visual Culture*. New York: Oxford University Press.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri “X.” *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, 230–238.
- Syuhudi, M. I. (2022). BERBAGI KUASA: KESETARAAN PERAN SUAMI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA. *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1), 207–229.
- Syukri, H. (2017, November 11). *Review Stranger Things Season 2 (2017): Pubertas dan Serangan Makhluk Upside Down*. Mariviu. <https://mariviu.com/review-stranger-things-season-2-pubertas-dan-serangan-makhluk-upside-down/>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 129–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Verdiansyah, C. (2007). *Membangun Komunikasi Bijak: Orangtua dan Anak*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47-59. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>

- Widiastuty. (2022, December 28). *Strict Parents Adalah Pola Asuh yang Mengekang Anak*. Gramedia Blog. [https://www.gramedia.com/best-seller/strict-parents-adalah/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/best-seller/strict-parents-adalah/#google_vignette)
- Wiliam V. Costanzo. (2014). *World Cinema Through Global Genres* (First Edition). Chichester: John Wiley & Sons Inc.
- Yilmaz, E. (n.d.). *Temperaments: Definition, Examples, & Types*. Berkeley Well Being Institute. Retrieved February 15, 2024, from <https://www.berkeleywellbeing.com/temperaments.html>
- Zailani, F. (2022, April 22). *Partisipasi Laki-laki di Ranah Domestik Meningkatkan Akses dan Kemitraan Gender Perempuan dalam Ekonomi*. Aliansi Laki-Laki Baru. <https://lakilakibaru.or.id/partisipasi-laki-laki-di-ranah-domestik-meningkatkan-akses-dan-kemitraan-gender-perempuan-dalam-ekonomi>
- Zazimah. (2015). *PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA INSAN HARAPAN, KECAMATAN PANDAK, KABUPATEN BANTUL*. Universitas Negeri Semarang.
- Zuhri. (2020). *PENGALIHAN PENGASUHAN ANAK ORANGTUA MERANTAU DI DESA DEKATAGUNG KEC. SANGKAPURA BAWEAN KABUPATEN GRESIK*. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 19-33. Retrieved from <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/47>